RESILIENSI PADA WANITA YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN DAN DICERAIKAN OLEH PIHAK SUAMI

Oleh :
ANIZA MAULIDYA
1125115050
Psikologi

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul : Resiliensi pada Wanita yang Mengalami Perselingkuhan dan Diceraikan oleh Pihak Suami
Nama Mahasiswa : Aniza Maulidya
Nomor Registrasi : 1125115050
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 09 Juli 2015

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Anna Armeini Rangkuti, S.Psi, M.Si	Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd
NIP. 197605242005012001	NIP. 197790625200212200 1

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)		
Gumgum Gumelar, M.Si (Ketua Penguji)		
Iriani Indri Hapsari, M.Psi (Penguji I)		
Winda Dewi Listyasari, M.Pd (Penguji II)		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Aniza Maulidya

Nomor Registrasi : 1125115050

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Resiliensi pada Wanita yang Mengalami Perselingkuhan dan Diceraikan oleh Pihak Suami” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Juli 2015

Yang Membuat Pernyataan

Materai Rp.6000

Aniza Maulidya

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aniza Maulidya
Nomor Registrasi : 1125115050
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :***Resiliensi Pada Wanita yang Mengalami Perselingkuhan dan Diceraikan oleh Pihak Suami*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 30 Juli 2015
Yang menyatakan

(Aniza Maulidya)

*“ The future belongs to those who **believe in the beauty of their dreams**”.*

~Eleanor Rosevelt~

Untuk wanita paling hebat,

Paling istimewa,

Paling mulia,

Paling berjasa dalam hidup saya ..

Mamah ..

RESILIENSI PADA WANITA YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN DAN DICERAIKAN OLEH PIHAK SUAMI

(2015)

Aniza Maulidya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi wanita dapat bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini menghimpun data dari dua orang wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami. Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah wanita yang mengalami perselingkuhan dan perceraian memiliki gambaran resiliensi yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan perceraian oleh pihak suami adalah faktor risiko dan faktor protektif. Beberapa faktor lain yang membantu proses resiliensi adalah usia,penggunaan internet atau media sosial, pernikahan kembali dan aktivitas yang mendukung aktualisasi diri

Kata kunci: Perselingkuhan, *Resiliensi*, Perceraian

RECILIENCE ON WOMEN WHO CHEATED AND DIVORCED BY HUSBAND

(2015)

Aniza Maulidya

ABSTRACT

The purpose of this study was to look at the condition of the resilience of women who experience cheated and divorced by the husband. This study also aims to determine what factors can affect a woman can survive and rise from stressful situations. This study used a qualitative approach to the type of case study research. This study collects data from two women who had an affair and divorced by the husband. The general conclusion of this study were women who experienced infidelity and divorce have a varied picture of resilience. Factors that influence the resilience of women who experience infidelity and divorce by the husband are risk factors and protective factors. Some other factors that assist the process of resilience is the age,using Internet or social media, remarriage and activities that support self-actualization.

Keywords: *Cheated, resilience, Divorce*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Pertama-tama penulis ingin mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak rahmat, petunjuk, kekuatan, nikmat dan kesabaran kepada penulis dari awal penentuan tema hingga skripsi ini berhasil penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pertama, Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Kedua, Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta .
3. Ketiga, Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Keempat, Ibu Anna Armeini Rangkuti, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi. Terimakasih untuk selalu memberikan dukungan kepada penulis.
5. Kelima, Ibu Lussy Utami Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang sangat sabar, ikhlas meluangkan waktunya, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis. Terimakasih untuk selalu meluangkan waktunya.
6. Untuk dosen psikologi UNJ, ibu Irma, ibu Ririn, pak Herdiyan, dan dosen-dosen lainnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis baik secara teori ataupun tentang pengalaman hidup.

7. Mamah Uun Hunaenah dan papa Toton Syaifullah yang sangat penulis cintai dan banggakan, serta abang Alan Maulana Ramadhan tersayang. Terimakasih karena selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa kepada peneliti. Tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
8. Terimakasih yang istimewa kepada kedua subjek yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagi kisah hidupnya kepada peneliti. Kisah hidup kalian memberikan pembelajaran lebih kepada peneliti.
9. Sahabat terkasih Lingga Ayu, Fariz, Kiki, Desy, Ario yang selalu memotivasi, menemani dan menghibur peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Sahabat SMP Fahrina Trinandasari, Lily Nuraini, Fauziah Nurmalasari yang memberikan warna kepada peneliti selama penulisan skripsi ini. Terimakasih atas 11 tahun persahabatan yang luar biasa.
11. Teman-teman dari keluarga psikologi 2011 yang telah membantu, memberikan dukungan satu sama lain, berjuang selama satu semester untuk mengerjakan skripsi ini dan atas hari-hari yang indah yang dilewati bersama selama empat tahun perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat dari Non Reguler B 2011 Nadia Rosaline, Lara Zulaika, Amalia Rasyid, dan teman-teman sekelas lainnya yang selalu menjadi tempat belajar, tempat bermain, tempat melepaskan segala kepenatan selama kuliah.
13. Untuk sahabat-sahabat tergokil, terkeren, Iqlima Syahnezia, Mifthaul Jannah, Alifia Mirza, Ajrina Rusjuniandra, Miftah Ramdhani, Yoso Putro Prasongko, Dony Mario, Lutfi Mardiansyah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dengan candaan, tawa, dan jalan-jalan. Semoga persahabatan kita bisa terus berlanjut.
14. Untuk teman-teman satu bimbingan, Fajriyatul, Gita, Abdul, Kevin, Lia, Rani, yang selama satu semester menjadi tempat sandaran penulis dalam pembuatan skripsi ini. Kalian memang paling keren!

15. Untuk keluarga besar yayasan PaRaM yang telah banyak sekali memberikan pengalaman hidup kepada penulis.
16. Untuk semua guru-guru dari SD, SMP, SMA yang telah mendidik dan membimbing penulis hingga sekarang, berkat jasa kalian penulis bisa seperti ini.
17. Untuk staff tata usaha jurusan psikologi UNJ, Pak Khaerudin, Bang Adul dan Pak Sanusi atas bantuannya selama peneliti kuliah.
18. Untuk semua sahabat yang tidak tertulis namanya, terima kasih. Nama kalian akan selalu tertulis dihati.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masi banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun pembaca. Semoga Allah SWT melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua oyang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.

Jakarta, Juli 2015

Peneliti,

Aniza Maulidya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABLE ..... **xv**
DAFTAR BAGAN ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Perumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Manfaat Teoritis 6
1.6 Manfaat Praktis 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Resiliensi 8
2.1.1 Definisi Resiliensi 8
2.1.2 Dimensi Kemampuan Resiliensi 9
2.1.2.1 Regulasi Emosi 9
2.1.2.2 Pengendalian Impuls 10
2.1.2.3 Optimisme 10
2.1.2.4 Analisis Penyebab 11
2.1.2.5 Empati 12
2.1.2.6 Efikasi Diri 12
2.1.2.7 *Reaching Out* 13
2.1.3 Faktor Risiko dan Faktor Protektif 14
2.1.3.1 Faktor Risiko 14
2.1.3.2 Faktor Protektif 14
2.2 Pernikahan 15
2.2.1 Definisi Pernikahan 15
2.2.2 Tujuan Pernikahan 16
2.2.3 Fungsi Pernikahan 16
2.3 Perselingkuhan 17
2.3.1 Definisi Perselingkuhan 17

2.3.2 Penyebab Perselingkuhan 18
2.3.2.1 Faktor yang Mendorong Orang Berselingkuh 18
2.3.2.2 Faktor yang Menarik Orang kepada Perselingkuhan 18
2.3.2.3 Faktor Sosial 19
2.3.3 Jenis Perselingkuhan 20
2.3.4 Dampak perselingkuhan bagi Wanita 21
2.3.4.1 Tahap Penolakan 21
2.3.4.2 Tahap Kemarahan 21
2.3.4.3 Tahap Bargaining 22
2.3.4.4 Tahap Depresi 22
2.3.4.5 Tahap Penerimaan 22
2.4 Perceraian 23
2.5 Kajian Penelitian yang Relevan 23
2.6 Kerangka Berpikir 24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 29
3.1 Subjek Penelitian 29
3.1.1 Karakteristik Subjek 29
3.1.2 Jumlah Subjek 30
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 30
3.3 Penelitian Kualitatif 31
3.3.1 Tipe Penelitian 32
3.4 Metode Pengumpulan Data 33
3.4.1 Wawancara 33
3.4.2 Observasi 34
3.4.3 Alat Pengumpulan Data 34
3.5 Prosedur Pengumpulan Data 35
3.5.1 Tahap Persiapan 35
3.5.2 Tahap Pelaksana 36
3.6 Prosedur Analisis Data 36
3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data 39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41
4.1 Deskripsi Subjek 41
4.1.1 Gambaran Umum Subjek I 42
4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek I 42
4.1.2.1 Pertemuan Pertama 42
4.1.2.2 Pertemuan Kedua 42
4.1.2.3 Pertemuan Ketiga 43
4.1.2.4 Pertemuan Keempat 44
4.1.3 Gambaran Umum Significant Person Subjek I 44
4.1.4 Gambaran Umum Observasi Significant Person Subjek I 45
4.1.5 Gambaran Umum Subjek II 45
4.1.6 Gambaran Umum Observasi Subjek II 46
4.1.6.1 Pertemuan Pertama 46

4.1.6.2 Pertemuan Kedua 47
4.1.6.3 Pertemuan Ketiga 47
4.1.7 Gambaran Umum Significant Person Subjek II 48
4.1.8 Gambaran Umum Observasi Significant Person Subjek II 48
4.2 Temuan Penelitian 50
4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I 50
4.2.1.1 Kehidupan Pernikahan Subjek I 50
4.2.1.2 Proses Perselingkuhan Subjek I 52
4.2.1.3 Proses Perceraian Subjek I 53
4.2.1.4 Dampak Perselingkuhan dan Perceraian Subjek I 54
4.2.1.5 Gambaran Resiliensi Subjek I 54
a. Dimensi Regulasi Emosi 54
b. Dimensi Pengendalian Impuls 55
c. Dimensi Optimisme 56
d. Dimensi Analisis Penyebab 57
e. Dimensi Empati 58
f. Dimensi Efikasi Diri 58
g. Dimensi *Reaching Out* 59
4.2.1.6 Kesimpulan Gambaran Resiliensi Subjek I 60
4.2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Sub I... 60
4.2.1.8 Temuan Penelitian Significant Person Subjek I..... 61
4.2.1.9 Faktor Lain yang Mempengaruhi Resiliensi Subjek I 63
4.2.2 Temuan Penelitian Subjek II 65
4.2.2.1 Kehidupan Pernikahan Subjek II 65
4.2.2.2 Proses Perselingkuhan Subjek II 67
4.2.2.3 Proses Perceraian Subjek II 68
4.2.2.4 Dampak Perselingkuhan dan Perceraian Subjek II ... 68
4.2.2.5 Gambaran Resiliensi Subjek II 69
Dimensi Regulasi Emosi 69
b. Dimensi Pengendalian Impuls 70
c. Dimensi Optimisme 71
d. Dimensi Analisis Penyebab 71
e. Dimensi Empati 72
f. Dimensi Efikasi Diri 73
g. Dimensi *Reaching Out* 73
4.2.2.6 Kesimpulan Gambaran Resiliensi Subjek II 74
4.2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Sub II... 74
4.2.2.8 Temuan Penelitian Significant Person Subjek II..... 75
4.2.2.9 Faktor Lain yang Mempengaruhi Resiliensi Sub II 76
4.3 Dinamika Psikologis 78
4.3.1 Dinamika Psikologis Subjek I 78
4.3.2 Dinamika Psikologis Subjek II 79
4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori 80
4.4.1 Dilihat dari Kehidupan Perkawinan 80
4.4.2 Dilihat dari Perselingkuhan dan Perceraian 80

4.4.3 Dilihat dari Dampak Perselingkuhan dan Perceraian 81
4.4.4 Dilihat dari Kondisi Resiliensi 82
4.4.5 Kesimpulan Gambaran Resiliensi 84
4.4.6 Dilihat dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi 84
4.4.7 Dilihat dari Faktor Lain yang Mempengaruhi Resiliensi 85
4.4.8 Kesimpulan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi 86

BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN 89
5.1 Kesimpulan 89
5.1.1 Kesimpulan Mengenai Gambaran Resiliensi 89
5.1.2 Kesimpulan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi ... 91
5.2 Implikasi 92
5.3 Saran 92

DAFTAR PUSTAKA 93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 145

DAFTAR TABLE

Tabel 2.1
Tabel Indikator Dimensi 27
Tabel 3.1
Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian 31
Tabel 3.2
Tempat dan Waktu Penelitian Significant Person 31
Tabel 4.1
Tabel Gambaran Umum Subjek..... 49
Tabel 4.2
Gambaran Umum Suami 50
Tabel 4.3
Tabel Gambaran Umum Significant Person Subjek I..... 50
Tabel 4.4
Gambaran Umum Significant Person Subjek II..... 50
Tabel 4.5
Tabel Perbandingan Kedua Subjek 87

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir 26
Bagan 4.1
Bagan Kesimpulan Resiliensi pada Subjek I..... 64
Bagan 4.2
Bagan Kesimpulan Resiliensi pada Subjek II..... 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I
Indikator Wawancara 94
Lampiran II
Pedoman Wawancara..... 98
Lampiran III
Informed Consent 101
Lampiran IV
Data Diri Subjek..... 102
Lampiran V
Pedoman Wawancara Significant Person..... 103
Lampiran Verbatim I Subjek I..... 105
Lampiran Verbatim II Subjek I..... 114
Lampiran Verbatim III Subjek I..... 119
Lampiran Verbatim IV Subjek II 123
Lampiran Verbatim V Subjek II 136
Lampiran Verbatim VI Significant Person Subjek I..... 138
Lampiran Verbatim VII Significant Person Subjek II..... 142

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, setiap individu ingin memiliki pernikahan yang bahagia. Suami dan istri menjalani perannya masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Dalam suatu pernikahan yang bahagia, masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, kebutuhan seksual, serta partner bertukar pikiran selama sisa hidupnya. Duvall & Miller (1985) menyebutkan beberapa fungsi penting dalam pernikahan yaitu untuk menumbuhkan dan memelihara rasa cinta dan kasih sayang, menyediakan rasa aman dan penerimaan, serta memberikan kepuasan dan tujuan. Banyak hasil penelitian yang menunjukan bahwa mereka yang bertahan dalam pernikahan menyatakan lebih bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang (Gottman & Silver, 2007). Namun pada kenyataanya tidak semua pasangan memiliki pernikahan yang sehat dan bahagia.

Kondisi pernikahan yang tidak menyenangkan dan pengharapan yang tidak berbalas dari pasangan akan memicu konflik dalam kehidupan rumah tangga. Sebagian orang ada yang mencoba untuk menyelesaikan konflik tersebut, tetapi ada juga yang justru melarikan diri mencari orang lain sebagai penghibur hati dan melakukan perselingkuhan.

Setiap orang memberikan sebutan berbeda-beda mengenai perselingkuhan yaitu *affair*, penyelewengan, *extramarital*, dan sebagainya. Semua kata tersebut memiliki pengertian yang sama. *Affair* adalah melibatkan kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan

pasangannya secara resmi (Nath, 2011). Vaughan (2003) juga menyatakan hal yang sama bahwa perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan resminya.

Di Indonesia, kasus perselingkuhan menjadi urutan nomor dua penyebab perceraian dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA) pada tahun 2010 menyebutkan terdapat 20.199 kasus perceraian disebabkan oleh perselingkuhan. Jawa Timur menempati urutan tertinggi dengan 7.172 kasus, menyusul Jawa Barat sebanyak 3.650 kasus dan posisi ketiga ditempati Jawa Tengah sebanyak 2.503 kasus. Sedangkan di DKI Jakarta sebanyak 1.158 perceraian disebabkan perselingkuhan *(kemenag.go.id).*

Menurut Hawari (2002) perselingkuhan 90% lebih banyak dilakukan oleh suami, sedangkan 10% dilakukan para istri. Suami mulai berselingkuh diperkirakan ketika usianya 40 tahun. Keadaan ini dikarenakan finansial suami telah mapan, sehingga memungkinkan suami untuk mencoba berbuat “iseng” dengan menggoda wanita lain karena kemapanannya tersebut menjadi sasaran godaan wanita lain yang dapat memicu perselingkuhan (Hawari, 2002). Hubungan yang intim dengan orang ketiga dapat bermula dari pertemanan biasa tetapi kemudian berlanjut semakin dalam ketika masing-masing membuka diri dan saling menceritakan masalah (Glass & Staeheli, 2003). Pada saat perselingkuhan itu terungkap, mulailah muncul masa-masa sulit dalam pernikahan baik bagi pasangan yang menjadi korban maupun pasangan yang berselingkuh (Glass & Staeli,2003; Subotnik & Harris,2005).

Banyak faktor yang melatarbelakangi kenapa seseorang memilih untuk berselingkuh didalam pernikahan. Hasrat untuk melarikan diri atau mencari pelepasan dari pernikahan yang menyakitkan, rasa bosan terhadap pasangan, lalu didukung pula dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan faktor-faktor sosial seperti acara televisi, internet, dan media sosial.

Perselingkuhan bisa dilakukan oleh pihak suami ataupun istri. Tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjalin hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, dan menikah secara megah atau tidak. Ketika salah satu pihak berselingkuh dan diketahui oleh pasangan maka akan muncul pertengkaran yang tidak diinginkan. Perasaan sakit hati, kecewa, sedih, stres, depresi, terkhianati, tidak berharga yang kemudian dirasakan.

Seperti kasus yang terjadi pada seorang istri polisi yang berinisial DAS, dikabarkan melakukan bunuh diri karena mengetahui bahwa suaminya memiliki wanita idaman lain (*Suami berselingkuh, istri polisi tenggak cairan pembersih lantai*, Merdeka.com, 6 Desember 2014). Lain halnya dengan kasus yang terjadi di Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, seorang istri tega menebas leher suami hingga hampir putus dan melakukan upaya praktek bunuh diri dengan mencoba menggantung diri. Upaya gantung diri ini gagal karena diketahui oleh sang anak yang melihat kejadian tersebut. Pada kasus ini di duga karena sang istri sakit hati mengetahui sang suami berselingkuh dengan wanita lain. (*Ketahuan selingkuh, istri bunuh suami, lalu mencoba bunuh diri*, Indosiar.com).

Tidak hanya individu biasa saja yang mengalami perasaan negatif ketika diselingkuhi, kaum *jet set* pun merasakan hal yang sama. Contoh kasus yang cukup banyak dilirik oleh kalangan internasional adalah mengenai pemberitaan presiden Prancis. Pemberitaan ini mengenai presiden Hollande yang mengakui dirinya berselingkuh dengan seorang artis, Julie Gayet. Sejak pemberitaan ini muncul kepermukaan, dikabarkan Ibu negara Prancis, Valerie Trierweiler jatuh sakit dikarenakan shock mendengarkan pemberitaan tersebut (*Presiden Prancis Resmi Putuskan `Ibu Negara`, Pilih Selingkuhan?,* Liputan6.com, 26 Januari 2014).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang (Moore,2002; Spring & Spring,2002; Subtonik & Harris,2005). Suami yang

bersedia mengakui adanya perselingkuhan dan segera menghentikan hubungan dengan orang ketiga tersebut, proses pemulihan dapat terjadi relatif lebih cepat bagi sang istri (Ginanjar, 2009). Kedua belah pihak sama – sama memperbaiki diri untuk hubungan yang lebih baik. Rasa cinta yang cukup besar terhadap suami membuat para istri biasanya berusaha untuk bertahan dan menyelamatkan pernikahannya. Sebaliknya, jika hubungan tersebut tetap diwarnai oleh kebohongan karena perselingkuhan terus berlangsung, maka hubungan tersebut kemungkinan berakhir dengan perceraian.

Perceraian adalah suatu respon terhadap hubungan perkawinan yang tidak berhasil, dimana pasangan saling menolak satu sama lain (Spanier & Thompson, 1984). Menurut Morrison & Cherlin (1995) perceraian adalah sebuah proses rangkaian pengalaman berpotensi menekan yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan terus berlangsung setelah terjadinya perpisahan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, perceraian adalah berpisahnya sepasang suami-istri untuk tidak hidup bersama-sama kembali dikarenakan hubungan pernikahan sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Ketika sepasang suami-istri sudah tidak mempunyai kecocokan satu dengan yang lainnya, salah satu pihak akan mengajukan perceraian kepada pihak lainnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada kasus perselingkuhan, perceraian umumnya diajukan oleh pihak yang merasa dikhianati. Istri yang merasa dikhianati dan disakiti biasanya yang akan memutuskan untuk meninggalkan suaminya. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika pihak suami yang melakukan perselingkuhan malah justru yang meninggalkan dan mengajukan perceraian.

Pengkhianatan berulang yang dilakukan oleh suami akan menimbulkan emosi negatif secara intens dan seringkali berakibat depresi dalam jangka waktu yang cukup lama bagi wanita yang diceraikan. Perceraian dapat membawa perasaan gagal, bersalah, permusuhan, dan mencaci diri sendiri, dan ditambah lagi tingkat depresi, sakit dan kematian

yang tinggi (Kitson & Morgan, 1990; Thabes, 1997). Rasa sakit hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang yang amat pemarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa awal – awal perselingkuhan terbongkar dan kemudian diceraikan.

Emosi – emosi negatif yang muncul sejak terbongkarnya perselingkuhan sampai terjadinya perceraian bisa berlangsung selama berbulan – bulan. Salah satu perasaan yang secara intens dirasakan adalah kesedihan dan kehilangan. Biasanya perasaan sedih semakin mendalam ketika mengingat moment kebahagian yang pernah dilalui bersama. Tidak semua wanita mampu untuk melewati masa-masa sulit ini. Seperti beberapa contoh kasus yang yang diutarakan sebelumnya, beberapa wanita menunjukan emosi-emosi negatif dalam kehidupannya yang bahkan sampai memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya.

Akan tetapi tidak selamanya wanita akan jatuh dalam kesedihan yang mendalam atau memiliki emosi negatif lainnya ketika dikhianati oleh suami yang berselingkuh. Kehidupan harus tetap berlanjut meskipun ditinggalkan oleh suami. Apalagi bagi wanita yang telah memiliki anak, sang anak harus tetap mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Individu khususnya dalam hal ini adalah wanita, yang mampu bangkit kembali mengatasi problematika batin dan menjalani kehidupannya dengan tegar setelah mengalami kenyataan diselingkuhi kemudian diceraikan oleh suami disebut memiliki resiliensi. Siebert (2005) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali *(bounce back*) dari perkembangan hidup yang dirasakan menjatuhkan.

Ketika seorang yang resilien terganggu kehidupannya, mereka akan menghadapi perasaan negatif dengan cara yang sehat. Mereka akan tetap merasakan perasaan marah, sedih, kehilangan, dan kebingungan tetapi tidak membuat perasaan – perasaan tersebut menjadi permanen (Riana, 2008).Hal ini dikarenakan setiap permasalahan pasti memiliki proses dalam penyelesaiannya. Seperti dua kasus yang ditemukan dilapangan dimana dua

orang wanita menunjukan dua kehidupan pernikahan yang berbeda, dua permasalahan yang berbeda, dua karakteristik yang berbeda dan dua proses penyelesaian yang berbeda. Hal ini berpengaruh pada proses resiliensi yang dimiliki dari masing-masing individu. keduanya menunjukan perasaan negatif pada saat permasalahan tersebut hadir dalam kehidupannya, akan tetapi tidak membuat perasaan negatif tersebut menjadi permanen.

Selanjutnya Reivich & Shatte (2002) mengemukakan definisi resiliensi sebagai kemampuan untuk tetap gigih dan menyesuaikan diri ketika keadaan tidak berjalan dengan baik. Terdapat tujuh domain yang membangun resiliensi, yaitu regulasi emosi, *impuls control*, optimism, analisis kausal, empati,*self-efficacy* dan *reaching out*. Masten, Best & Garmezy (1990) dalam Lynn Blinn-Pike (1999), mengatakan bahwa resiliensi merupakan suatu proses, kapasitas atau hasil dari keberhasilan adaptasi dari keadaan yang menantang atau mengancam. Sejalan dengan definisi sebelumnya, Bernand (2004) mengatakan bahwa resiliensi bukan merupakan kualitas yang dimiliki seseorang dari sejak lahir, melainkan merupakan proses dari perkembangan manusia yang sehat. Proses itu sendiri dipengaruhi oleh interaksi kepribadian seseorang dengan lingkungannya.

Dari definisi – definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang resilien akibat perselingkuhan dan diceraikan menunjukan beberapa karakteristik. Beberapa karakteristik tersebut yaitu dapat meregulasi emosi-emosi negatif akibat terkhianati secara efektif sehingga tidak berlarut-larut dengan emosi tersebut dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Sebaliknya individu yang tidak resilien tidak dapat meregulasi emosi-emosi negatif akibat perselingkuhan akan menimbulkan depresi dan stress yang berkepanjangan.

Dengan adanya fenomena wanita yang menjadi korban perselingkuhan dan diceraikan oleh suami yang peneliti temui dilapangan, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihaksuami. Peneliti ingin

mengetahui bagaimanakah gambaran proses terjadinya resiliensi serta faktor – faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami ?

1.2.2 Faktor-faktor apa sajakah yang membuat seorang wanita menjadi resilien setelah diselingkuhi dan diceraikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami.

1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam membuat seorang wanita menjadi resilien setelah diselingkuhi dan diceraikan oleh pihak suami.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga, Psikologi Pernikahan dan Psikologi Perkembangan. Selain itu dapat memberikan tambahan informasi mengenai permasalahan seputar kondisi istri yang diselingkuhi kemudian diceraikan oleh pihak suami. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai kehidupan istri yang diselingkuhi dan diceraikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami dan faktor-faktor yang mendukungnya.

1.4.2.1 Bagi para istri yang mengalami perselingkuhan, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman untuk bisa bangkit kembali dan menjadi pribadi yang resilien.

1.4.2.2 Bagi para suami, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran dampak yang terjadi bila melakukan perselingkuhan terhadap kondisi psikologis istri.

1.4.2.3 Bagi pihak keluarga, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan, sehingga bisa membantu proses resiliensi tersebut menjadi lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, mampu bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Resiliensi merupakan upaya individu untuk dapat bangkit dan menghadapi resiko terjadinya stress dari tekanan yang dialami (Smith, Dalen, Wiggins, Tooley, Christhoper & Bernard, 2008). Joseph dan Isaacson (2002) mengungkapkan individu yang memiliki kemampuan resiliensi dapat beradaptasi secara cepat terhadap situasi yang baru, mampu memanipulasi dan membentuk lingkungan untuk dapat menghadapi tekanan yang ada dengan sukses. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi mempunyai ciri – ciri seperti, mudah beradaptasi pada situasi yang baru, dapat melihat kondisi yang terjadi dengan jelas, berkomunikasi dengan bebas, memiliki tingkah laku yang fleksible, dan melihat diri mereka dengan pandangan positif. Mereka juga memiliki kemampuan utuk mengatasi frustasi, kecemasan dan meminta bantuan ketika mereka memerlukannya. Adapun adaptasi yang berhasil itu sendiri akan tergambar dari hasil perkembangan positif dibawah kondisi yang berat dan menekan (McCubbin dalam Issacson, 2002). Resiliensi berkaitan pula dengan peningkatan daya tahan individu terhadap tekanan hidup (*steeling process*) karena telah melalui pengalaman – pegalaman sulit sebelumnya (Garmezy & Rutter, 1983).

Dari berbagai pengertian resiliensi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut sehingga menjadi lebih baik.

2.1.2 Dimensi Kemampuan Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. menjelaskan tujuh faktor yang membentuk resiliensi, yaitu :

2.1.2.1 Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang resilien memiliki kemampuan yang berkembang dengan baik untuk membantu mereka mengontrol emosi, atensi dan perilaku mereka. Individu yang kurang memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi mereka memiliki kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan.

Ketika individu yang merasa marah, sedih atau kesal, individu tersebut dapat dikuasai dan dipengaruhi oleh emosi tersebut. Tetapi ketika individu tersebut dapat mengatasi emosi tersebut, ia akan tetap tenang sehingga ia tetap efektif dalam memecahkan masalah yang dialaminya. Ini tidak berarti ia membuang ataupun mempertahankan emosi negatif tersebut. Mengekspresikan emosi baik yang negatif maupun positif merupakan hal yang baik. Mengontrol emosi artinya tetap tenang sehingga dapat mengekpresikan emosi tersebut dengan cara yang dapat membantu dalam mengatasi situasi yang terjadi. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang penting diasosiasikan dengan resiliensi. Regulasi emosi akan mempengaruhi cara berinteraksi individu dengan individu lainnya, cara melakukan pemecahan masalah, bahkan cara individu tersebut melihat dunia.

Reivich dan Shatte (2002), mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu yaitu tenang (*calming)* dan fokus (*focusing)*. Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stress yang dialami oleh individu.

2.1.2.2 Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaatan terhadap pemecahan masalah. Individu dengan pengendalian impuls yang rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Individu yang seperti itu itu menampilkan perilaku yang mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif dan berlaku agresif. Sehingga membuat lingkungan sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu yang mampu mengendalikan impulsivitasnya adalah individu yang mampu mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. Menurut Reivich dan Shatte (2002), pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dan mengevaluasi kebermanfaat terhadap pemecahan masalah. Umumnya individu dapat melakukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat rasional yang ditunjukan kepada dirinya sendiri, seperti’apakah saya sudah melihat permasalahan secara keseluruhan?’, ’apakah manfaat dari semua ini?’.

Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki. Seorang individu yang memiliki skor *Resilience Quotient* yang tinggi pada faktor regulasi emosi

cenderung memiliki skor *Resilience Quotient* pada faktor pengendalian impuls.

2.1.2.3 Optimisme

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh individu menandakan kepercayaan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masadepan. Hal ini juga merefleksikan keyakinan diri yang dimiliki seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan keyakinan diri, hal ini dikarenakan dengan optimisme yang ada mendorong seseorang untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbedadengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak didampingi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan keyakinan diri adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.

2.1.2.4 Analisis Penyebab

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi yaitu personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan pervasive (semua-tidak semua).

Individu dengan gaya berpikir “Saya-Selalu-Semua” merefleksikan keyakinan bahwa penyebab permasalahan berasal dari individu tersebut

(Saya), hal ini selalu terjadi dan permasalahan yang ada tidak dapat diubah (Selalu), serta permasalahan yang ada akan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Semua). Sementara individu yang memiliki gaya berpikir “Bukan Saya-Tidak Selalu-Tidak semua” meyakini bahwa permasahalan yang terjadi disebabkan oleh orang lain (Bukan Saya), dimana kondisi tersebut masih memungkinkan untuk diubah (Tidak Selalu) dan permasalahan yang ada tidak akan mempengaruhi sebagian besar hidupnya (Tidak semua).

Gaya berpikir *explanatory* memegang peranan penting dalam konsep *resiliensi*. Individu yang terfokus pada “Selalu-Semua” tidak mampu melihat jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Sebaliknya individu yang cenderung menggunakan gaya berpikir “Tidak selalu, Tidak semua” dapat merumuskan solusi dan tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif, mampu mengidentifikasikan semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. Individu tersebut tidak mengabaikan faktor permanen maupun pervasif. Individu yang tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat demi menjaga *self-esteem* atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali sebaliknya memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup, bangkit dan meraih kesuksesan.

2.1.2.5 Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan

dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal dikarenakan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

2.1.2.6 Efikasi Diri

Efikasi diri adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapi resiliensi. Albert Bandura menyatakan bahwa kecakapan diri (*perceived self-efficacy*) juga berperan besar dalam perilaku yang diatur sendiri. Anggapan tentang kecakapan diri ini adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu. Dari anggapan ini, muncul motivasi orang untuk berprestasi (apabila anggapannya positif) atau bahkan dismotivasi untuk melakukan suatu hal (apabila anggapannya negatif). Terkadang, anggapan mengenai kecakapan diri seseorang tidak sesuai dengan kecakapan diri sesungguhnya (*real self-efficacy*). Seseorang terlalu yakin dia dapat melakukan sesuatu, tetapi pada kenyataannya sebenarnya dia tidak mampu. Bila hal ini terjadi, maka orang akan merasa frustasi dan rendah diri.

Bagaimana individu berperilaku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa ia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri atau efikasi ekspektasi

yaitu persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan harapan hasilnya di sebut ekspektasi hasil yaitu perkiraan atau estimasi diri bahwa perilaku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

2.1.2.7 *Reaching out*

Resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan sejak kecil telah diajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan yaitu pada individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuannya hingga batas akhir.

Dari penjelasan 7 (tujuh) dimensi resiliensi yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki tujuh kemampuan pembangunan resiliensi, yang pertama adalah regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam keadaan tertekan. Kedua yaitu pengendalian impuls yaitu kemampuan induvidu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri. Ketiga adalah optimisme, kemampuan individu untuk melihat bahwa masa depan dirinya cemerlang. Keempat adalah empati, kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis oang lain. Kelima adalah analisis penyebab masalah, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Keenam adalah efikasi diri, keyakinan pada kemampuan diri sendiri bahwa

mampu menghadapi dan memecahkan masalah. Dan terakhir adalah *reaching out*, kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.

2.1.3 Faktor Risiko dan Faktor Protektif

2.1.3.1 Faktor Risiko

Faktor risiko adalah faktor yang berasal dari individu atau lingkungan yang meningkatkan munculnya dampak negatif (Kirby & Fraser dalam Small & Memmo, 2004). Faktor resiko menggambarkan beberapa pengaruh yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya suatu penyimpangan hingga keadaan lebih serius lagi atau pemeliharaan dari suatu kondisi masalah. Terdapat beberapa mekanisme penting selama resiko tersebut berlangsung. *Trait* resiko merupakan predisposisi individu yang meningkatkan kelemahan individu pada hasil negatif. Tempramen atau riwayat keluarga yang mengalami depresi atau sakit jantung merupakan salah satu contoh *trait* resiko. Efek lingkungan, dimana lingkungan atau keadaan dapat berhubungan atau mendatangkan resiko.

2.1.3.2 Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan hal yang mencegah terjadinya dampak negatif dan meningkatkan resiliensi (Issacson, 2002). Menurut Rutter (dalam Bernard,2004), faktor protektif memprediksi 50-80% munculnya hasil yang positif pada populasi yang beresiko tinggi. Beberapa faktor yang mungkin ada pada individu adalah sekolah, komunitas, keluarga dan karakteristik individu.

2.2 Pernikahan

2.2.1 Definisi Pernikahan

Beberapa definisi pernikahan dari berbagai sumber :

Menurut Duvall dan Miller (1985), pernikahan merupakan :

> *"socially recognized relationship between a man and a woman that provides for sexual relations, legitimizes childbearing, and estabilishes a division labor between spouses"* (hal.6)

Menurut Argyle & Henderson (*The Anatomy of Relationship*), pernikahan didefinisikan sebagai :

> "*Marriage is quite different from other relationship, it is a sexual relationship, it embraces many aspect of life and it is usually intended to be permanent*"

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan Bab I Pasal I tentang Dasar Pernikahan , pernikahan adalah :

> *"Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"*

Berdasarkan definisi yang dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan pernikahan merupakan bukan hanya sekedar legalisasi hubungan seksualitas tetapi juga ikatan lahir batin antara pria dan wanita dalam membina rumah tangga yang diketahui oleh negara serta kecenderungan untuk menetap. Komitmen ini dibangun sebagai pondasi hubungan sepasang manusia dengan perjanjian kepada Tuhan.

Menurut Bachtiar (2004) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai sepasang suami istri dihadapan Tuhan yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga.

2.1.2 Tujuan Pernikahan

Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Menurut Soemijati (dalam bachtiar, 2004) tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan – ketentuan yang telah diatur oleh hukum.

Menurut Bachtiar (2004), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

a. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
b. Mengatur potensi kelamin
c. Menjaga diri dari perbuatan-perbuan yang dilarang agama
d. Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri
e. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

2.1.3 Fungsi Pernikahan

Dalam sebuah pernikahan perlu adanya fungsi – fungsi yang harus dijalankan dan bila fungsi – fungsi tersebut tidak berjalan atau tidak terpenuhi maka tidak ada perasaan bahagia dan puas pada pasangan (Soewondo, dalam 2001). Duvall & Miller (1985) menyebutkan setidaknya terdapat enam fungsi penting dalam pernikahan, antara lain :

1. Menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang

   Perkawinan memberikan cinta dan kasih sayang diantara suami dan istri, orang tua dan anak, dan antar anggota keluarga lainnya. Idealnya

perkawinan dan memberikan kasih sayang pada kedua orang tua dan anaknya sehingga berkontribusi terhadap perkembangan kesehatan mereka.

2. Menyediakan rasa aman dan penerimaan

   Mayoritas orang mencari rasa aman dan penerimaan, serta saling melengkapi bila melakukan kesalahan sehingga dapat belajar darinya dan dapat menerima kekurangan pasangan.

3. Memberikan kepuasan dan tujuan

   Berbagai tekanan yang terdapat pada dunia kerja terkadang menghasilkan ketidakpuasan. Ketidakpuasan tersebut dapat diatasi dengan perkawinan melalui kegiatan – kegiatan yang dilakukan bersama – sama anggota keluarga. Dengan pernikahan juga seseorang dipaksa untuk memiliki tujuan dalam hidupnya.

4. Menjamin kebersamaan secara terus menerus

   Melalui pernikahan rasa kebersamaan diharapkan selalu didapatkan oleh para anggota keluarga.

5. Menyediakan status sosial dan kesempatan sosialisasi

   Sebuah keluarga yang diikat oleh perkawinan memberikan status sosial pada anggotanya. Anak yang baru lahir secara otomatis mendapatkan status sosial sebagai seorang anak yang berasal dari orang tuanya.

6. Memberikan pengawasan dan pembelajaran tentang kebenaran.

   Dalam perkawinan, individu mempelajari mengenai aturan – aturan, hak, kewajiban serta tanggungjawab. Pada pelaksanaanya individu tersebutakan mendapatkan pengawasan dengan adanya aturan – aturan tersebut. Individu dalam pernikahan juga mendapatkan pendidikan moral mengenai hal yang benar atau salah.

2.3 Perselingkuhan

2.3.1 Definisi Perselingkuhan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut perselingkuhan dalam pernikahan, antara lain *ifidelity, affair, adultery* and *extramatiral sex*. Akan tetapi dalam penelitian ini diputuskan untuk tetap menggunakan istilah perselingkuhan.

Menurut Rathus, Nevid and Fichner-Ratus (1993), hubungan sexual extramarital adalah "*sexual relations between a married person and someone other than his or her spouse*." Vaughan (2003) juga menyebutkan hal yang sama bahwa perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan resminya. Dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan adalah hubungan seksual antara orang yang sudah menikah dengan seseorang selain pasangannya.

2.3.2 Penyebab Perselingkuhan

Alasan seseorang untuk berselingkuh amat beragam dan biasanya tidak hanya disebabkan oleh satu alasan saja. Tidak semua perselingkuhan hanya melibatkan hubungan seksual atau ketidakpuasaan terhadap pasangan. Hal ini tidak selalu benar, malah sering kali salah (Subotnik & Harris, 1999).

Vaughan (2003) berkata sebagian besar ketertarikan orang untuk berselingkuh adalah karena perselingkuhan membuat mereka merasa menjadi orang yang menarik dan dapat mengekspresikan dirinya secara independen.

Vaughan mengatakan bahwa ada tiga hal yang membuat orang berselingkuh :

2.3.2.1 Faktor yang mendorong orang untuk berselingkuh

Hasrat untuk melarikan diri atau mencari pelepasan dari pernikahan yang menyakitkan, rasa bosan, hasrat untuk mengisi kekosongan yang ada

pada pernikahannya yang sekarang, hasrat untuk menghukum pasangannya, kebutuhan akan attractiveness dan penghargaan diri, mengharapkan perhatian lebih dan kebutuhan lain yang tidak terpenuhi.

2.3.2.2. Faktor yang menarik orang kepada perselingkuhan

Attraction (seks, *companionship, admiration*, kekuasaan); *novelty*; *excitement*; resiko dan tantangan; rasa ingin tahu; meningkatkan *self –image*; jatuh cinta.

2.3.2.3 Faktor sosial

Affair berkesan glamour karena sering ditemui dalam film, sinetron, dan novel-novel percintaan dan berbagai tayangan TV. Penyingkapan affair yang dilakukan *public figure* menjadi headline media massa karena masyarakat sangat tertarik akan masalah ini.

Berdasarkan sumber lain, sejumlah alasan seseorang untuk berselingkuh (Blow,2008; Eaves & Robertson-Smith,2007; Subotnik & Harris,2005; Weiner-Davis,1992) :

1. Kecemasan menghadapi masa transisi; seperti misalnya memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasukin masa pensiun.
2. Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari pernikahan yang tidak membahagiakan.
3. Tidak tercapainya harapan – harapan dalam pernikahan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.
4. Perasaan kesepian.
5. Suami dan/atau istri memiliki ide tentang pernikahan dan cinta yang realistis. Ketika pernikahan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.
6. Kebutuhan yang besar akan perhatian.
7. Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis ditempat kerja, tersedianya

hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung perselingkuhan.

8. Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam pernikahan .
9. Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya pada pasangan yang sering berpergian dalam jangka waktu yang lama.
10. Perselingkuhan yang sudah sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga memudarnya nilai – nilai kesetiaan.

2.3.3 Jenis – jenis perselingkuhan

Perselingkuhan dapat berubah dalam hal derajat keterlibatan emosional di dalamnya. Perselingkuhan ada pada suatu kontinum yang menunjukan derajat keterlibatan emosi pasangan yang berselingkuh terhadap selingkuhannya. Subtonik dan Harris (1999) menggambarkan kontinum tersebut dapat sebagai berikut :

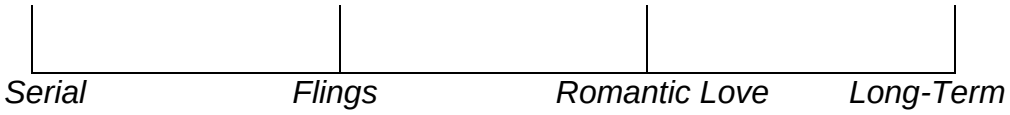

Serial Affair adalah bentuk perselingkuhan yang tidak melibatkan emosi mendalam. Bisa berupa rangkaian *one-night stand affair* atau perselingkuhan yang terjadi berkali - kali. Inti dari perselingkuhan ini adalah untuk seks dan kegairahan. Tidak ada keintiman atau komitmen dalam *serial affair*. Biasanya perselingkuhan seperti ini terjadi bila pasangan sedang berpergian keluar kota.

Flings, seperti pada *serial affair*, juga tidak mengandung keterlibatan emosi yang mendalam. *Flings* dapat berupa *one night stand affair* atau perselingkuhan selama berbulan – bulan, namun hanya terjadi satu kali saja.

Romantic love affair melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjalin menjadi amat penting dalam keseluruhan kehidupan pasangan dan mulai memikirkan bagaimana mengintegrasi hubungan terlarang ini dalam kehidupan mereka. Seringkali pasangan berpikir untuk

meceraikan pasangan resminya atau melepaskan pasangan selingkuhan. Oleh karena itu pengambilan keputusan menjadi unsur yang penting dalam *romantic love affair*. Bila perceraian tidak memungkinkan, perselingkuhan tersebut dapat berlangsung jangka panjang.

Romantic love affair dapat berkembang menjadi *Long-term affair*. Perselingkuhan ini menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Hubungan berlangsung bertahun – tahun bahkan sepanjang pernikahan seseorang. Cukup banyak pasangan yang merasa punya hubungan lebih baik dengan pasangan selingkuhannya dibandingkan pasangan resminya. Biasanya situasi seperti ini juga diketahui oleh istri dan bahkan pihak keluarga. Pada sejumlah pasangan tertentu, ketiga pihak (pasangan resmi, pasangan yang berselingkuh, dan pasangan selingkuh) membuat perjanjian tidak tertulis bahwa perselingkuhan boleh terus berjalan asalkan suami tetap memberikan kehidupan yang layak kepada istri dan anak – anak.

2.3.4 Dampak Perselingkuhan bagi Wanita

Segala jenis apapun perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap pernikahan amat besar dan berlangsung jangka panjang. Perselingkuhan berarti pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam pernikahan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya dan kekecewaan yang amat mendalam (Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Subotnik & Harris, 2005). Istri – istri yang mementingkan kesetiaan adalah mereka yang paling amat terpukul dalam kejadian ini.

Ketika seorang istri mengetahui bahwa kepercayaan yang dia berikan sepenuhnya kepada suaminya kemudian diselewengkan, maka dia kemudian akan berubah menjadi amat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Keengganan suami untuk terbuka tentang perselingkuhannya membuat istri semakin marah dan sulit percaya kepada pasangan. Namun keterbukaan

suami seringkali juga berakibat buruk karena membuat istri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut – larut (Glass & Staeheli, 2003).

Kesedihan akibat perselingkuhan dapat dijelaskan melalui model proses berduka" dari Kubler-Ross yang terdiri dari 5 tahapan (Subotnik & Harris 2005):

2.3.4.1 Tahap Penolakan

Awal tahap ini diwarnai dengan perasaan tidak percaya, penolakan terhadap informasi tentang perselingkuhan suami. Dalam beberapa istri merasa mati rasa yang merupakan respon perlindungan terhadap rasa sakit yang berlebihan. Bila tidak berlarut-larut, penolakan ini menjadi mekanisme otomatis yang menghindarkan diri dari luka batin yang dalam.

2.3.4.2 Tahap Kemarahan

Setelah melewati masa penolakan, istri akan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Mereka biasanya akan sangat memaki-maki suami atas perbuatannya tersebut, sering menangis, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap suami. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada wanita yang menjadi pacar suami. Keinginan istri untuk balas dendam kepada suami amatlah besar, yang muncul dalam bentuk keinginan untuk melakukan perselingkuhan atau membuat suami sangat menderita.

2.3.4.3 Tahap *Bargaining*

Ketika perasaan marah sudah agak mereda, maka istri akan memasuki tahap *bargaining*. Karena menyadari kondisi pernikahan yang sedang dalam masa krisis maka istri berjanji melakukan banyak hal positif asalkan pernikahan tidak hancur. Misalnya saja berusaha untuk lebih perhatian pada suami, menjadi pasangan yang lebih ekspresif dalam hubungan seksual, atau lebih merawat diri. Keputusan ini kadang tidak rasional karena seharusnya pihak yang berselingkuh yang harus memperbaiki diri dan meminta maaf.

2.3.4.4 Tahap Depresi

Kelelahan fisik, perubahan mood yang terus menerus, dan usaha-usaha untuk memperbaiki pernikahan dapat membuat istri masuk ke dalam kondisi depresi. Para istri kehilangan gairah hidup, merasa sangat sedih, tidak ingin merawat diri dan kehilangan nafsu makan. Mood depresif menjadi semakin buruk bila istri meyakini bahwa dirinyalah yang salah dan menyebabkan suami berselingkuh.

2.3.4.5 Tahap Penerimaan

Setelah istri mencapai tahap penerimaan, barulah dapat terjadi perkembangan yang positif. Penerimaan terbagi menjadi dua tipe. Pertama, penerimaan intelektual yang artinya menerima dan memahami apa yang telah terjadi. Kedua, penerimaan emosional yang artinya dapat mendiskusikan perselingkuhan tanpa reaksi-reaksi berlebihan. Proses menuju penerimaan sama bagi semua orang dan rentang waktunya juga berbeda.

2.4 Perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Omar (2003) menjelaskan bahwa perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Sulistiyawati (2003) menjelaskan bahwa perceraian adalah berakhirnya jalinan seorang suami atau istri dalam sebuah keluarga untuk melakukan tugas-tugasnya oleh karena suatu sebab. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*).

2.5 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul Resiliensi pada Wanita yang Dipoligami (Studi Kasus pada 2 orang Subjek), dilakukan oleh Mauludin Isyrina Bin Achmad dan Ira Darmawanti (2014) Program Studi Psikologi, FIP, UNESA menyimpulkan bahwa poligami menyebabkan kondisi psikologis para subjek terganggu, subjek awalnya memunculkan respon marah, tidak terima, bahkan merasakan sakit hati pada saat mengetahui bahwa dirinya dipoligami. Status sebagai perempuan yang dipoligami merupakan pengalaman yang berat dan dirasakan sangat menekan kondisi batin. Hasil penelitian menujukan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari pengalaman buruknya. Faktor yang membuat subjek mampu bertahan adalah faktor dukungan sosial, penerimaan diri, faktor *I Am, I Have* dan *I Can*.

2. Penelitian yang berjudul Proses *Healing* pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami, dilakukan oleh Adriana Soekandar Ginanjar (2009) Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia menyimpulkan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang luar biasa terhadap istri. Tahapan tersebut adalah perasaan shok dan tidak percaya, munculnya emosi-emosi negatif yang intens seperti marah, kecewa, sedih, dikhianati, bahkan berpikir untuk membalas dendam dengan berselingkuh juga. Namun biasanya banyak faktor yang menyebabkan istri berusaha untuk menyelamatkan pernikahan nya. Faktor-faktor pendukung proses *healing* adalah keyakinan agama, karakteristik kepribadian, dukungan emosi dari sahabat dan keluarga, kegiatan aktualisasi diri, perubahan positif pada suami dan proses terapi.

3. Penelitian yang berjudul Resiliensi Pada Perempuan Yang Putus Hubungan Setelah Melakukan Hubungan Seksual Premarital dilakukan oleh Dina Riana (2008), Fakultas Psikologi, Universitas Indinesia menyimpulkan bahwa perempuan yang sudah lama putus dapat lebih

mengembangkan resiliensinya daripada yang baru saja putus hubungan. Hasil penelitian menunjukan kehadiran faktor resiko dan faktor protektif mempengaruhi perkembangan resiliensi pada masing-masing subjek. Subjek yang memiliki faktor protektif lebih banyak akan lebih terbantu dalam proses perkembangan resilensinya.

2.6 Kerangka Berpikir

Pernikahan yang bahagia adalah impian bagi setiap pasangan yang menikah. Akan tetapi tidak selamanya kehidupan pernikahan berjalan mulus sesuai dengan keinginan. Rasa bosan, pertikaian dalam rumah tangga, ketidak cocokan menjadi salah satu penyebab yang membuat suami akhirnya berselingkuh dengan wanita lain. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif bagi istri. Perasaan sakit hati, kecewa, sedih, stress, depresi, terkhianati, tidak berharga yang kemudian dirasakan. Beberapa pasangan ada yang memutuskan untuk jujur dan meminta maaf kepada pasangannya, ada pula istri yang memaafkan suami dan ingin menyelamatkan rumah tangganya, tetapi ada pula yang justru malah menceraikan pasangan resminya dan memilih wanita selingkuhannya.

Wanita yang diselingkuhi kemudian diceraikan oleh pihak suami akan mengalami beban psikologis dalam dirinya. Mereka mengalami emosi-emosi yang cenderung negatif seperti perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya dan kekecewaan yang amat mendalam. Ada beberapa wanita yang pasrah dalam permasalahan ini dan ada pula wanita yang justru bertindak anarki ketika mengetahui suaminya berselingkuh dan menceraikannya. Tindakan anarki tersebut adalah usaha percobaan bunuh diri dan pembunuhan terhadap suami, sebab hal tersebut merupakan pengekspresian kekecewaan mendalam terhadap pasangan.

Namun, ada pula diantara wanita tersebut yang mampu melewati masa-masa setelah perselingkuhan tersebut terbongkar dan diceraikan oleh

suami dengan menampakan perilaku positif. Mereka berusaha untuk bertahan dan bangkit dari keadaan tertekan. Mereka menerima kenyataan, tetap meneruskan hidup, menjadi orang tua dari anaknya dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan (sebagai seorang janda atau *single parent*) dan mampu melewati keadaan tersebut dengan baik. Sebagian dari mereka tetap mengembangkan kemampuan diri dan berkarir.

Wanita yang mampu bangkit kembali, mengatasi problematika batin, dan menjalani kehidupannya dengan tegar setelah mengalami kenyataan diselingkuhi kemudian diceraikan inilah yang memilik resiliensi. Individu dengan resiliensi yang baik adalah mereka yang berhasil mengatasi permasalahan mereka, bahkan mampu bangkit menjadi individu yang lebih kuat, lebih baik dari sebelumnya. Menurut Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan individu untuk bisa bertahan, bangkit dan menyesuaikan dirinya bahkan pada kondisi yang paling sulit.

Di bawah ini bagan alur berpikir dalam penelitian gambaran resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami.

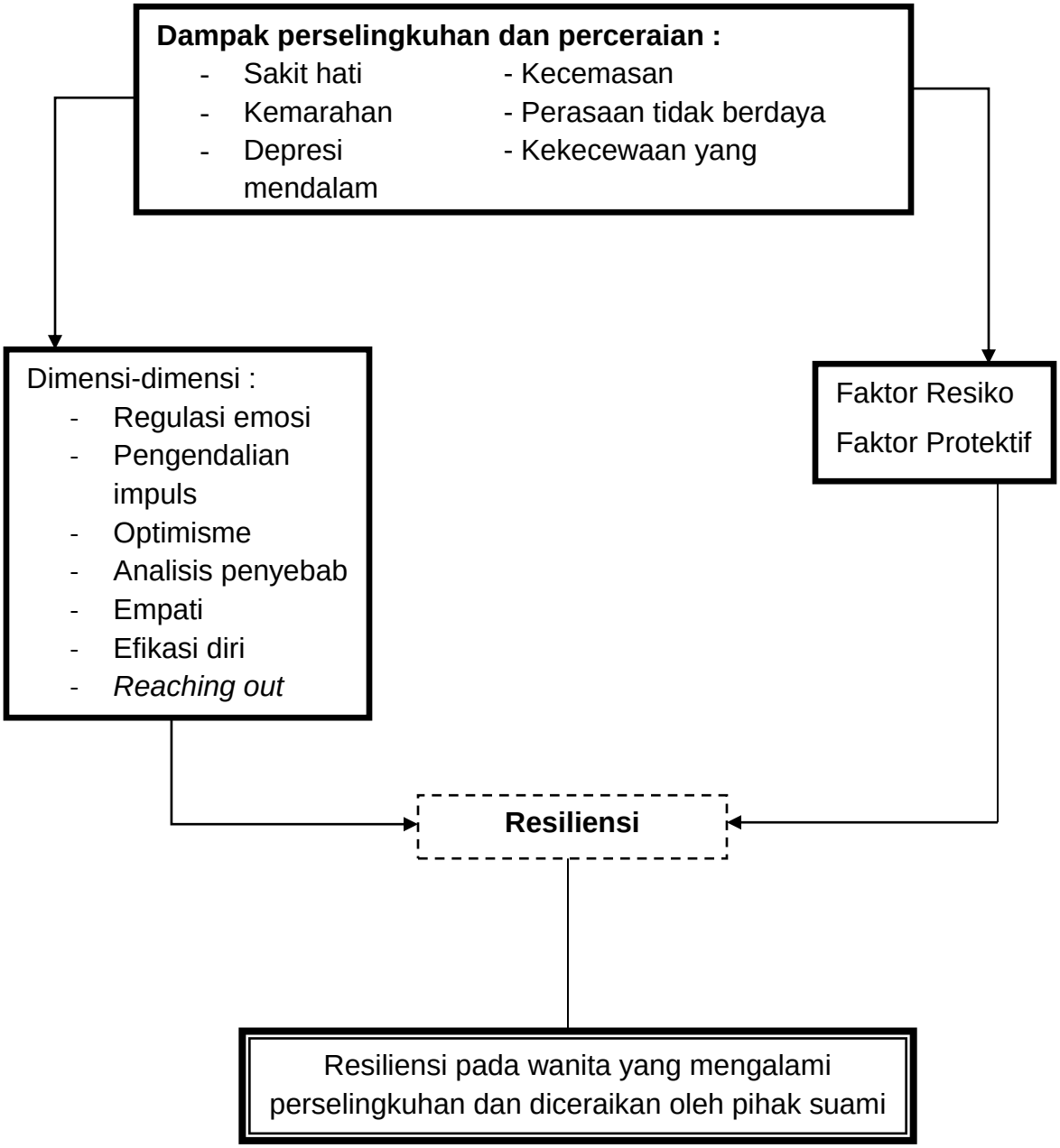

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 Tabel Indikator Dimensi

Karakteristik	Indikator
1. Regulasi Emosi	• Mampu mengontrol emosi, perhatian dan tingkah laku mereka • Mampu untuk mengekspresikan emosi tersebut (baik negatif atau positif) dengan cara yang tepat
2. Pengendalian Impuls	• Mampu mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri
3. Empati	• Dapat membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologis yang sedang orang lain tersebut hadapi. • Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dapat memahami apa yang dirasakan dan akan dilakukan oleh orang lain. • Mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan altruis pada orang lain
4. Analisis Penyebab	• Mampu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dialami. • Memiliki fleksibilitas dalam hal kognitif dan dapat mengidentifikasi penyebab dari kesulitan yang mereka hadapi
5. Efikasi diri	• Memiliki kepercayaan dapat mengatasi masalah yang dialami. • Memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk sukses.

	• Tetap berkomitmen untuk mengatasi masalah dan tidak menyerah bahkan saat mereka menemukan bahwa solusi yang ditetapkan diawal tidak berhasil. • Memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin tidak terhidarkan akan muncul dimasa depan
6. Optimisme	• Percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik • Melihat masa depannya cemerlang • Memiliki harapan untuk masa depan • Percaya mereka dapat mengontrol arah dari hidup mereka
7. *Reaching Out*	• Individu mampu meningkatkan aspek positif dari kehidupan

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini awalnya terdiri dari lima orang. Dua orang subjek tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan satu subjek tidak bersedia untuk melakukan wawancara. Sehingga dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua orang subjek. Penelitian ini menggunakan satu *significant other* dari setiap subjek. *Significant other* yang berjumlah satu dari setiap subjek dianggap cukup untuk memperkuat data yang didapatkan dari masing-masing subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendetail mengenai fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2005).

Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Hal ini dilakukan karena adanya ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus yang khusus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori, maupun tanpa adanya upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai resiliensi pada wanita yang menjadi korban perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami. Berdasarkan tujuan tersebut maka pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk menjawab perrmasalahan peneliti ini mengenai gambaran resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan.

3.1.1 Karakteristik subjek

Karakteristik subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Istri yang mengalami perselingkuhan suami lalu diceraikan oleh pihak suami.
2. Usia pernikahan minimal 1 tahun. Satu tahun pertama dalam pernikahan ditandai dengan frekuensi *intimacy* yang tinggi dan tingkat perasaan romantis yang tinggi sekaligus merupakan masa-masa yang penuh ketidakpuasan dan konflik, di mana jika tidak dapat dikelola dengan baik akan berujung pada perceraian (Lowenthal dalam Prager, 1995). Oleh karena itu, maka peneliti memilih usia pernikahan di atas satu tahun dengan asumsi bahwa kondisi pernikahan subjek sudah relatif stabil sehingga kondisi emosi subjek juga relatif stabil.

Teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih tergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.

3.1.2 Jumlah Subjek

Poerwandari (2007) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah sampel yang sedikit untuk memfokuskan pada kedalaman penelitian. Jumlah sampel yang kecil dianggap cukup memadai terutama bila populasinya bersifat homogen. Jumlah sampel (subjek) pada penelitian kualitatif sangat bergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat, dan dapat dilakukan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia (Patton, 2002). Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh gambaran resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori ataupun upaya menggenaralisasi. Pada penelitian ini, jumlah subjek yang digunakan adalah dua orang wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung terhitung mulai dari bulan Januari hingga Mei 2015. Penelitian kedua subjek dilaksanakan di rumah masing-masing subjek. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut. Di bawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan lokasi pengambilan data.

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian
Subjek Penelitian

Pert.	Subjek I	Waktu	Subjek II	waktu
1	Rumah subjek (Bekasi)	27 April 2015 (09.00-12.00)	Sekolah (Kelapa Gading)	02 Mei 2015 (10.30-12.00)
2	Rumah subjek (Bekasi)	04 Mei 2015 (15:31-16:26)	Rumah Subjek (Kelapa Gading)	20 Mei 2015 (11.27-13.30)
3	Rumah Subjek (Bekasi)	12 Mei 2015 (10.30-11.15)	Rumah Subjek (Kelapa Gading)	27 Mei 2015 (12.45-13.58)
4	Rumah Subjek (Bekasi)	26 Juni 2015 (18.30-19.57)	-	-

Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian
Significant Person

Pert.	Subjek I	Waktu	Subjek II	waktu
1	Rumah subjek (Bekasi)	28 Mei 2015 (13.35-15.00)	Rumah subjek (Kelapa Gading)	30 Mei 2015 (14.00-14.57)

3.3 Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain: realitas

sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idografis, serta penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantoks, dalam Poerwandari 2013). Dalam paradigma interpretif, penelitian sosial dilakukan untuk mengembangkan pemahaman mengenai fenomena sosial serta membantu untuk mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada di balik peristiwa, seperti latar belakang pemikiran manusia serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa tersebut (Poerwandi, 2013). Lebih lanjut Creswell menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam setting penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh, dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan (Santoso & Royanto, 2009). Cannole, Smith dan Wiseman mengemukakan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami (melalui interpretasi) pandangan-pandangan, nilai-nilai, pemaknaan, keyakinan, pemikiran-pemikiran dan ciri-ciri dari kejadian-kejadian dalam suatu kehidupan, situasi, upacara dan fenomena khusus yang diteliti berdasarkan pandangan atau kerangka pemikiran orang yang diteliti (Santoso & Royanto 2009). Patton (1990) menjelaskan perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*).

Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2013). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin

mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai gambaran resiliensi pada wanita yang mengelami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi resiliensinya tersebut. Data yang didapatkan dari metode kualitatif bersifat deskriptif sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh (holistik) tentang penelitian yang dilakukan serta dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

3.3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Poerwandari (2013) studi kasus merupakan fenomena yang hadir dalam konteks yang terbatasi (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, bahkan suatu bangsa. Melalui pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman secara utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi tentang resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami. Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian dengan tipe studi kasus intrinsik dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus dan untuk memahami secara utuh kasus yang ada, tanpa dimaksudkan harus menghasilkan konsep atau teori serta tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2013). Tipe ini sesuai dengan pemikiran awal peneliti dalam mengangkat kasus yaitu adanya ketertarikan dan kepedulian pada kasus mengenai resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami. Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik dengan tujuan untuk memahami secara utuh kondisi resiliensi pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam

menggali data dan informasi, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Pengambilan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Banister dalam Poerwandari, 2007). Wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang akan diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dalam Poerwandari, 2013).

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara akan tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun bukan mendikte wawancara tersebut (Smith, 2009). Wawancara yang dilakukan membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandagan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2010). Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat gambaran yang utuh dan mendalam dari subjek mengenai karakteristik resiliensi yang telah berkembang pada diri mereka.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah melihat dunia sebagaimana dilihat dari subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek pada keadaan waktu itu. Untuk menambah kelengkapan data, peneliti juga menggunakan observasi.

Peneliti melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi subjek dalam memberikan jawabannya serta

komunikasi non- verbal yang menyertai subjek ketika memberikan jawaban. Hal ini menjadi penting, karena menurut Depaulo dkk (dalam Baron & Byrne, 2005). Isyarat non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur, gerakan tubuh merupakan tingkah laku yang sulit dikontrol, sehingga menampilkan kondisi emosi yang sebenarnya. Lebih lanjut Patton (dalam Poerwandari, 2013) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian serta memberikan data yang akurat dan bermanfaat.

3.4.3 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dari penelitian ini adalah pedoman wawancara. Alat pengumpulan data lain yang digunakan adalah *tape recorder*. Alat ini digunakan untuk merekam segala percakapan sehingga meminimalisir hilangnya informasi dan membantu peneliti dalam mengolah dan menginterpretasi data. Kemudian, peneliti juga menggunakan alat tulis dan buku catatan untuk mencatat poin-poin yang dianggap esensial atau penting yang diutarakan subjek dan selanjutnya meminta subjek menjelaskan atau mengelaborasi lebih lanjut mengenai hal tersebut.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1 Tahap Persiapan

Peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum melaksanakan penelitian dilapangan. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Persiapan yang peneliti lakukan mencakup beberapa langkah. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan pencarian dan pengidentifikasian masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian. Kemudian penulis melakukan tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan informasi serta literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari buku-buku, jurnal di perpustakaan dan jaringan internet. Selanjutnya mencari subjek

penelitian. Peneliti dalam hal ini melakukan pencarian subjek penelitian berdasarkan karakterisitk dari penelitian yang ditentukan. Peneliti mencoba menghubungi teman yang memiliki akses atau hubungan dengan wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh suaminya. Peneliti juga dibantu oleh orang-orang terdekat peneliti yang memperkenalkan peneliti dengan calon subjek penelitian. Setelah itu, peneliti menghubungi semua partisipan untuk membina *rapport* dan sekaligus untuk merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

Langkah kedua peneliti membuat pedoman wawancara untuk subjek maupun *significant person*. Pedoman tersebut berlaku untuk pegangan peneliti dalam proses wawancara agar tetap dalam konteks pembahasan dan tujuan dari penelitian serta mengingatkan peneliti terhadap aspek-aspek yang ingin digali dari subjek.

Langkah ketiga adalah peneliti meminta *expert judgment* kepada dosen pembimbing dan dosen yang paham mengenai topik resiliensi dari penelitian untuk memberikan masukan atas pedoman wawancara, lembar observasi dan *informed consent* yang akan digunakan. Tahap keempat yaitu melakukan beberapa revisi pedoman wawancara, *informed consent* dan lembar observasi, sebagaimana yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing.

Tahap kelima, peneliti mempersiapkan alat perekam untuk memudahkan peneliti menyusun verbatim agar sesuai dengan informasi yang didapat dari subjek penelitian. Terakhir peneliti melakukan persiapan diri untuk proses pelaksanaan pengambilan data.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap kedua subjek penelitian dilakukan. Untuk melakukan pengambilan data, peneliti sebelumnya mempersiapkan semua alat bantu yang

ditubutuhkan, yaitu pedoman wawancara, tape recorder, kertas dan alat tulis. Setelah semua alat bantu terkumpul, peneliti mendatangi lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek penelitian. Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport sebagai langkah awal dalam proses penggalian informasi pada subjek penelitian agar subjek tidak merasa takut ataupun kaku ketika bercerita mengenai pengalaman pribadinya.

Dalam membina *rapport* peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara agar subjek memahami maksud dari penelitian ini. Pada pertemuan pertama peneliti sudah mulai mewawancarai subjek penelitian hingga pada pertemuan berikutya serta mengobservasi fisik, perilaku dan lingkungan selama proses wawancara berlangsung. Setelah data dari proses wawancara dalam bentuk rekaman, peneliti membuat transkip secara verbatim. Transkip ini bertujuan untuk merefleksikan secara akurat apa yang telah dikatakan subjek dan membuat pesan non verbal (seperti diam sejenak, tetawa kecil, wajah memerah serta posisi duduk yang berubah). Setelah transkip verbatim selesai peneliti melengkapinya dengan hasil observasi yang dianggap relevan dengan proses wawancara.

3.6 Prosedur Analisis Data

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritkan pada orang lain.

Patton (dalam Poerwandari, 2013) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri *(indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis *(sensitizing concepts).*

Menurut Poerwandari (2013), langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ialah mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan dan interpretasi. Berikut penjelasan dan langkah-langkah tersebut:

1. Mengorganisasi Data

Mengorganisasikan data dengan rapi dan sistematis merupakan kewajiban peneliti, karena untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

2. Koding dan Analisis

Koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

a. Peneliti menyusun transkip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkip.
b. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris tanskip dan atau catatan lapangan tersebut.
c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap penting tepat mewakili berkas tersebut.

Pada observasi dan wawancara subjek pada penelitian ini, peneliti melakukan koding agar lebih jelas dalam pengklasifikasian subjek yaitu adanya kode-kode seperti W adalah wawancara, L/P adalah lambang jenis kelamin (L) laki-laku atau (P) perempuan.

Contoh pemberian koding:

"Pernah, pernah, itu bukan yang pertama kali juga si, sebelumnya juga udah pernah kejadian, cuma kan, ya di maafkan maafkan dan maafkan tapi yang terakhir udah final lah. Yawdah" **(W1.P.DW.R.27 April 2015.Lamp 1. Hal 101)**

Keterangan:

W1	: Wawancara pertama
P	: Jenis Kelamin (Perempuan)
DW	: Inisial Subjek Penelitian
R	: Tempat Wawancara, Rumah
25 April 2015	: Waktu Pelaksanaan
Lamp 1	: Lampiran
Hal	: 101

3. Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain:

a. Menuliskan pokok-pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel dimeja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
b. Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
c. Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeksrirpsikan kesimpulannya (Highlen dan Finley, 1996). Pengujian terhadap dugaan berkait erat, bahkan bertumpuk dengan upaya penjelasan-penjelasan yang berbeda mengenai data yang sama, berbagai perspektif harus diserta-kan dalam koding untuk

memungkinkan keluasan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti. Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk melihat apakah ada ada sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman dan hasil wawancara.

4. Interpretasi

Kvale (1996) menyatakan bahwa interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus. Peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan.

3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Menurut Marshal & Rossman (1995) dalam Poerwandari (2013), triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (dalam Poerwandari, 2013).

Sugiyono (2009) menyatakan dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan daya yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Lebih lanjut, Patton (1980) mengemukakan dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan (dalam Sugiyono, 2009).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Sugiyono (2009), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti dokumen, observasi, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudur pandang yang berbeda. Termasuk disini adalah wawancara dengan orang terdekat subjek (*significant other*). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara subjek dengan *significant other*. Teknik triangulasi ini cocok digunakan karena peneliti dapat mengamati *resiliensi* pada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan dengan cukup memadai, dengan syarat pemilihan *significant others* dipilih dari orang-orang terdekat yang mengamati subjek dengan baik, sehingga dapat menelaah kepada satu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komperhensif.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (DW)

DW adalah seorang wanita keturunan Jawa yang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 21 Februari 1980. Ia dan keluarganya tinggal di sebuah rumah di bilangan Bekasi, Jawa Barat. Ia merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Keadaan ekonomi orang tua DW sederhana. DW mempunyai tubuh yang sedikit berisi, berkulit putih dan kesehariannya menggunakan kerudung.

DW menempuh pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Bekasi. Masa anak-anak hingga remaja dihabiskan DW untuk bermain dan bergaul bersama teman-temannya. Hingga tamat SMA, DW melanjutkan kuliah di p erguruan tinggi. Tetapi masa kuliah tersebut terhenti dikarenakan DW memutuskan untuk fokus bekerja. Ditempat kerja DW bertemu dengan AP rekan seprofesinya. Pada saat itu lah mulai tumbuh benih-benih cinta diantara DW dan AP.

DW berpacaran dengan AP kurang lebih sekitar empat tahun. Setelah menjalani proses pacaran yang cukup lama akhirnya DW memutuskan untuk menikah dengan AP. DW memutuskan pernikahan tersebut atas dasar suka sama suka, tidak ada unsur paksaan dari orang tua.

Pernikahan DW dengan AP dikaruniai seorang anak laki-laki bernama R. Selama pernikahan DW memutuskan keluar dari pekerjaannya untuk fokus mengurusi anak dirumah. Setelah menjalani pernikahan kurang lebih 5 tahun, DW menemukan bahwa AP mempunyai *affair* dengan mantan kekasihnya pada waktu SMA. Ketika perselingkuhan tersebut terbongkar, AP meninggalkan DW dengan status pernikahan yang tidak jelas. Sampai

akhirnya setahun kemudian AP datang kembali dan menceraikan DW. Setelah perceraian tersebut, DW memutuskan untuk bekerja kembali di sebuah apotek dan menjalankan bisnis kecantikan demi menata ulang kehidupannya bersama anaknya.

4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (DW)

4.1.2.1Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 April 2015. Peneliti melakukan obrolan untuk meminta persetujuan dan membangun *rapport*, hal ini bertujuan agar subjek dapat bercerita mengenai pengalaman hidupnya dengan jelas dan terbuka. Peneliti pun memberikan alasan dan tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Pertemuan ini dilaksanakan dirumah subjek dibilangan Bekasi, tepatnya diruang tamu sekitar pukul 9.00 pagi. Saat masuk kerumah, peneliti menemukan subjek sudah duduk diruang tamu sambil menonton televisi. Pertemuan ini dihadiri anak subjek yang baru pulang sekolah. Tanpa terasa, pembicaraan kemudian berlanjut pada kehidupan perselingkuhan yang subjek alami dan ia terlihat mulai membuka diri kepada peneliti. Sambil bercerita, anak subjek ikut mendengarkan obrolan sambil memainkan tablet dipangkuan subjek. Terkadang anak subjek berbicara dengan subjek sehingga obrolan terkadang sedikit keluar dari topik yang dibahas.

Pada pertemuan pertama ini subjek mengenakan baju motif berwarna hitam dan putih, jilbab bergo warna hitam serta celana panjang berwarna senada dengan kerudung. Secara umum peneliti menilai subjek adalah orang yang cukup terbuka dan mempercayai peneliti, hal ini terlihat dari keyakinan untuk menceritakan kembali pengalaman hidupnya secara singkat yang telah dilaluinya beberapa waktu dulu.

4.1.2.2Pertemuan Kedua

Peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara pada hari Senin, 04 Mei 2015 dirumah subjek. Awalnya rencana wawancara ingin dilakukan pada jam 13.00 dan subjek sudah siap untuk diwawancara, akan tetapi anak subjek merengek ingin diperhatikan sehingga proses wawancara diberhentikan. Peneliti menunggu sambil menonton televisi dan ikut bermain dengan anak subjek dilantai ruang keluarga. Pada pukul 15.15 anak subjek tidur diruang keluarga dan subjek bermain tablet disampingnya. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan wawancara tersebut. Wawancara dilakukan pada pukul 15.31- 16.26. Wawancara dilakukan diruang keluarga rumah sambil duduk diatas lantai. wawancara tersebut dilakukan dengan suara yang kecil karena takut mengganggu tidur anak subjek.

Ketika wawancara subjek mengenakan baju piyama lengan panjang dan celana panjang berwarna biru. Dilengkapi juga dengan kerudung bergo berwarna hitam. Nada suara subjek lembut dan cukup terdengar oleh peneliti walaupun dengan suara kecil. Intonasi suaranya terkadang merendah dan terkadang pula subjek lakukan dengan berbisik ketika subjek bercerita mengenali hal-hal sensitif atau vulgar.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek bercerita sambil memegang tablet dan terkadang memainkannya. Tetapi subjek akhirnya mematikan tablet tersebut dan fokus terhadap pertanyaan peneliti saja. Posisi subjek berubah-ubah terkadang bersila dan terkadang melipat kakinya kebelakang. Beberapa kali terdengar suara motor yang lewat didepan rumah subjek karena posisi pintu depan rumah subjek dekat dengan jalanan dan pintu pun terbuka lebar. Selama proses wawancara pula, subjek sempat membantu anaknya membuka bungkus makanan dan berbicara dengan ibunya. Secara umum, proses wawancara berlangsung cukup baik. Subjek terlihat menikmati proses wawancara yang santai dan membuatnya nyaman.

4.1.2.3Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dengan subjek dilakukan ditempat yang sama yaitu dirumah subjek pada tanggal 12 Mei 2015. Saat sampai rumah subjek, peneliti menemukan subjek sedang menyisir rambut anaknya diteras depan. Subjek mempersilahkan peneliti menunggu di ruang tamu. Seperti biasa saat sampai dirumah subjek, diawali dengan peneliti bermain dulu dengan anak subjek. Subjek meninggalkan peneliti untuk siap-siap.

Subjek terlihat lebih santai karena subjek hanya mengenakan celana pendek hitam dan kaos warna krem yang memudar. Subjek tidak menggunakan kerudung seperti biasa, ia hanya mengikat rambutnya kebelakang.

Subjek mengajak peneliti kekamarnya agar bisa fokus pada wawancara dan tidak ada gangguan. Wawancara dilakukan diatas ranjang tempat tidur. Selama proses wawancara, subjek cukup intents menjaga kontak mata dengan peneliti. Proses wawancara kali ini terasa lebih tenang dan santai dari sebelumnya karena keadaan ruangan yang sejuk dan tidak ada suara-suara lain. Sesekali anak subjek masuk kekamar sambil berbicara dengan subjek. Anak subjek sempat meminta dibuatkan susu kepada subjek dan wawancara sempat terhenti. Terkadang subjek pun bercanda kepada peneliti sambil memberikan nasihat terhadap pengalaman yang dialaminya.

Dalam penilaian peneliti, subjek adalah orang yang cukup terbuka dan blak-blakan dalam mengisahkan dirinya karena dalam proses wawancara subjek menceritakan hal diluar pertanyaan peneliti. Secara umum, proses wawancara yang dilakukan kepada subjek dapat berjalan lancar dan lebih baik dari sebelumnya.

4.1.2.4Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini dilakukan ditempat yang sama yaitu rumah rumah subjek tanggal 26 Juni 2015. Peneliti datang kerumah subjek pada pukul 18.00. ketika sampai rumah subjek, peneliti menemukan keluarga

DW sedang berkumpul didepan televisi sambil mengobrol. Setelah beberapa saat peneliti sempat meminta ijin untuk ikut solat magrib dirumah DW. setelah solat magrib, peneliti disuguhi minuman oleh DW. seperti halnya wawancara sebelumnya, DW mengajak peneliti untuk masuk dikamar saat wawancara.

DW terlihat santai dengan memakai celana panjang berwarna hitam dan baju lengan panjang berwarna putih. DW menguncir rambutnya kebelakang dan tidak menggunakan kerudung. Secara umum, proses wawancara yang dilakukan kepada subjek berjalan lancar, lebih santai dan lebih baik dari sebelumnya.

4.1.3 Gambaran Umum *Significant Person* Subjek I (YS)

YS merupakan seorang pria berusia 22 tahun. YS merupakan seorang mahasiswa di universitas di Jakarta. YS merupakan adik laki-laki dari DW. YS mengetahui kasus kakaknya pada saat duduk dibangku SMA. YS yang mengetahui kasus kakaknya hanya bisa menjadi tempat curahan hati dari DW. YS mengenal baik sosok AP, suami DW. YS sering dibantu dan terkadang nongkrong dengan teman-teman AP. YS sudah menduga AP merupakan sosok yang suka bermain dengan wanita lain. Akan tetapi pada saat itu YS tidak berani untuk menceritakan kepada DW karena takut ikut campur permasalahan rumah tangga kakaknya.

4.1.4 Gambaran Umum Observasi *Significant Person* Subjek I (YS)

Pertemuan pertama ini dilakukan dirumah YS sekaligus rumah DW. Pertemuan ini dilakukan pada hari Kamis, 28 Mei 2015 pada pukul 13.00. Pada saat peneliti sampai dirumah YS, YS terlihat sedikit lesu dan rambut berantakan. YS bertubuh sedikit berisi. ketika itu YS menggunakan baju jersey bola berwarna putih dan celana pendek yang berwarna senada.

Pertemuan dengan YS bukanlah pertemuan pertama kalinya karena YS yang memberitahu informasi tentang DW. Pada saat peneliti duduk diruang tamu, YS meminta ijin untuk bersiap-siap dengan mencuci muka.

Setelah YS siap, YS mengajak peneliti untuk wawancara didalam kamar untuk menghindari gangguan-gangguan keponakannya. Wawancara dilakukan diatas tempat tidur dengan posisi hadap-hadapan dan pintu kamar terbuka lebar. Pada awal pembicaraan YS intents menatap mata peneliti dan terkadang lepas kontak untuk berpikir dan mengingat kejadian yang ditanyakan. Suara YS lembut dan konstan. Secara umum, proses wawancara berlangsung lancar.

4.1.5 Gambaran Umum Subjek II (AT)

AT adalah anak ke 7 dari 11 bersaudara keturunan Betawi yang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 November 1967. Ayah AT merupakan seorang angkatan darat dan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Ayah AT adalah seorang yang tempramen dan agamis. Hal tersebut menjadikan AT tumbuh menjadi seorang yang mandiri, berani, tegas dan pekerja keras.

AT memiliki tubuh yang sedang dan agak sedikit pendek. Ia memiliki rambut pendek seleher berwarna hitam yang selalu disisir rapih kebelakang. AT menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga bangku sekolah menengah atas. Setelah lulus SMA, AT memilih untuk bekerja. Ia memilih bekerja karena kondisi ayahnya yang sudah pensiun. Ia berkeinginan untuk tidak membebani kondisi ekonomi keluarganya. Ia melakukan semua pekerjaan yang dia rasa mampu mengerjakannya. Sampai akhirnya dia dikenalkan seorang pria bernama JN oleh kakak perempuannya.

AT dan JN melanjutkan hubungan tersebut kearah yang lebih serius. Setelah satu tahun berpacaran, AT dan JN memutuskan untuk menikah. Dari pernikahan tersebut AT dan JN dikaruniai 3 orang anak. AT dan JN bekerja sama-sama dalam suatu proyek pembangunan. Pada saat mengandung anak ketiga, AT menemukan bahwa JN berselingkuh dengan orang terdekatnya. Setelah perselingkuhan tersebut terbongkar, AT diceraikan oleh JN.

Setelah perceraian dengan suaminya, AT berusaha untuk menata kembali kehidupannya bersama anak-anaknya. AT pindah kerumah orang tuanya sambil bekerja sebagai tukang nyuci gosok dari rumah kerumah dengan gaji yang dibayar setiap hari. Gaji tersebut guna untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Sampai akhirnya AT diajak untuk belajar disalon dan kemudian mencoba untuk membantu disalon tersebut. Karena waktu yang terikat di salon dan AT tidak bisa mengurus anaknya, akhirnya AT memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut. AT mencoba untuk berjualan ayam goreng dipinggir jalan, mengerjakan pekerjaan harian yang disuruh orang seperti memijit, luluran, memasak dan lain-lain.

4.1.6 Gambaran Umum Observasi Subjek II (AT)

4.1.6.1Pertemuan Pertama

Wawancara pertama dilakukan di sekolah dasar di daerah Kelapa Gading tempat anak AT bersekolah pada tanggal 2 Mei 2015 pukul 10.30 pagi. Suasana sekolah cukup ramai dengan suara musik dan anak-anak bersenda gurau. Peneliti memutuskan mengajak AT untuk berbicara didalam mushola sekolah untuk menghindari suasana bising.

Pada pertemuan ini peneliti juga melakukan obrolan untuk meminta persetujuan dan membangun *rapport.* Peneliti pun memberikan alasan dan tujuan dilakukannya penelitian tersebut. Saat itu AT mengenakan kaos hitam garis-garis dengan lengan tujuh perdelapan dan celana panjang jeans serta tas kecil yang diselempangkan. Rambut hitam pendek AT disisir rapi kebelakang serta beberapa perhiasan menggantung ditangannya.

Tanpa terasa obrolan tersebut mengarah kepada perselingkuhan yang dialaminya. Sering kali topik pembahasan mengarah kepada kondisi anak-anaknya. AT sempat berkaca-kaca saat membicarakan tentang hal-hal sensitif. AT selalu menjaga *eye contact* dengan peneliti. Suara AT terdengar lembut dan sedikit bergetar ketika membicarakan anak-anaknya. Secara

umum, wawancara pertama yang dilakukan dengan AT berlangsung cukup lancar.

4.1.6.2Pertemuan Kedua

Wawancara kedua dilakukan di rumah subjek di daerah Kelapa Gading pada tanggal 20 Mei 2015. Pada saat sampai rumah AT, peneliti menemukan AT sedang mengiris kacang dan duduk dilantai sambil menonton televisi. Keadaan rumah sepi hanya ada anak AT yang juga ada disamping AT sambil menonton televisi. Ia mempersilahkan peneliti untuk duduk dan mengobrol tentang kegiatan dia yang dilakukan kemarin. Ia bercerita sambil tertawa dan tersenyum. Ia menyuguhi peneliti dengan segelas jus jeruk dingin.

Pada saat itu AT menggunakan baju abu-abu lengan pendek dan celana jeans tujuh perdelapan. Rambut AT seperti biasa disisir rapi kebelakang. AT terlihat lebih santai dari pertemuan sebelumnya. Selama proses wawancara, AT menceritakan dengan suara cukup lantang dan terbuka. AT juga selalu menjaga kontak mata dengan peneliti. Diakhir-akhir wawancara AT menjawab pertanyaan sambil mengiris kacang.

Secara keseluruhan, proses wawancara cukup berjalan lancar. Setelah wawancara selesai, peneliti sempat mengobrol sebentar diluar konteks wawancara.

4.1.6.3Pertemuan Ketiga

Wawancara ketiga dilakukan ditempat yang sama, yaitu di rumah AT. Wawancara ini dilakukan pada hari Senin, 27 Mei 2015 pada pukul 12.45 siang. Wawancara ini dilakukan setelah banyak jadwal janjian yang terbatalkan. AT bercerita bahwa dirinya sedang sibuk dengan pekerjaannya memasak di rumah tetangganya.

Ketika wawancara AT mengenakan baju yang sama seperti wawancara sebelumnya, kaos lengan pendek warna hitam dan celana jeans

tujuh perdelapan. Wawancara juga dilakukan diruang televisi diatas lantai. AT berhadap-hadapan dengan peneliti saat wawancara berlangsung.

Seperti biasa awal-awal wawancara selalu dimulai dengan obrolan AT tentang kegiatannya. Ia sangat terbuka tentang kegiatannya dengan peneliti. Sesekali AT tertawa dan tersenyum kepada peneliti. AT menyuguhi peneliti dengan segelas jus jambu dan setoples rempeyek buatannya sendiri. Selama proses wawancara, AT menjawabnya dengan santai dan intonasi nadanya lebih statis dibandingkan wawancara sebelumnya. Ditengah-tengah wawancara, hujan turun dan proses wawancara berhenti sejenak karena AT ingin mengangkat jemurannya. Wawancara cukup berjalan lancar karena suasana rumah sepi dan AT terlihat menikmati proses wawancara yang santai dan membuatnya nyaman. Setelah wawancara selesai, AT pergi keluar untuk memanggil kakaknya yang menjadi *significant person*.

4.1.7 Gambaran Umum Significant Person Subjek II (SH)

SH adalah seorang wanita paruh baya berumur 65 tahun bersuku Betawi yang juga merupakan kakak pertama dari AT. Rumah SH bersebelahan dengan rumah AT, sehingga SH merupakan orang pertama yang selalu menjadi tempat curahan hati AT.

SH mempunyai 3 orang anak dan 7 orang cucu. SH berpendidikan hanya sampai sekolah menegah pertama. SH merupakan ibu rumah tangga dan juga mempunyai usaha warung dirumahnya yang dia kelola bersama suaminya. SH bertubuh gemuk, tinggi, berkulit sawo matang dan kulit yang sudah terlihat keriput.

4.1.8 Gambaran Umum Observasi Significant Person II (SH)

Wawancara dilakukan dikediaman AT. Peneliti sebelumnya minta bantuan AT untuk menghubungi SH. SH datang kerumah AT dan AT juga meminta izin peneliti untuk meminta waktu SH untuk diwawancara. SH sangat ramah kepada peneliti, saat bertemu dan menjelaskan kembali tujuan

peneliti, SH tersenyum kepada peneliti. SH juga sempat menangis diawal sebelum pengajuan pertanyaan, dia merasa sedih dengan kondisi AT.

SH mengenakan baju lengan panjang bermotif bunga-bunga berwarna coklat serta celana panjang dan kerudung yang berwarna senada dengan baju. Wawancara juga dilakukan ditempat yang sama yaitu dirumah AT dilantai ruang televisi. AT duduk disamping SH dengan sesekali menimpali jawaban yang dijawab oleh SH. Sesekali pula SH berkaca-kaca dan menggosok matanya ketika menceritakan hal-hal sensitif. Selama proses wawancara, SH fokus menatap mata peneliti. Secara umum proses wawancara berjalan lancar, diakhir wawancara SH izin pamit untuk mengurusi warung yang dia tinggalkan.

4.1 Tabel Gambaran Umum Subjek

Aspek	DW	AT
Usia	35 tahun	47 tahun
Usia Pernikahan	± 5 tahun	± 15 tahun
Usia pada saat Bercerai	30 tahun	40 tahun
Usia Perceraian sampai sekarang	± 5 tahun	±7 tahun
Suku	Jawa	Betawi
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Serabutan
Domisili	Bekasi	Jakarta
Jumlah Anak	1	3
Usia Anak	8 tahun	I : 20 tahun II : 17 tahun III : 7 tahun
Status	Janda *(Single Parent)*	Sudah menikah

4.2 Gambaran Umum Suami

Aspek	Subjek I (DW)	Subjek II (AT)
Nama Inisial	AP	JN
Usia	37 tahun	50 tahun
Suku	Jawa	Jawa
Pendidikan Terakhir	SMA	STM
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Buruh

4.3 tabel gambaran Umum *Significant Person* Subjek I

Aspek	Subjek I (DW)
Nama Inisial	YS
Usia	22 tahun
Hubungan dengan Subjek	Adik Kandung
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa

4.4 tabel gambaran Umum *Significant Person* Subjek II

Aspek	Subjek II (AT)
Nama Inisial	SH
Usia	65 tahun
Hubungan dengan Subjek	Kakak Kandung
Pendidikan	SMP
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (DW)

4.2.1.1Kehidupan Pernikahan

Setelah lulus SMA, DW memfokuskan untuk meniti karir di sebuah PT. Di kantor tersebut dia bertemu dengan AP dan mulailah membina hubungan

percintaan. Hubungan pacaran tersebut berlangsung selama kurang lebih empat tahun dan akhirnya DW memutuskan untuk menikah dengan AP. Pernikahan tersebut didasari atas dasar suka sama suka tidak ada campur tangan paksaan kedua orang tua.

> "*Ngak gimana-gimana, mereka mah setuju-setuju ajah mbak mau nikah sama siapa. Sebelumnya kan pas pacaran juga sering main kerumah. Jadi pas nikah yawdah."* **(W1.P.DW.R.27 April 2015.Lamp 5. Hal 105)**

Dari pernikahan ini, DW dikaruniai seorang anak laki-laki berinisial R. Saat ini usia R menginjak 8 tahun. Menurut DW, kehidupan rumah tangganya berjalan seperti hubungan suami istri pada umumnya. Tetapi, suaminya merupakan tipe laki-laki yang mempunyai banyak teman wanita. AP mempunyai sikap yang terlalu baik sama perempuan. DW sering memperingatkan AP untuk tidak terlalu baik terhadap wanita lain, tapi hal tersebut tidak di dengar oleh AP.

> "*Cuma ya itu masalahnya dia kalo sama perempuan emang baik banget, jadi perempuan kan ngerasa dikasi hati, gimana ya geer lah, cewek kali ya. Makanya saya bilang, ke cewe tuh jangan terlalu baik, belum tentu yang nerima kebaikan itu ibaratnya positif, kalo negatif pikiran, ah lu sama dia gimana, ya kan".* **(W1.P.DW.R.27 April 2015.Lamp 30. Hal 108)**

Rasa jenuh atau bosan terkadang menghampiri kehidupan rumah tangga DW. Rasa jenuh sering dianggap sebagai suatu hal yang wajar bagi DW. ketika rasa jenuh muncul dalam rumah tangga, DW mensiasati hubungan dengan jalan-jalan dan ngobrol bersama teman-teman. Sedangkan menurut DW, ketika pria jenuh dalam rumah tangga cenderung memilih untuk bermain dengan wanita lain.

> *"Jenuh dalam rumah tangga? Pasti itulah pasti. Tapi perempuan kan lebih bisa nahan diri (suara motor lewat) tapi kalo laki kan suka gitu,*

kalo perempuan kan beda, kalo perempuan jenuh tuh dialiri ke hal yang positif misalnya kegiatan apalah, jalan-jalan dengan orang aja udah ilang lah jenuhya, ketemu temen ngobrol, walaupun ga ngobrol masalah keluarga tapi ngobrol sama temen bisa ngilangin jenuh, kalo cowok kan biasanya itulah, kebanyakan." **(W1.P.DW.R.27 April 2015.Lamp 8. Hal 105)**

Dengan latar belakang AP yang mempunyai banyak teman wanita, terkadang sering membuat DW merasa khawatir dan takut dibohongi. Banyak pihak-pihak lain yang mengatakan bahwa AP mempunyai "*affair"* di luar. Tetapi DW berkeyakinan bahwa selagi dia tidak melihat hal tersebut secara langsung, dia tidak akan percaya dengan omongan-omongan pihak lain dan tetap mempercayai suaminya.

"Dulu sih banyak yang ngomong gitu, banyak. cuma kan boong yang namanya orang, sebelum liat dengan mata kepala sendiri. Yawdah pas itu mulai percaya" **(W1.P.DW.R.27 April 2015.Lamp 1. Hal 101)**

Sampai akhirnya DW menemukan bukti nyata perselingkuhan yang dilakukan oleh AP. Sejak hal tersebut terbukti, AP tidak pernah pulang kerumah. Selama kurang lebih satu tahun DW tidak mendapatkan kabar dari AP. Sampai akhirnya AP datang kerumah DW untuk mengajukan perceraian. DW tidak berusaha untuk menahan keinginan dari AP. DW meyakini bahwa hubungan rumah tangganya sudah tidak bisa diperbaiki lagi.

4.2.1.2Proses Perselingkuhan

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami DW sampai akhirnya bercerai bukanlah permasalahan yang pertama. Saat masih berpacaran, DW menyatakan bahwa ia pernah menemukan bukti sms dari wanita lain untuk AP. Hal yang AP lakukan adalah meminta maaf dan bersumpah didepan DW. Hal tersebut sempat menjadi bahan pertimbangan DW untuk melanjutkan

hubungan tersebut atau tidak. Dengan banyak pertimbangan DW memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungan tersebut kejenjang pernikahan.

> *"..Malahan sebelumnya pas pacaran, udah lama gitu sms ato apa gitu (suara motor lewat) dia nyangkal.."* **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 41. Hal 109)**

Pada saat DW hamil 7 bulan, AP juga melakukan hal yang sama dengan wanita lain. Terbukti dari sms wanita yang juga ditemukan oleh DW. Api cemburu menyulut DW dan meminta penjelasan hal tersebut kepada AP. Sama halnya dengan kejadian sebelumnya, AP meminta maaf dan menjelaskan bahwa wanita tersebut hanya kenalan semata.

> *"Makanya pas R 7 bulanan, beseknya itu saya kirimin ke PT, kan dia masuk kan kerja, kirimin ke PT, positif aja kan kirim ke PT buat temennya, ga lama dia berangkat setengah jam deh ada sms, mas makasi ya makanannya udah dianterin ya kan, tanda tanya dong siapa dong, saya udah ngitung nih dibagiannya dia berapa orang, nah trus dia bilang jangan ngepas dong, lebihin. (DW berdehem). Trus saya bilang aja ati-ati inget kan dulu bawa-bawa sumpah jadinya gimana, dia bilang jangan bawa-bawa itu lagi. Ya Cuma kalo ketawan, minta maap minta maap, ilang lagi. Ntar kumat lagi gitu."* **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 41. Hal 109)**

Sampai pada suatu saat DW melihat perilaku mencurigakan dari sikap AP. Ia melihat ada perubahan dari perilaku AP pada saat pulang kekampungnya. Sampai akhirnya DW menemukan bukti foto-foto wanita di flashdisk yang dicurigai sebagai selingkuhan AP. DW meminta kejelasan dari suaminya perihal foto wanita tersebut. AP hanya bisa kaget dan tidak bisa menjelaskan siapa sosok wanita itu. Sejak kejadian terbongkarnya foto-foto wanita tersebut, AP jadi sering jarang pulang dan hilang tanpa memberikan status yang jelas kepada DW.

4.2.1.3 Proses Perceraian

DW ditinggalkan AP tanpa status yang jelas ketika perselingkuhan tersebut terjadi. DW tidak diceraikan tetapi dia juga tidak diberikan nafkah lahir dan batin. Berdasarkan agama Islam yang dianut DW, ia meyakini bahwa ketika suami tidak memberi nafkah lahir dan batin selama beberapa bulan, maka status perkawinan dalam agamanya adalah bercerai. Setelah kurang lebih satu tahun berlalu, AP datang kepada DW untuk mengurus perceraian secara agama dan negara. DW tidak berusaha untuk menahan keinginan AP karena bagi dirinya permasalahan ini cukup besar dan perkawinannya sudah tidak bisa diselamatkan lagi. DW menyerahkan urusan perceraiannya tersebut kepada AP. Ia mengatakan dirinya tidak ingin repot mengurusi urusan perceraian tersebut.

> *"Prosesnya lama si sebenernya,berapa bulan gitu, saya bilang kalo mau pisah jangan saya yang ngurusin, lama ga ngurusin hampir setaun dia baru ngurusin."* **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 19. Hal 107)**

4.2.1.4Dampak Perselingkuhan dan Perceraian

Perselingkuhan dan perceraian yang dilakukan suami DW, memberikan dampak yang cukup mendalam bagi DW. Ia mengatakan selama menikah dengan AP, DW selalu merasa curiga, was-was dan takut dibohongi. Ketika ternyata perselingkuhan tersebut terbongkar, DW merasa sakit, marah dan dendam. Ketika perselingkuhan tersebut terbongkar, DW merasa sangat sedih dan mengurung diri dikamar. Hal tersebut dilakukan selama hampir beberapa minggu.

> *"Itu ga keluar keluar, ga keluar kamar, dikamer, makan engga minum engga, sampe bener-bener dibilang puasa ya puasa tapi puasanya buka cuma air putih aja udah. Handphone aja yang dipegang terus handphone aja yang dimainin, nyari tau sama temen-temen.."* **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 44. Hal 110)**

Setelah beberapa minggu mengurung diri dikamar, setelah mendapat banyak masukan dari teman dan kerabat, DW memutuskan untuk keluar kamar. Ia berusaha untuk menjalani kembali kehidupannya. Sampai akhirnya AP datang kembali untuk mengurusi perceraian. DW menyerahkan segala urusan perceraian tersebut kepada AP. DW tidak berusaha untuk menahan AP untuk tidak menceraikannya. Baginya permasalahan rumah tangganya ini sudah cukup berat dan sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Setelah proses preceraian tersebut, DW melanjutkan kembali kehidupannya. Namun terkadang rasa sedih itu kerap muncul seiring permasalahan tersebut berlalu dengan sendirinya.

4.2.1.5Gambaran Resiliensi Subjek I (DW)

1. Dimensi Regulasi Emosi

Ketika suami DW meninggalkan rumah, DW mulai memunculkan emosi kesedihan akan kehilangan. Ia merasa sangat sedih akan perselingkuhan yang dilakukan suaminya kepada dirinya. Ia mengekspresikannya dengan menyendiri beberapa minggu di dalam kamar dan tidak banyak berinteraksi dengan keluarga.

> *"Itu ga keluar keluar, ga keluar kamar, dikamer, makan engga minum engga, sampe bener-bener dibilang puasa ya puasa tapi puasanya buka cuma air putih aja udah."* **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 44. Hal 110)**

Seiring berjalannya waktu, DW mencoba untuk mengabaikan emosi-emosi negatif yang ada pada dirinya. Ketika perceraian itu terjadi, ia menyatakan bahwa dirinya sudah tidak memikirkan tentang permasalahannya. Baginya jika perceraian merupakan jalan yang terbaik, maka dirinya ikhlas melepaskannya. Hal ini membuat dirinya menjadi lebih tenang. Walaupun terkadang rasa sedih tetap kembali muncul.

"..Pas udah cerai si udah mulai tenang udah ga kepikiran. Anggepannya udah tenang lah." **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp70. Hal 110)**

DW mengakui bahwa dirinya merupakan orang yang tempramental. Saat menjalani pernikahan sampai dengan sekarang, ia merasa dirinya merupakan wanita yang sering cepat marah. Ketika sedang kesal atau tidak suka terhadap seseorang, ia akan mengatakan hal tersebut kepada orang tersebut. Hal itu ia lakukan agar tidak menjadi penyakit hati.

"Marah jelas, emosian ga ada yang lain kecuali mbak. Kesel sedikit langsung meledak. Cuma kalo punya masalah lebih banyak diem. Enggak yang gimana. Trus kalo lagi kesel sama orang tua, diem paling. Ntar kalo suatu saat kesel udah numpuk baru meledak ces. Kalo emosian bener-bener emosian" **(W3.P.DW.R.26 Juni 2015.Lamp 85. Hal 119)**

DW akui akan adanya perubahan dalam mengontrol emosinya. Ia merasa dengan bertambahnya umur dan mendekatkan diri kepada Tuhan, membuat dirinya bisa sedikit menahan amarah yang muncul walaupun bagi dirinya terkadang hal tersebut sulit untuk dilakukan. Dari kesimpulan tersebut menunjukan bahwa DW mempunyai dimensi regulasi emosi yang kurang baik.

2. Dimensi Pengendalian Impuls

Sama halnya dengan regulasi emosi, pada dimensi pengendalian impuls DW menunjukan kemampuan yang kurang baik. Ketika awal perselingkuhan tersebut terungkap, DW memiliki kesulitan untuk menahan impuls kesedihan yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat ketika DW tidak dapat menahan rasa sedihnya dan memutuskan untuk menyendiri di dalam kamar untuk menghindari interaksi dengan orang luar.

"Ngungkapinnya kesiapa ya? Engga pernah si, karna kalo yang udah tau sendiri baru nanya, mbak ga pernah cerita suami gini-gini, pasti biasanya orang udah lebih tau duluan, kalo keluarga pasti apalagi ya,

sebelum ngomong duluan juga, secara mba tinggal disni, pasti tau lah. Pasti ditanya baru mbak ngomong, tapi kalo ungkapin cerita mbak ga pernah koment apa-apa." **(W1.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 45. Hal 111)**

,

DW mengatakan bahwa dirinya bukanlah orang yang mudah untuk bercerita dengan orang lain tentang perasaanya. Jika sedang sedih dirinya lebih banyak untuk diam dengan menghindari orang. Jika sedang marah, ia akan meluapkan kemarahan tersebut kepada orang sekelilingnya.

"..Kadang-kadang juga si YS bilang, mba coba deh kepsikolog lu kok paling emosian. Ama siapa aja ga mandang. Kalo diem malah jadinya kayak gondok sendiri. Yawdahlah yang kita keselin kita omong." **(W3.P.DW.R.26 juni 2015.Lamp 87. Hal 119)**

DW menyatakan bahwa dirinya berusaha untuk bisa mengontrol dorongan emosi-emosi negatif yang sering muncul. Tetapi hal tersebut kadang sulit untuk dikendalikan sehingga terkadang dorongan tersebut muncul kepermukaan.

3. Dimensi Optimisme

Kegagalan perkawinan tidak menyebab DW berputus asa atau tidak mempunyai masa depan. Ia percaya dan yakin bahwa kehidupannya kelak bisa lebih baik dibandingkan kehidupan sebelumnya. Ia berusaha dengan cara kembali bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya.

"Pokoknya tetap berjalan ya, tetap kerja, nyenengin anak-anak, dalam materi lebih baik, kita sendirinya juga, lebih baik dari sebelumnya, apa yang salah" **(W2.P.DW.R.12 mei 2015.Lamp 70. Hal 114)**

DW memusatkan masa depan untuk fokus terhadap karir dan kebahagiaan anaknya. Ia menginginkan untuk bisa hidup mandiri bersama anaknya dan tidak bergantung kepada orang tua. Ia juga berharap anaknya bisa dapat tumbuh kembang secara normal baik fisik maupun psikis. Ia yakin bahwa dia mampu menjadi sosok ibu dan ayah bagi anaknya.

"Harapannya bisa eee apasih liat anak yang tumbuh wajar, yang ngak, ngak terlalu ini banget ke ayahnya itu aja, biar dia tanpa ayah juga woles gitu (subjek tersenyum). Jadi mbak ini bisa sebagai ayah dia bisa jadi ibunya gitu. Pokoknya itu aja pokoknya, gak terlalu mikirin oh enak ya orang-orang punya ayah pengennya gitu aja. Pengennya. Walaupun si pasti ada cuma sebisa mungin jangan sampe dia ganggu psikisnya anak-anak. Iya psikologis anak-anak jangan sampe keganggu." **(W2.P.DW.R.12 mei 2015.Lamp 70. Hal 114)**

Berdasarkan uraian diatas, DW cukup memiliki optimisme dalam kehidupannya. DW memiliki keyakinan diri untuk mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dan mengendalikan kehidupannya. DW terus bekerja keras demi anak untuk kondisi kehidupan yang lebih baik. Ia berjuang memerankan dua figur dikehidupan anaknya yaitu menjadi figur ibu dan figur ayah. Oleh karena itu, kualitas DW cukup baik dalam dimensi ini.

4. Dimensi Analisis penyebab

DW menyadari bahwa AP merupakan sosok laki-laki yang mempunyai banyak teman wanita. Hal ini sering membuat DW kesal karena perilaku AP yang terbuka dan baik terhadap semua teman wanitanya.

"Apalagi paling marah kalo udah telepon yang angkat temennya, cewek, pernah tuh sekali saya nelpon yang angkat temennya cewek kan, saya marahin kan itu orang , lancang bener angkat-angkat temen orang, disuruh ini, yawdah kalo emang sibuk ga usah dijawab sekalian" **(W1.P.DW.R.04 mei 2015.Lamp 40. Hal 109)**

DW tidak mengetahui asal muasal AP berselingkuh dengan mantan pacarnya. DW hanya mengetahui bahwa selingkuhan suaminya merupakan sosok wanita yang bekerja, mempunyai penghasilan yang tetap dan memiliki kondisi ekonomi yang lebih tinggi dibanding dirinya. Hal tersebut meyakinkan DW bahwa suaminya berselingkuh dikarenakan ekonomi wanita tersebut lebih tinggi dibandingkan dirinya. AP berselingkuh dengan selingkuhannya dikarenakan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik karena kondisi wanita

tersebut lebih kaya. DW mengatakan bahwa mungkin apabila wanita tersebut tidak memiliki ekonomi lebih tinggi darinya, AP tidak mungkin selingkuh.

> *"Lumayan si, kehidupannya enak, kalo denger-denger si kerjanya dipajak, kalo saya denger. Kalo disitu kan gajinya gede."* **(W1.P.DW.R.04 mei 2015.Lamp 28. Hal 108)**

Disamping itu, DW juga menyatakan bahwa orang tua AP mengetahui dan mendukung perilaku anaknya untuk berselingkuh demi mendukung perekonomian ayah AP. DW merasa hal tersebut terjadi dikarenakan DW berhenti bekerja dan tidak menghasilkan uang. DW bercerita bahwa ada kemungkinan dimana AP berusaha mencontoh kakaknya yang mempunyai istri pekerja.

> *"Ya tau, tapi kan anaknya sendiri. Kita udah coba kesana orangtuanya pura-pura ga tau, kakak-kakanya juga pura-pura ga tau. Ngeliat background kakanya juga gitu mau hidup enak tapi ga mau usaha. Kakanya yang cowok juga gitu. Soalnya kakanya yg cowo istrinya PNS kakanya ga kerja (DW menceritakannya sambil berbisik) Ya karna mungkin liat begitu jadinya terdorong pengen hidup seperti itu, kasarnya gini oh kakak gw aja bisa hidup enak, masa gw kagak. Mungkin ada kesempatan kayak gitu. Diambil lah sama dia tanpa memikirkan dia udah punya keluarga."* **(W1.P.DW.R.04 mei 2015.Lamp 31. Hal 108)**

Secara umum, DW memiliki kualitas analisis penyebab yang cukup baik. Ia mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan perselingkuhan yang menimpa dia. Ia juga bersifat *flexible* dan mengakui bahwa perselingkuhan tersebut terjadi atas dasar ekonomi.

5. Dimensi Empati

Ketika perceraian itu terjadi, DW berusaha untuk tidak peduli dengan omongan orang sekitarnya baik itu pihak keluarga ataupun tetangga. Ia berusaha untuk tidak banyak bercerita kepada pihak keluarga karena ia tau bahwa keluarganya tidak suka akan permasalahannya dibicarakan kembali. Ia juga mengatakan bahwa ayahnya cenderung marah jika dia mengungkit

permasalahan. Hal tersebut membuat DW jarang bercerita kepada pihak keluarga karena memahami kondisi ayahnya yang sangat marah terhada p suaminya.

> *“ya waktu itu si bapak marah banget lah, nyuruh-nyuruh saya cepet cerai. Ya saya si mikir wajar ya namanya bapak pasti marah anaknya disakitin. Saya si suka jadinya berusaha untuk bikin yawdahlah yang udah terjadi ya terjadi ga usah diungkit-ungkit lagi daripada bikin penyakit ya kan?”* **(W1.P.DW.R.04 mei 2015.Lamp 30. Hal 108)**

Selain itu, DW juga sering menasehati adik laki-lakinya. Ia selalu mengatakan kepada adiknya untuk menjadi seorang laki-laki yang baik, jangan sampai istrinya kelak menjadi korban sama seperti dirinya. Jadi dapat d ilihat bahwa DW memiliki sikap empati yang berkembang dengan baik terhadap orang lain. DW dapat memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain seperti ayahnya. Dan dilain sisi DW juga memiliki kecenderungan untuk berempati terhadap sesama wanita yang memiliki kondisi yang sama seperti dirinya.

6. Dimensi Efikasi Diri

Dalam menghadapi permasalahan yang DW hadapi terkait perselingkuhan dan perceraian, ia yakin dapat menemukan jalan keluar atas permasalahannya. DW mengatakan bahwa dia tidak bisa memilih nasib yang dia miliki. Setelah perselingkuhan dan perceraian tersebut terjadi, DW berkeyakinan bahwa dirinya mampu untuk menjalankan hidup sebagai seorang janda.

> “*Keyakinannya ya yakin aja, ya abis mau gimana lagi ya kalo udah kayak gini udah ga ada pilihan sebenarnya ya, ya kalo misalnya mau memilih ya sebenernya ga mau, cuma ya setelah itu yakin ajalah pastilah bisa, kita ga salah gitu kan, kita ga salah kenapa takutnya kasarnya gitu. Yakin aja pasti bisa masa Allah ga ngasi jalan.”* **(W2.P.DW.R.12 mei 2015.Lamp 68. Hal 114)**

DW mengatakan ia terbiasa bekerja dan hal tersebut bukan merupakan hal sulit bagi dirinya. Ia bekerja sebagai asistant apoteker dan memiliki usaha kecantikan yang ia jalanin secara online. Dia yakin dengan pekerjaan dan hubungan relasi yang dimiliki dengan teman-temanya akan memberikan dampak positif dikehidupannya. Hal ini menunjukan kepercayaan orang lain terhadap kemampuan DW untuk mengatur dan membuat perencanaan dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan *self-efficacy* DW telah berkembang dengan baik.

7. Dimensi *Reaching Out*

Setelah kejadian perselingkuhan dan perceraian itu terjadi, DW mengatakan bahwa dirinya menjadi orang yang lebih sensitif ketika berdekatan dengan orang lain. Ia menyatakan ada perasaan negatif yang muncul ketika berkenalan dengan orang lain, apakah orang tersebut tulus atau tidak dengan dirinya. Selain itu, DW merasa harus lebih berhati-hati ketika dirinya berkenalan dengan orang baru.

> *"Pelajaran hidup? umm (subjek sempat diam dan berpikir) ya yang pasti menilai orang lebih gimana ya, lebih hati-hati banget deh. Lebih sensitif banget dan lebih ya suudzon si sebenernya engga ya, cuma ya namanya negatif thingking juga engga, cuma ada lah perasaan gimana-gimana gitu kalo deket sama orang, oh orang ini tuh tulus ga si sama kita. Terus lebih gimana si lebih pokoknya lebih hati-hati aja deh. Itu aja."* **(W2.P.DW.R.12 mei 2015.Lamp 69. Hal 114)**

Dari uraian diatas, DW mempunyai kemampuan *reaching out* yang kurang baik. DW mengambil aspek negatif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Aspek negatif tersebut adalah kehati-hatian ia dalam bertemu dengan orang baru. Hal ini menunjukan kecenderungan DW untuk berlebihan dalam kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi dimasa yang akan datang.

4.2.1.6 Kesimpulan Gambaran Resiliensi

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa DW memiliki kondisi cukup baik. DW tidak dapat mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, ia juga sudah tidak mampu untuk mengendalikan keinginan dan dorongan serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya. Tetapi ia mampu untuk merasakan dan membaca petunjuk emosi dari orang lain. Ia juga mampu untuk menganalisis penyebab dari perselingkuhan dan perceraian itu terjadi. Ia memiliki optimisme dan efikasi yang cukup tinggi sehingga dia yakin mampu untuk mengatasi kesulitan yang muncul dimasa depan dan percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik. Akan tetapi ia memiliki kemampuan *reaching out* yang kurang baik karena ia cenderung menjadi orang yang curiga ketika berkenalan dengan orang baru. Dari ketujuh dimensi resiliensi, DW menunjukan tiga dimensi yang kurang baik dan empat dimensi yang berkembang dengan baik.

4.2.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Subjek I (DW)

1. Faktor Resiko

Faktor resiko DW berasal dari kehilangan anak. Ia mengatakan bahwa semua perubahan ini didasarkan oleh anaknya yang masih membutuhkan dirinya. Anaknya merupakan alasan dia untuk bisa menjalani kehidupannya.

> *“Sekarang anak udah gede. Sekarang kan kalo umur 17 tahun dia pasti milih mau hidup sama siapa. ya kalo macem si R pasti yakin tau siapa yang sayang sama dianya. Ya mudah-mudahan si ya dia tau. Dan mungkin dia juga milih kehidupan materi yang lebih enak. Yakan.apalagi disana ga punya anak.ya tapi mudah-mudahan engga. Tapi rasa khawatir pasti ada.”* **(W3.P.DW.R.26 Juni 2015.Lamp 103. Hal 121)**

Selain anak, faktor resiko kedua bagi DW adalah kehilangan teman dan kerabat. Menurutnya yang bisa membuat dirinya menjadi seperti sekarang adalah berkat dorongan dari teman-temannya. Ia mengatakan

dirinya mungkin akan lebih terpuruk jika ia tidak mendapat dukungan dari teman dan kerabat.

> *"Yang pasti lingkungan lah yang banyak ngasi masukan. Omongannya kayak gitu tadikan. Mendingan mikirin diri sendiri sama anak. Udah banyak masukanlah. Mungkin kalo kita ga punya temen bisa jadi kita depresi. Kita punya temen kan banyak yang ngasi masukan. Kadang-kadang kalo kita lagi canda-candaan.."* **(W3.P.DW.R.26 Juni 2015.Lamp 102. Hal 121)**

2. Faktor Protektif

Jika faktor resiko berasal dari kehilangan anak dan teman, faktor protektif yang mendukung resiliensi DW adalah anak, teman dan Tuhan. Baginya dukungan anak dan teman merupakan faktor terbesar dalam kehidupannya. Anak merupakan alasan baginya untuk bangkit sedangkan teman merupakan pendukung akan bangkit dirinya. Sedangkan hal lain yang membuat dirinya ikhlas mengahadapi permasalahan adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dirinya yakin akan ada pahala ketika dirinya bisa ikhlas menghadapi semua cobaan.

4.2.1.8 Temuan Penelitian *Significant Person* I (YS)

Hubungan DW dengan adiknya YS sangat dekat. Kedekatan mereka lebih baik dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya. Menurut YS, DW sering meminta nasehat kepada dirinya yang malah seorang adik. Menurutnya DW sering meminta nasehat dikarenakan adiknya tersebut orang yang berpemikiran terbuka dan mudah melihat dari sudut pandang orang lain.

> *"Kalo sosoknya secara keseluruhan biasanya saya mengenalnya dari sifatnya itu, dia itu orangnya keras, emosional cuma dia lebih kadang berusaha menunjukan diri dia yang apa ya, diri dia yang kuat tapi sebenarnya dia lemah. Dia pura-pura kuat aja sebenernya dia lemah."* **(W1.L.YS.R.28 Mei 2015. Lamp 144. Hal 138)**

Menurutnya YS, kehidupan perkawinan DW sama seperti hubungan perkawinan yang lainnya. Ia juga mengenal sosok AP dengan baik. Ia mengatakan bahwa AP merupakan ipar yang paling baik diantara ipar yang lainnya. YS terkadang juga ikut nongkrong dengan teman sejawat AP. Ia mengatakan bahwa dirinya sudah mulai curiga dengan tingkah laku AP dan pertemanannya. Hanya saja YS tidak berani untuk melaporkan kepada DW dikarenakan tidak mau ikut campur dengan urusan orang tua.

> *"...saya sering pergi sama suaminya dulu waktu awal-awal pas masi waktu pacaran saya juga sering pergi suaminya itu sama temen-temen tongkrongannya, sama temen kerjanya, sama temen kantornya itu dipanggilnya *PK tau kan (subjek bertanya kepada interviewer) nah dari situ saya udah mulai curiga cuma saya ga berani bilang ke kakak saya karena saya posisinya masi kecil ga mungkin intervensi hubungan orang tua kan jadi ga ngapa-ngapain yawdah akhirnya malah begitu. Cuma kalo saya udah feeling ajah."* **(W1.L.YS.R.28 Mei 2015. Lamp 153. Hal 140)**

YS mengetahui pertengkaran-pertengkaran yang terjadi antara DW dan AP. Menurutnya itu sebagai suatu hal yang wajar dalam perkawinan. Sampai akhirnya dia mendengar kabar bahwa AP selingkuh dan hal tersebut membuat YS mencari tahu kebenarannya. Dia beranggapan bahwa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa terhadap permasalahan kakaknya. Yang dia ketahui hanyalah orang tua yang terus mendukung perceraian.

> *"Kalo orang tua waktu itu marah banget sama suaminya marah banget sampe sempet waktu itu suaminya disini ada keributan kecil gitu, cuma saya juga ga ngeliat karena saat itu saya baru pulang, suaminya udah pergi. Tapi kalo ke anaknya si cuma dinasehatin kenapa bisa gitu kenapa kejadian ini bisa terjadi, kenapa lebih ke apa ya kalo bapak lebih ke lagian dulu dibilangin gini-gini ga nurut kalo nyokap kalo udah kejadian yaudah berarti kamu tinggal disini ga usah neko-neko udah gitu aja."* **(W1.L.SH.R.28 Mei 2015. Lamp 150. Hal 139)**

YS melihat sosok DW merupakan sosok yang terlihat cuek tetapi dia mengetahui bahwa kakaknya tersebut memiliki kesedihan yang mendalam. Ia tahu bahwa kakaknya hanya mencoba untuk tegar didepan keluarganya. YS

sering melihat postingan-postingan DW di facebook yang menyatakan kesedihannya. Ia melihat beberapa kali DW terlihat bersedih dan bolak-balik kekantor urusan agama. Dan dia juga melihat kakaknya tidak keluar kamar selama beberapa hari dikarenakan permasalahan tersebut.

> *"Kalo dirumah ? kalo dikeluarga biasanya nangis dikamar gitu diem bad mood kadang dia suka update di facebook tiba-tiba tuh kan cuma kadang ga kekontrol sama keluarga paling yang liat ade-adenya doang palingan. Kayak mba A trus saya, itu kenapa tuh udah gitu doang"* **(W1.L.YS.R.28 Mei 2015. Lamp 155. Hal 140)**

Menurut penilaian YS, DW merupakan orang yang tegar dan optimis. Ia mengetahui bahwa DW merupakan sosok yang mandiri dan bisa bekerja. Ia juga mengetahui cita-cita yang dimiliki DW untuk bisa hidup mandiri. Ia bisa dia lakukan hanya bisa mensupportnya sebagai seorang adik.

4.2.1.9 Faktor Lain yang Mempengaruhi Resiliensi DW

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban DW, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi resiliensi DW, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Usia

Usia merupakan faktor yang mendukung perubahan perilaku dari DW. Ia menyatakan pada waktu masih muda dirinya sulit untuk mengontrol emosi-emosi negatif yang ada pada dirinya. Seiring dengan bertambahnya umur, ia mengatakan mulai sedikit demi sedikit merubah pola pikirnya kearah yang lebih baik.

> "*Mungkin karna pengaruh umur juga ya karna masih labil. Masi yang semau gw. Kalo sekarang kan ada anak. Jadi kalo kesel ya paling solat aja solat, lebih tenang udah."* **(W3.P.DW.R.26 Juni 2015.Lamp 87. Hal 119)**

2. Internet atau media sosial

Bagi DW internet merupakan kebutuhan ia sehari-hari. Ketika dirinya sedang sedih atau memikirkan hal-hal negatif, ia sering mencari situs-situs agama yang menjelaskan tentang kegundahan hatinya. ia akui dengan membaca banyak berita dari internet, membuat dirinya bisa lebih tenang dan tidak memikirkan permasalahannya.

> *"Mbak kan kalo ada apa-apa kan langsung browsing apa-apa. Baca-baca jadi kalo gitu bisa nenangin, nenangin hati kita sendiri. Dari pada mikirin dia lagi enak nih begini-begini. Itu kan bikin kita pusing, bikin kita nambah sakit hati kan. Langsung mbak bikin gimana hukumnya kalo misalkan seorang ayah yang nelantarin ayahnya, baca oh iya ntar dia juga kena sendiri. Oh ada kok jelas tertulis. Udah gitu ajah. Jadi udah kadang-kadang rasa kesel masih tapi buat apa dendam biarin lah."* **(W2.P.DW.R.04 Mei 2015.Lamp 183. Hal 117)**

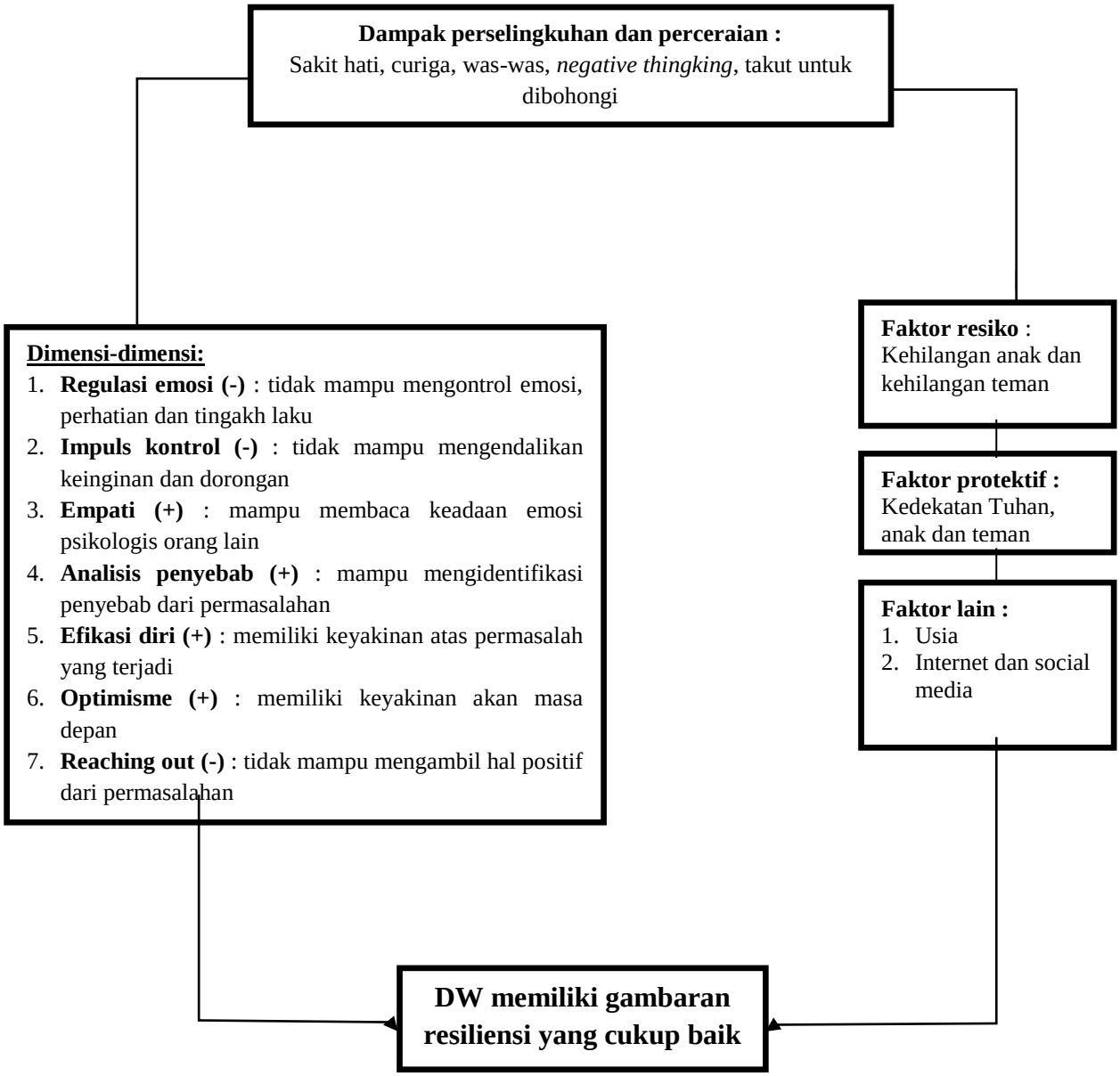

4.4 Bagan Kesimpulan Resiliensi pada DW

4.2.2 Temuan Penelitian Subjek II (AT)

4.2.2.1Kehidupan Pernikahan

Pertemuan AT dengan JN berawal dari perkenalan yang dilakukan oleh kakak AT. Kakak AT memperkenalkan AT kepada JN. Awalnya AT tidak mau untuk diperkenalkan dengan JN, tetapi ketika diperkenalkan munculah rasa benih-benih cinta diatara keduanya. Setelah kurang lebih satu tahun berpacaran, AT memutuskan untuk menikah dengan JN. Orang tua sempat melarangnya untuk menikah sebab latar belakang JN yang pernah menikah dan bercerai dengan istrinya. Akan tetapi AT menyatakan bahwa pernikahan tersebut atas dasar rasa kasihan yang timbul terhadap JN.

> "*Nah tadinya ibu ga mau nikah ya, engga tau sayang yah tiba-tiba ke ibu timbulnya rasa kasihan sama dia gitu, padahal disini disiksa sama bapak, pokoknya ibu juga sampe pingsan-pingsan pas ibu bilang mau terima laki-laki ini"* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 110. Hal 124)**

Setelah menikah, AT tinggal dirumah yang telah disediakan oleh orang tuanya. Ia mengatakan bahwa orang tuanya memiliki beberapa kontrakan dan ia diminta untuk menempatinya. Akan tetapi sifat JN yang keras meminta AT untuk pindah mengontrak ditempat yang lain. Alasan JN pindah adalah untuk belajar hidup mandiri.

> *"..Trus akhirnya diajak ngontrak ibu, lah sedangkan orang tua kan ngontrakin ya, lah kok anaknya bikin malu, akhirnya dia tetep ga mau, ibu diajakin ngontrak.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 114. Hal 128)**

Dalam pernikahan ini AT dikaruniai 3 orang anak. AT mengakui selama pernikahannya dengan JN, dirinya selalu diperlakukan kasar. Ia mengatakan bahwa JN tidak pernah cocok dalam berhubungan dengan keluarganya. Ia sering tidak dizinkan untuk datang ke acara keluarga. Ia juga menyatakan bahwa dia sering adu mulut mengenai masalah ekonomi. Jika

permasalahan itu semakin besar, JN tidak segan-segan untuk bertindak kasar seperti memukul atau menonjok.

> *"Iya berantem, galak sering mukul. Kalau ngomong sering ngucapin kata cerai gitu, sering dia ngucap kata cerai padahal dia laki-laki ya, sering dia begitu, pokoknya sama keluarga pun tidak ada kecocokan. Sampe orang tua ibu hajatan kaka aja ga boleh dateng ibu sama dia."* **W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 115. Hal 128)**

Selain tempramen yang dimiliki suaminya, AT juga menyatakan bahwa suaminya merupakan orang yang mudah untuk meninggalkan istri dan anak-anaknya tanpa kabar. Setiap permasalahan yang tidak dapat dihadapi oleh JN dilakukannya dengan melarikan diri dari rumah dan tidak memberi kabar.

> *"..Dia mudah untuk meinggalkan anak istri, berhari-hari dia mampu. Ibu akuin itu. Dia mampu meninggalkan anak istri berhari-hari tanpa ada rasa oh ni kangen sama anak, dia bisa seperti itu.."* **W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 117. Hal 129)**

Akan tetapi AT juga menyatakan walaupun suaminya bertindak kasar dengan dirinya, setelah selesai permasalahan, ia akan kembali menjadi orang yang baik. Ia juga menyatakan bahwa suaminya merupakan orang yang pecemburu.

> *"..Soalnya ibu tau dia yang cemburu sama ibu. Jadi kalo ibu rapi gini, lah kamu kalo rapi gitu mau nampang sama siapa, masi kurang saya. Justru dia yang cemburuan.."* **W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 119. Hal 129)**

AT dan JN selalu berusaha untuk memenuhi kehidupan ekonomi keluarga secara bersama-sama. Ia menyatakan bahwa selama pernikahan selalu mencari uang berdua dan bekerjasama. Masa kejayaan terjadi pada saat AT dan JN bekerja sebagai developer. Ketika mendapat proyek membangun jalanan, kehidupan AT berubah. AT dan JN membeli rumah BTN dengan cara mencicil didaerah Tambun.

Kehidupan berjalan mulus sampai akhirnya proyek bangkrut. Mulai lah gonjang ganjing dalam rumah tangga. JN sering meminta ijin kepada AT untuk bisnis diluar kota. Sampai akhirnya pada saat AT sedang mengandung anak ketiga, banyak omongan-omongan miring tentang JN. dan berdasarkan info tersebut AT menemukan bukti bahwa JN berselingkuh.

4.2.2.2Perselingkuhan

Perselingkuhan yang dilakukan oleh JN amat tidak dipercayai oleh AT. AT tidak pernah berfikir bahwa JN akan bermain dengan wanita lain dibelakangnya. Pasalnya selama lima belas tahun pernikahan ia sangat mengetahui tabiat pergaulan suaminya. Ia menyatakan bahwa JN merupakan sosok pria yang kebapakan, yang juga hanya memiliki teman pria saja diproyeknya. JN jarang bermain diluar setelah pulang bekerja dan tidak juga meminum-minuman keras.

> *"Engga dia orangnya kebapakan. Jadi dia lebih baik ngomong sama orang yang umurnya diatas dia. Orangnya ini si supel bergaulnya sama bapak2 ini dia deket. Ga pernah ngobrol sama seangkatan ga pernah. Dia lebih baik nyari ilmu sama orang yang diatas umurnya dia. Kayak macem pejabat-pejabat apa dia orangnya cepet nangkep gitu. Emang kalo kayak gitu ibu si tau orang sifatnya. Kalo masalah perempuan dia jauh."* **W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 121. Hal 130)**

Menurut AT, perselingkuhan tersebut terjadi ketika kondisi rumah tangga dalam keadaan baik. Pada saat itu AT sedang mengandung anak ketiga dengan usia kehamilan tiga bulan. AT menyatakan bahwa pada saat itu suaminya pergi untuk urusan bisnis dengan teman. Tetapi AT mencurigai ada hal yang mecurigakan dari gelagat suaminya. Sampai akhirnya ia menemukan bahwa suaminya sedang karokean disebuah club dengan dua orang perempuan yang mengapitnya.

> *"Ada perempuan dua, diipit dia. Jadi dia ini ditengah (AT mempraktekan posisi dengan menggunakan tangan) ini kan karokenya*

> *ya dia duduk dimebel ini, disni minuman, nah ibu dari belakang sana kan naiknya. Ada yang ngasi tau suruh naiknya disitu. Lha itu dia kepergok dia bilang apa urusannya sama kamu, siapa kamu. Kamu udah lama saya tinggal ngapain kamu nyari2 saya gitu, trus saya bilang lah kamu kan suami saya, saya ini salahnya apa kok kamu tinggal begitu aj, ini yang lagi saya kandung anak kamu.."* **W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 125. Hal 131)**

Sejak kejadian ditempat karokean tersebut, JN tidak pernah pulang kerumah. JN kembali mendatangi AT ketika AT melahirkan anak ketiganya. AT sempat berfikir bahwa dengan kehadiran anak baru akan bisa menyelamatkan perkawinannya. Akan tetapi setelah beberapa hari anak ketiga lahir, JN pun meninggalkan AT kembali. Sampai akhirnya pada suatu saat ketika AT kembali pindah kerumah orang tuanya, JN datang untuk meminta uang dengan mengurusi perceraian.

4.2.2.3 Perceraian

Saat sering terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga terutama ketika perselingkuhan tersebut terbongkar, JN sering mengucapkan kata cerai kepada AT. AT meyakini dalam agamanya bahwa kata cerai dari suami merupakan hal yang mutlak. Ia masih berusaha terus mengingatkan suami ketika suami mengucapkan kata cerai tersebut.

> *"Ya diakan waktu dia bilang ngomong mau cerai cerei kan aku bilang lah kamu laki2 kok ngomongnya kayak gitu terus si pak, takutnya ga cerai badan tapi cerai mati gitu ya sayang kata ibu, kagak ada urusannya. Itu udah sering keluar2 saat itu, udah sering jarang pulang lah"* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 126. Hal 132)**

AT menyatakan JN datang kembali untuk meminta uang sebagai dalih mengurus perceraian secara resmi. Akan tetapi ternyata JN tidak mengurus surat perceraian secara resmi dikantor urusan agama, melainkan hanya dibawah tangan yang diketahui oleh pihak keluarga.

> *"..Ketemu-ketemu lagi pas aku pindah kesini dia minta uang mau ngurusin surat cerai, nanti masalah anak-anak saya tanggung jawab, tapi kok nyerein cuma dibawah tangan aja, dia bilang sama aja kok, yang penting kesepakatan bersama"* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 125. Hal 131)**

4.2.2.4 Dampak Perselingkuhan dan Perceraian

Perselingkuhan dan perceraian yang dilakukan JN menimbulkan dampak yang besar bagi AT. Perselingkuhan terjadi ketika AT sedang mengandung anak ketiga. AT menyatakan hal ini terasa sangat sulit dimana dirinya berusaha mencari tau kabar suaminya dan tetap fokus akan kesehatan kandungannya. Ketika melihat suaminya diapit oleh dua orang wanita, muncul lah perasaan marah pada diri AT. Ia sempat membabi buta dengan mencoba membunuh JN dengan menggunakan botol.

> *"Heeh jadi ibu pinjem motor tuh sama tetangga, trus ibu kesitu ketempat cuci mobil itu kan ada karoke-karokean, lah ibu masuk kesitu, trus ibu sempet loh mecahin botol bir itu loh, bir yang botolnya kecil itu tak pecahin tak mau tusuk keitunya.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 117. Hal 129)**

Perasaan yang muncul ketika akhirnya JN meninggalkannya membuat AT sempat berputus asa ketika melahirkan anak ketiganya. Ia pasrah jika harus mati karena persalinannya yang menyakitkan. Ia juga berencana untuk memberikan anaknya kepada bidan karena dia merasa dirinya tidak mampu untuk menghidupi anaknya kelak. Tetapi hal tersebut dilarang oleh JN karena ia tidak terima anaknya diberikan kepada orang lain. Hanya saja semua hal tersebut hanya bohong belaka, JN kembali meninggalkan AT. Sampai akhirnya JN datang kembali kepada AP untuk mengurus perceraian. AT mengetahui bahwa uang untuk mengurus surat perceraian digunakan JN untuk biaya pernikahan dengan selingkuhannya. Hal tersebut membuat AT ingin memberi pelajaran terhadap istri JN. Tapi seiring berjalannya waktu,

rasa itu hilang dengan sendirinya. AT menyatakan dirinya sudah ikhlas atas permasalahannya.

4.2.2.5Gambaran Resiliensi

1. **Regulasi Emosi**

Ketika mulai banyak omongan miring mengenai suaminya, AT tidak mempercayainya. Ia selalu mengatakan kepada orang lain bahwa suaminya sedang bekerja. Sampai akhirnya dia menemukan bukti bahwa suaminya sedang berkarokean dengan wanita lain. Pada saat kejadian tersebut AT sempat bertindak anarki dengan memecahkan botol bir lalu berusaha untuk menusuk JN dengan botol tersebut. Hal ini menujukan bahwa regulasi emosi AT pada saat kejadian tersebut rendah.

Setelah kejadian tersebut, AT cenderung menjadi orang yang tempramen. Ia menganggap hal tersebut sebagai hasil didikan dari suaminya. Suami yang tempramen menyebabkan dia memiliki arah pola pikir yang cenderung hampir sama dengan suaminya. Pada saat AT mengetahui wanita yang menjadi penyebab perselingkuhan, AT mengatakan sempat ingin melabrak dan memberikan pelajaran pada wanita tersebut.

> *"..Waktu nganterin si W oh ini perempuan, jadi penyebabnya itu elo. Mau tak hantem dia udah kabur.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 135. Hal 134)**

Keinginan untuk memberikan pelajaran pada wanita tersebut bukanlah hal yang pertama. Akan tetapi kesempatan tersebut selalu tidak ada karena wanita tersebut kabur untuk menghindari AT. tetapi seiring berjalannya waktu, AT sudah mulai mengikhlaskan diri akan permasalahannya. AT cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mengontrol emosi-emosi negatifnya. Dalam hal ini terlihat bahwa regulasi emosi AT mulai berkembang kearah lebih baik. Dia mulai belajar untuk bisa mengontrol emosi dan tingkah lakunya.

2. Dimensi Pengendalian Impuls

Sama halnya dengan regulasi emosi, pengendalian impuls AT juga cenderung rendah. Ketidak mampuan untuk menahan emosi disebabkan oleh dirinya yang tidak bisa menahan dorongan dari dalam diri. Sebelum perselingkuhan tersebut terbongkar, sempat ada masalah besar dalam kehidupan rumah tangganya. AT bertindak anarki dengan mendatangi JN sambil membawa cutter untuk membunuhnya.

> *"..pake motor ibu kesana tak samperi bawa si A, tak paranin kesana ibu bawa piso cutter, ibu udah nekat itu.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 118. Hal 129)**

Sakit hati yang muncul akibat perselingkuhan menyebabkan dirinya ingin membunuh JN. Dorongan-dorongan tersebut tidak dapat dikendalikan oleh AT secara benar. Ia menganggap bahwa suaminya itu laki-laki yang kejam. AT merasa sangat sedih karena suaminya tega melakukan hal ini dalam perkawinannya.

> *"Kadang-kadang ibu kan gini ya sayang ya, belum jadi imam aja dalam rumah tangga seperti ini, ini didunia ya, apa lagi diakhirat nanti bekelnya apa gitu. Buat anak dan istri. Baru numpang jadi makmumnya dia aja udah diginiin, senangnya ibaratnya tek sebentar, kok udah disapu. Kadang nyeseknya itu, nyesek-nyesek ada, sakit itu sakit-sakit ada ga bisa diiniin banget.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 131. Hal 132)**

Pada saat wawancara berlangsung dan AT menceritakan anak-anaknya, AT sering meneteskan air mata. Hal ini menunjukan bahwa ia belum bisa menerima nasib anak-anaknya dan dirinya yang ditinggal suami dengan cara perselingkuhan. AT belum bisa mengendalian tekanan yang muncul dari dalam dirinya.

3. Dimensi Optimisme

Ketika perpisahan tersebut terjadi, AT sempat berfikir bagaimana dia bisa melanjutkan hidup dengan anak-anaknya. Tetapi tanpa berfikir panjang, AT selalu berusaha untuk bekerja demi menghidupi keluarganya. Ia melakukan semua pekerjaan mulai dari instruktur senam, jualan gado-gado, pembantu nyuci gosok dari rumah kerumah sampai dengan jualan pakaian. Semua itu dilakukan AT untuk menghidupi keluarganya.

> *"Yah kalo bisa semampu tenaga ibu, ibu tidak akan nyerah untuk memberikan jalan rejeki buat anak-anak ibu gitu."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 129. Hal 132)**

AT menyatakan bahwa dirinya hanya ingin terus bekerja demi menghidupi kehidupan keluarga dan anak-anaknya. Ia hanya ingin anak-anaknya bisa bahagia hidup bersama dirinya. Dari hal ini terlihat bahwa dimensi optimisme pada diri AT cukup berkembang dengan baik. Ia melihat bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik.

4. Dimensi Analisis Penyebab

Pada dimensi analisis penyebab, AT kurang berkembang dengan baik. AT menganggap perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya disebabkan oleh salah pergaulan. Ia menceritakan bahwa JN bergaul dengan seseorang yang juga rusak dalam rumah tangganya. Hal ini yang menyebabkan JN mulai suka bermain perempuan, mabuk-mabukan hingga berselingkuh.

> *"Udah itu maennya bergaul sama orang villa disan juga yang rumah tangganya hancur juga si katanya. Dia buka usaha konfeksi tapi lagi bangkrut juga."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 134. Hal 133)**

AT juga mengetahui bahwa wanita selingkuhannya JN adalah wanita yang dinikahi JN sekarang ini. Menurutnya wanita tersebut merupakan orang

terdekat dengan dirinya. Ayah wanita tersebut sudah mengganggap AT sebagai anaknya begitupun sebaliknya. Hal tersebut membuat AT shock bahwa yang merusak rumah tangganya adalah orang terdekat dia sendiri.

> *"Ya tau, pas ibu lagi hamil dia tau dia dateng, dibawa kerumah. Dateng kerumah katanya itu temen anaknya si papi, papi-papi itu ama ibu begini (AT mengaitkan jari telunjuk), papi nganggep ibu tuh anak. Pak JN itu dianggep anak angkat sama papi itu. Ga taunya dia kawin sama itu masi sodaranya si papi-papi itu. Tau kok ibu lagi ngandung main kerumah main. Itu ga tau kalo ternyata jodoh dia. Waktu nganterin si W oh ini perempuan, jadi penyebabnya itu elo.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 136. Hal 134)**

AT menganggap perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya merupakan perbuatan yang keji. Hubungan perkawinan dikotori oleh perselingkuhan. Sehingga membuat AT selalu menyalahkan pihak lain dalam permasalahan ini. AT tidak memiliki *flexibilitas* dalam mengidentifikasi penyebab dari kesulitan yang dihadapi.

5. Dimensi Empati

Ketika perceraian itu terjadi, fokus hidup AT adalah untuk menghidupi anak-anaknya. Baginya anak merupakan hal terpenting dihidupnya. Ia menyatakan bahwa dia berusaha banting tulang demi menghidupi anak-anaknya. Ia berusaha menjaga perasaan anaknya agar bisa hidup normal seperti anak-anak lainnya. Ia merasa sangat bersyukur bahwa anak-anaknya tidak memiliki trauma tersendiri akibat perceraiannya.

> *"..sakitnya lagi ngeliat keadaan anak aja gitu, liat keadaan anak ibu gitu, anak ini jadi ga punya bapak gitu, tapi anak-anka ibu pada enjoy enjoy aja ga diambil pusing, kan biasanya anak-anak lain kalo ga punya bapak gimana gitu ya tapi ini engga, yang ibu liat seperti itu, sekolah ya lancar aja jalan ya jalan, waktu masih pada SD, A SMP kelas 2 O kelas 5 SD kan itu mereka kalau pulang sekolah mereka biasa aja ga ada rasa bengang bengong minder maen ya maen ga gimana, jadi ibu ga iniin banget itu sayang"* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 111. Hal 124)**

Ketika suatu saat AT marah terhadap perilaku anak ketiganya, sering muncul rasa penyesalan dalam dirinya. Dikarenakan dia tau bagaimana perjuangan melahirkan si W tanpa suami. Ia merasa ketika melahirkan si W penuh banyak perjuangan dan pengorbanan.

> *"..Yang anak nomor tiga ini yang nyesek suka kasian gitu, makanya kadang-kadang kalo dia lagi nakal ini-ini, ibu marahin trus udahnya ibu suka nyesel gitu.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 131. Hal 132)**

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa empati dalam diri AT berkembang dengan baik. Ia dapat membaca keadaan emosi yang muncul dari anak-anaknya. Ia juga bisa memahami perasaan anak-anaknya.

6. Dimensi Efikasi Diri

Saat perpisahan tersebut terjadi, AT memiliki kepercayaan penuh atas dirinya sendiri mampu untuk melewati kesulitan yang dialaminya. AT juga yakin bahwa dirinya mampu untuk menjalani kehidupan bersama anaknya walaupun dirinya harus menjadi tulang punggung keluarga. Banyak pekerjaan yang dia dapatkan berdasarkan omongan-omongan dari orang lain.

> *"Banyak si yang nawarin ngajak kerjaan disalon, tapi kalo kerjaan netap ibu ga mau. Terikat waktu.."* **(W2.P.AT.R.27 Mei 2015. Lamp 142. Hal 137)**

Hal ini menunjukan kepercayaan orang lain terhadap kemampuan AT untuk mengatur dan membuat perencanaan dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan *self-efficacy* DW telah berkembang dengan baik.

7. **Dimensi *Reaching Out***

Ketika perselingkuhan tersebut terjadi hal yang bisa dilakukan oleh AT hanya pasrah dan menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan. Ia menganggap bahwa permasalahan ini sebagai bukti bahwa JN bukanlah jodoh atau imam yang baik bagi dirinya. Ia beranggapan permasalahannya ini membuat dirinya kebal apabila dia ketemu seseorang lagi, menikah dan kembali gagal.

> *"Cuma ibu ga mau seperti itu, udahlah ibu pasrah aja, serahkan saja semuanya sama Allah. Ibu pikir gitu. Kan suatu saat orang seperti itu dibuka mata batinnya wawlahuallam lah manusia melawan Allah gimana si, Allah yang segala-segalanya yang menciptakan.."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 136. Hal 134)**

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa AT memiliki dimensi *reaching out* yang cukup baik. Ia bisa mengambil sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya. Dia menganggap permasalahannya tersebut sebagai pembelajaran bagi dirinya dimasa depan.

4.2.2.6 Kesimpulan Gambaran Resiliensi

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa AT memiliki kondisi resiliensi yang cukup baik walaupun terdapat dua dimensi sangat kurang dalam hal tersebut. Pada dimensi regulasi emo

si, awalnya AT memiliki kesulitan untuk mengontrol emosi negatifnya dengan cara yang tepat, tetapi seiring berjalannya waktu AT mulai menunjukan perkembangan dari regulasi emosinya. Tetapi AT sulit untuk mengendalikan keinginan dan dorongan dari dalam diri, ia kurang mampu mengendalikan emosi-emosi yang ada dalam dirinya. Ia juga kesulitan untuk menganalisis dan mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dialaminya. Selanjutnya AT mampu untuk merasakan dan membaca petunjuk emosi dari orang lain. Ia memiliki optimisme dan efikasi

yang cukup tinggi sehingga dia yakin mampu untuk mengatasi kesulitan yang muncul dimasa depan dan percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik. Ia juga dapat melihat aspek positif dari kehidupannya, yang menunjukan perkembangan dari *reaching out*nya.

4.2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

1. Faktor Resiko

Faktor resiko AT adalah kehilangan anak. Baginya kehilangan apapun tidak dipermasalahkan asalkan dirinya tidak kehilangan anak. Dirinya pernah menangis sambil memaksa anaknya agar tidak meninggalkan dirinya pada saat anaknya memutuskan untuk menginap dirumah ayahnya.

> "*Paling itu sih suka sedih aja kalo misalnya anak pada tidur disana. Waktu itu kan pas O umur berapa gitu kan, pada pergi bawa tas sama motor katanya mau nginep dirumah ayahnya. Ya saya nahan kenapa toh mas ga betah disini, kamu tega ninggalin mamah sendirian disini. Saya nangis sampe nahan-nahan kaki sayang, takut banget rasanya dia milih sana dibanding sini."* **(W2.P.AT.R.27 Mei 2015. Lamp 143. Hal 137)**

2. **Faktor Protektif**

Jika faktor resiko adalah kehilangan anak, maka faktor protektif AT adalah kedekatan Tuhan dan anaknya. Ia menyakinkan permasalahan yang dialaminya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini membuat diri AT merasa tidak sendiri dan dirinya merasa punya alasan untuk hidup yang lebih baik. Ia juga mengatakan bahwa dirinya bisa bertahan dikarenakan memandang anak-anaknya.

> *"Walaupun ibu bopong tiga orang anak naik keatas gunung, alhamdulillah berhasil itu naeknya gitu. Tanpa merorot. Walaupun hati menjerit kayak apa, tapak kaki keluar nanah pribahasanya ya bopong tiga anak ga akan menyerah."* **(W2.P.AT.R.27 Mei 2015. Lamp 139. Hal 136)**

4.2.2.8 Temuan Penelitian *Significant Person* II (SH)

Hubungan AT dan SH sangat dekat. Menurut AT, SH adalah satu-satunya kakak tertua yang menjadi tempat mencurahkan segala isi hatinya. pada saat pernikahan, SH terkadang sering datang menginap kerumah AT untuk hanya sekedar bermain atau melepas rindu. Menurut SH, pernikahan AT sama saja seperti pernikahan lainnya. Ia hanya mengetahui bahwa hubungan perkawinan AT berjalan baik dan normal. Ia mengatakan bahwa JN merupakan suami yang baik, sayang istri dan sayang anak.

> *"Seneng sama seneng pilihan dia, orang tua ga jodoh-jodohin. Pokoknya seneng yang penting jalannya baik. Yah baik lah pokoknya. JN juga baik, sayang sama anaknya, istrinya, jalaninnya alhamdulillah.."* **(W1.P.SH.R.28 Mei 2015. Lamp 165. Hal 142)**

SH menyatakan bahwa AT jarang bercerita kepada dirinya soal suaminya. AT bercerita ketika hanya dia sudah tidak sanggup untuk menahan beban hidupnya. SH menyatakan bahwa AT merupakan wanita yang kuat dan tidak suka mengumbar masalah suaminya kepada keluarga.

> *"Kalo masalah lamanya itu, ibu juga ga tau ya. Baru udah permasalahannya berat baru deh ngomong sama sodara. Ya mungkin dia masi ingin mempertahankan rumah tangganya. Sekian lamanya dia ga cerita, dia yang jalanin soalnya itu"* **(W1.P.SH.R.28 Mei 2015. Lamp 170. Hal 143)**

Selama pernikahan yang dilalui oleh AT, SH mengetahuinya sebagai wanita yang bekerja keras. AT selalu melakukan pekerjaan apapun untuk mencukupi kehidupan keluarga.

> *"Masalah itu yang saya liat dari mata kepala sendiri ya, ya dia mah ngelakuin apa aja pokoknya. Salon ayo, masak-masak juga ayo.."* **(W1.P.SH.R.28 Mei 2015. Lamp 175. Hal 144)**

SH tidak pernah mengetahui bagaimana kehidupan AT setelah ditinggal suami. Ia mengatakan dikarenakan jarak dan AT yang pada saat itu

belum bercerita mengenai perkawinannya. Yang SH lakukan saat ia mengetahui perselingkuhan tersebut adalah menjemput AT dan mengajaknya pindah kerumah orang tuanya. Hal ini dilakukan agar AT bisa hidup layak didampingi keluarga.

Selain itu yang SH ketahui sejak perceraian terjadi adalah semangat AT yang terus bekerja demi menghidupi keluarganya. Harapan AT hanya ingin bisa membesarkan, mendidik dan membahagiakan anak.

> *"ya kayaknya dia sering cerita memang ya membesarkan anak, mendidik anak, kan ini ada yang masi kecil, bisa dibimbing sama dianya. yang penting masa depan dia sama anak-anaknya"* **(W1.P.SH.R.28 Mei 2015. Lamp 174. Hal 144)**

4.2.2.9 Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Resiliensi AT

1. Pernikahan Kembali

Setelah beberapa tahun perceraian, AT memutuskan untuk menikah kembali. Dari pernikahan ini, ia akui menjadi orang yang pecemburu. Dengan adanya suami baru ditengah kehidupan AT, ia dapat melupakan kenangan-kenangan buruk dikehidupan sebelumnya.

> *"Dan lagian pula ibu sekrang udah punya I ya, jadinya yawdahlah yang udah lalu biarin aja."* **(W1.P.AT.R.20 Mei 2015. Lamp 137. Hal 135)**

2. Aktifitas Diluar

Ketika suami meninggalkan AT tanpa ada kabar, AT memfokuskan diri mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Ia mengakui hal tersebut sebagai pengalih perhatian untuk tidak selalu memikirkan permasalahannya. Setelah perceraian, AT mengerjakan semua pekerjaan yang dirinya sanggup untuk melakukannya. Mulai dari menjadi pembantu nyuci gosok dari rumah kerumah, membantu orang masak ketika ada acara sampai dengan dirinya ikut kursus salon dan bekerja disalon tersebut.

"Ya ibu lebih giat lagi bekerja, kayak dagang usaha. Pengennya lebih nyari tempat yang lebih layak. Rencananya abis lebaran pengen pindah. Ya kedepannya paling ya masih kerja serabutan aja si..." **(W1.P.AT.R.27 Mei 2015. Lamp 141. Hal 137)**

Dibawah ini terdapat kesimpulan resiliensi AT:

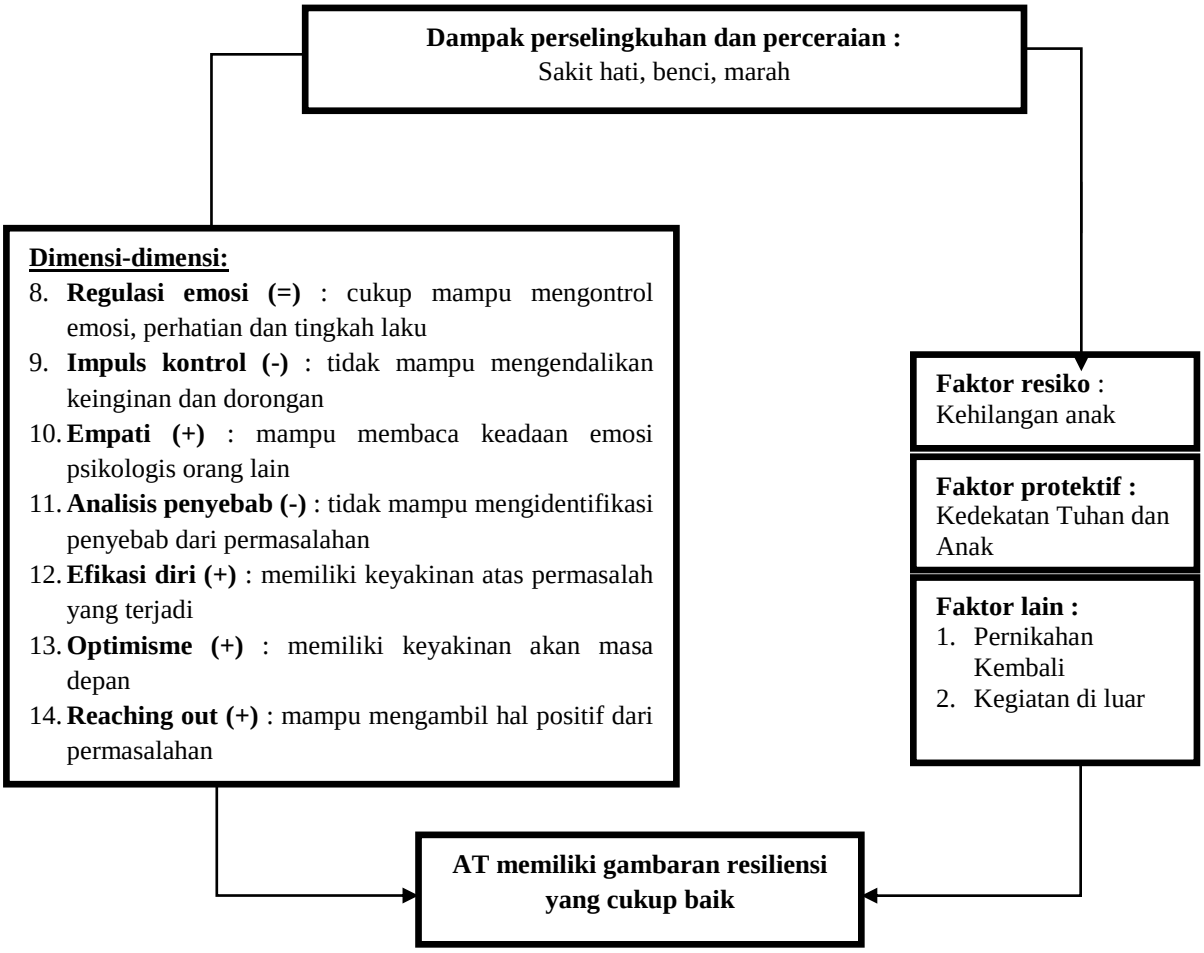

4.5 Bagan Kesimpulan Resiliensi pada AT

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Subjek I

DW adalah seorang wanita yang hidup dari keluarga yang sederhana. Ia di didik cukup bebas oleh orang tuanya sehingga ia memiliki pergaulan yang luas. Pada saat memutuskan untuk bekerja, DW meninggalkan bangku perkuliahan. Ditempat kerja tersebut DW bertemu dengan AP. Pertemuan yang sering ditempat kerja menimbulkan benih-benih cinta diatara keduanya.

AP lahir dari keluarga angkatan laut. AP ditinggal mati oleh ibunya sejak kecil. Hal ini menyebabkan ekonomi keluarganya menurun. Rumah AP kecil dan lantainya hanya dilapisi oleh karpet plastik.

Setelah empat tahun menjalani hubungan berpacaran, DW dan AP memutuskan untuk menikah. Tetapi ketika undangan telah disebar dan tanggal pernikahan tinggal beberapa hari lagi, DW menemukan bukti adanya seorang wanita datang ke kostan AP. Pada saat itu timbul rasa cemburu dan ingin menyudahi hubungan. Tapi dengan banyak pertimbangan dan keyakinan AP untuk tetap menikahi DW, akhirnya DW menikah dengan AP.

DW mengetahui bahwa AP merupakan laki-laki yang mempunyai banyak teman wanita. Ia sering menyarankan suaminya tersebut untuk tidak terlalu baik pada wanita. Sampai akhirnya pada saat DW mengandung 7 bulan dan sedang melaksanakan acara 7 bulanan, mulailah muncul bukti-bukti perselingkuhan AP. DW menemukan sms dari seorang wanita kepada AP. Pada saat hal tersebut terbongkar, AP meminta maaf kepada DW dan ia pun memaafkannya.

Pada saat R lahir, DW memutuskan untuk keluar dari kerjaannya dan fokus merawat R. Sebab R pada saat masih kecil cenderung sering menangis bila ditinggal DW bekerja. Ketika pernikahan berjalan kurang lebih tiga tahun, mulai lah muncul perilaku-perilaku mencurigakan dari AP.

Pada saat pulang kampung AP terlihat sangat fokus dengan handphonenya dan tidak bermain bersama anaknya. Saat itu mulainya muncul kecurigaan pada DW. sampai akhirnya DW menemukan bukti bahwa

AP berselingkuh. AP berselingkuh dengan mantan kekasihnya pada saat masih SMA. DW mengetahui bahwa selingkuhan suaminya merupakan wanita yang mapan dan memiliki ekonomi yang lebih tinggi. Hal itu menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi DW. Ia mengurung diri dikamar beberapa waktu dan tidak melakukan kegiatan apapun. Setelah beberapa waktu mengurung diri dikamar, akhirnya DW memutuskan untuk kembali bekerja demi menghidupi anaknya.

Sejak kejadian tersebut, AP jadi jarang pulang kerumah. Selama kurang lebih satu tahun AP meninggalkan DW tanpa status yang jelas. Setelah kurang lebih satu tahun berlalu, AP datang kembali dan menceraikan DW. Pada saat kejadian ini terkadang DW sering terlihat menangis. Tetapi seiring berjalannya waktu, DW berusaha untuk bangkit dari permsalahannya.

4.3.2 Subjek II

AT merupakan seorang wanita yang dilahirkan dalam keluarga yang sederhana. AT dibesarkan oleh adat Betawi yang cukup kental. Ayahnya memiliki beberapa kontrakan dalam salah satunya adalah tempat yang ditempati AT sekarang. Ayah AT merupakan seorang angkatan darat dan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Ayah AT adalah seorang yang tempramen dan agamis. Hal tersebut menjadikan AT tumbuh menjadi seorang yang mandiri, berani, tegas dan pekerja keras.

Pertemuan AT dengan JN bermula dari perkenalan yang dilakukan oleh kakak AT. kakak AT memperkenalkan JN kepada AT. Dari hal tersebut munculah benih-benih cinta diantara mereka. Setelah berpacaran dengan cara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua, AT diajak JN untuk pulang kekampung halamannya. Saat AT tiba disana dirinya mendengar kabar bahwa JN sebelumnya pernah menikah dan bercerai. Hal tersebut membuat AT berfikir ingin menyudahi hubungannya dengan JN. Pada saat ingin pulang kembali ke Jakarta, orang tua AT datang kekampung JN untuk menjemput AT. AT dipaksa pulang dan disuruh untuk melakukan test keperawanan.

Setelah kejadian tersebut AT memutuskan untuk menikah dengan JN. Dari pernikahan tersebut mereka dianugrahi dua orang anak laki-laki. Dalam pernikahan tersebut, mereka berdua sering beradu pendapat. Ketika permasalahan tersebut cukup besar, terkadang JN sering bertindak kasar kepada AT. Tetapi AT tetap bertahan dengan pernikahannya.

Ketika AT sedang mengandung anak ketiga, JN menunjukan perilaku yang mencurigakan. Ia sering izin kepada AT untuk bisnis keluar kota. Sampai akhirnya AT menemukan JN sedang berkaraoke dengan dua orang wanita disebuah club. Sejak kejadian tersebut JN jadi jarang pulang ke rumah.

Sampai akhirnya ketika AT melahirkan anak ketiga JN datang mensupport kelahiran anaknya. Tetapi setelah kelahiran anaknya, JN menghilang kembali. Sampai pada suatu saat JN datang kepada AT untuk meminta uang sebagai biaya untuk mengurus surat perceraian. Akan tetapi perceraian tersebut terjadi hanya dibawah tangan didepan keluarga tanpa ada surat dari pengadilan agama. Uang yang diberikan oleh AT digunakan JN sebagai uang untuk menikahi selingkuhannya. Setelah beberapa saat AT baru mengetahui bahwa selingkuhan JN merupakan orang terdekatnya.

4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori

4.4.1 Dilihat dari Kehidupan Perkawinan

Dalam menjalani perkawinan, kedua subjek menyatakan bahwa kehidupan pernikahannya dalam keadaan baik. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga sebatas masalah rumah tangga. DW menyatakan bahwa selama pernikahan dirinya tidak pernah terjadi pertengkaran yang hebat selain masalah perempuan lain. Sedangkan AT selama pernikahan sering mengalami kekerasan oleh suami apabila bertengkar. Ini tidak sesuai dengan teori Duvall & Miller (1985) yang menyatakan bahwa fungsi pernikahan adalah untuk menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang.

Masalah yang sering muncul dalam perkawinan DW adalah munculnya pihak ketiga. Hal ini sering memunculkan pertengkaran diantara kedua belah pihak. Sedangkan AT pertengkaran yang sering muncul adalah ketidak cocokan pola pikir antara suaminya dengan dirinya. Akan tetapi DW sering memikirkan dan mempertimbangkan untuk berpisah dari suaminya dikarenakan kecemburuannya sedangkan AT cenderung memilih untuk selalu bertahan dengan apapun yang dilakukan oleh suaminya.

4.4.2 Dilihat dari Perselingkuhan dan perceraian

Dalam perselingkuhan yang dilakukan oleh suami DW, menunjukan bahwa perselingkuhan terjadi dikarenakan munculnya mantan kekasih yang datang dalam kehidupan suaminya. Mantan suami yang kembali muncul dengan kondisi ekonomi yang mapan, menarik perhatian suami DW untuk merasakan cinta yang lama. Vaughan (2003) menyatakan bahwa salah satu hal yang membuat orang berselingkuh adalah adanya *attraction* atau kekuasaan. *Attraction* dalam hal ini adalah mantan yang muncul dengan keadaan kondisi yang mapan.

Sedangkan suami AT melakukan perselingkuhan dikarenakan adanya keterbukaan kesempatan melakukan perselingkuhan yang dimana dalam hal ini pergaulan yang baru membuat dirinya mencoba hal baru. Hal ini sesuai dengan (Blow, 2008; Eaves & Robertson-Smith, 2007; Subtonik & Harris,2005; Weiner-Davis,1992) yang menyatakan salah satu alasan seseorang berselingkuh dikarenakan adanya kesempatan untuk melakukannya.

Berdasarkan jenis perselingkuhannya, bisa dikatakan bahwa suami kedua orang subjek sama-sama memiliki *romantic love affair*. Dimana menurut Subtonik dan Harris (1999) menyatakan bahwa *romantic love affair* merupakan perselingkuhan yang menyangkut keterlibatan emosional paling mendalam. Terbukti dimana setelah menceraikan pasangan resminya, mereka menikahi selingkuhannya. Hal ini menunjukan bahwa perselingkuhan

tersebut bukan perselingkuhan biasa. Sedangkan untuk proses perceraiannya, keduanya menyatakan ada jeda waktu kurang lebih selama setahun sampai akhirnya suami datang kembali untuk mengajukan perceraian.

4.4.3 Dilihat dari dampak Perselingkuhan dan Perceraian

Perselingkuhan yang dilakukan kedua suami subjek memberikan dampak yang negatif dalam jangan panjang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar (2009) mengenai proses healing pada wanita yang mengalami perselingkuhan suami, kedua subjek sama-sama merasakan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya dan kekecewaan yang amat mendalam (Snyder, Baucom, & Gordon, 2008; Subtonik & Harris,2005). Ketika perselingkuhan pertama terbongkar, DW merasa amat curiga kepada suaminya. Ia selalu merasa takut dibohongi selama pernikahan. Sedangkan AT hanya bisa shock dan benci saat mengetahui suaminya berselingkuh.

Sedangkan dampak dari perceraian bagi kedua subjek merupakan turunan dari permasalahan perselingkuhan. Keduanya sama-sama menunjukan kondisi yang sama seperti saat perselingkuhan tersebut terbongkar. Akan tetapi emosi-emosi negatif tersebut tidak seintens ketika perselingkuhan tersebut terbongkar. Mereka sudah menduga sebelumnya bahwa perceraian merupakan ujung dari permasalahan ini.

4.4.4 Dilihat dari Kondisi Resiliensi

1. Dimensi Regulasi Emosi

Dalam dimensi ini, DW memiliki kualitas regulasi emosi yang kurang baik. Hal ini terlihat bahwa sampai sekarang ia menyatakan dirinya kurang mampu untuk mengendalikan emosi dan amarah saat memiliki masalah. Hal ini di redam dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi suatu saat dirinya tetap tidak bisa mengontrol emosi tersebut. Hal yang sama juga

dilakukan oleh AT, ketika awal perselingkuhan AT cenderung mudah terbawa amarah saat perselingkuhan tersebut terungkap. Ia mampu untuk mengekspresikan emosi tapi dengan cara yang tidak tepat. Dengan berjalannya waktu AT berusaha untuk mengontrol emosi-emosi tersebut dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

2. Dimensi Pengendalian Impuls

Sama halnya dengan dimensi regulasi emosi, pada dimensi pengendalian impuls DW menunjukan ketidakmampuan dalam kontrol diri. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak dapat menahan amarah sebelum atau sesudah perceraian. Hal yang sama juga dilakukan oleh AT, AT cenderung bersikap impulsif dimana ia lebih berprilaku agresif saat perselingkuhan tersebut terbongkar. Dan pada saat perceraian itu terjadi AT tetap tidak bisa menahan dorongan kesedihan dalam diri ketika membicarakan kondisi anaknya yang ditinggalkan oleh ayahnya.

3. Dimensi Empati

Pada dimensi ini kedua orang subjek sama-sama menunjukan perkembangan empati yang baik. Dimana kedua subjek sama-sama mampu untuk membaca petunjuk dari orang lain mengenai keadaan emosi dan psikologisnya. DW dapat memahami kondisi ayahnya yang cenderung menjadi pemarah jika membicarakan permasalahannya. Sedangkan AT cenderung sangat memahami kondisi psikologis anaknya sehingga ia selalu berusaha untuk membahagiakan anak-anaknya.

4. Dimensi Analisis penyebab

Menurut Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki *flexibilitas* kognitif cenderung bisa mengidentifikasi penyebab dari masalahnya. Hal ini sesuai dengan kemampuan DW dimana ia mampu mengetahui secara akurat penyebab dari masalah yang dialami. Ia

cenderung berfikir “saya-tidak selalu-tidak semua”. Dimana ia menyadari permasalahan muncul karena dirinya tetapi hal tersebut masih bisa dirubah dan tidak mempengaruhi sebagian besar hidupnya. Sedangkan AT cenderung berfikir “bukan saya-tidak selalu-tidak semua”. Dimana dari hal ini AT cenderung terfokus pada salah satu gaya berfikir sehingga menyebabkan dirinya tidak *flexible* dalam pemecahan masalah.

5. Dimensi Efikasi Diri

Dalam dimensi ini kedua subjek sama-sama menunjukan perkembangan yang baik. Terlihat bahwa kedua subjek memiliki kepercayaan dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin tidak terhindarkan akan muncul dimasa depan.

6. Dimensi Optimisme

Sama halnya dengan dimensi sebelumnya, pada dimensi ini kedua subjek sama-sama memiliki optimisme yang tinggi. Mereka berdua sama-sama percaya bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik. Disamping itu optimisme mereka tergambar dari kerja keras mereka untuk terus bekerja demi membahagiakan anak-anaknya. Selain ini kedua subjek sama-sama memiliki cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang.

7. Dimensi *Reaching Out*

Lain dari dimensi sebelumnya, pada dimensi ini DW kurang mampu untuk mengambil aspek positif dari kejadian yang dialaminya. Ia mengambil aspek negatif bahwa kedepannya ia cenderung lebih berhati-hati ketika berkenalan dengan orang baru. Beda dengan AT dimana dia mengambil hikmah dari kejadian tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya tidak berjodoh dengan suaminya. Ia juga mengatakan kedepannya akan lebih kebal menghadapi laki-laki yang sama seperti suaminya.

4.4.5 Kesimpulan Gambaran Resiliensi

Analisis mengenai gambaran resiliensi yang didasarkan pada teori Reivich dan Shatte (2002), memperlihatkan bahwa DW dan AT memiliki resiliensi yang cukup baik.

4.4.6 Dilihat dari Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

1. Faktor resiko

Kedua subjek sama-sama menunjukan bahwa kehilangan anak merupakan faktor resiko terjadinya kegagalan resiliensi dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003). Mereka ketakutan bahwa mantan suami akan mengambil hak asuh atas anaknya. Karena menurut Olson & Defrain ketika anak lahir dipernikahan yang bercerai pasti harus memilih salah satu orang taunya apakah mengikuti ibu atau ayah. Sedangkan bagi wanita yang diselingkuhi cenderung merasa dirinya yang telah ditinggalkan dan hak asuh anak berada ditangannya.

2. Faktor protektif

Faktor protektif dari kedua subjek adalah anak dan Tuhan. Bagi mereka anak adalah faktor pendukung dirinya untuk bisa bangkit kembali. Bagi mereka anak merupakan faktor pendorong untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Selain anak, kedekatan diri dengan Tuhan menjadi pendorong mereka berdua untuk bisa bangkit dari keterpurukan. Kepercayaan mereka akan Tuhan membuat dirinya merasa tidak sendiri. Sedangkan faktor pendukung lainnya untuk DW adalah teman-temannya. Baginya saran dan dukungan dari teman dan kerabat memberikan pandangan lain dari kehidupan buruknya terdahulu.

4.4.7 Dilihat dari Faktor lain yang Mempengaruhi Resiliensi Kedua Subjek

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban yang diberikan subjek selama wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi resiliensi para subjek. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Usia

Usia merupakan faktor yang mendukung perubahan perilaku dari DW. Ia menyatakan pada waktu masih muda dirinya sulit untuk mengontrol emosi-emosi negatif yang ada pada dirinya. Seiring dengan bertambahnya umur, ia mengatakan mulai sedikit demi sedikit merubah pola pikirnya kearah yang lebih baik.

2. Internet atau media sosial

Bagi DW internet merupakan kebutuhan ia sehari-hari. Ketika dirinya sedang sedih atau memikirkan hal-hal negatif, ia sering mencari situs-situs agama yang menjelaskan tentang kegundahan hatinya. ia akui dengan membaca banyak berita dari internet, membuat dirinya bisa lebih tenang dan tidak memikirkan permasalahannya.

3. Pernikahan Kembali

Setelah beberapa tahun perceraian, AT memutuskan untuk menikah kembali. Dari pernikahan ini, ia akui menjadi orang yang pecemburu. Dengan adanya suami baru ditengah kehidupan AT, ia dapat melupakan kenangan-kenangan buruk dikehidupan sebelumnya.

4. Aktifitas Diluar

Ketika suami meninggalkan AT tanpa ada kabar, AT memfokuskan diri mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Ia mengakui hal tersebut sebagai pengalih perhatian untuk tidak selalu memikirkan permasalahannya.

Setelah perceraian, AT mengerjakan semua pekerjaan yang dirinya sanggup untuk melakukannya. Mulai dari menjadi pembantu nyuci gosok dari rumah kerumah, membantu orang masak ketika ada acara sampai dengan dirinya ikut kursus salon dan bekerja disalon tersebut.

4.4.8 Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi

Faktor resiko dan faktor protektif kedua subjek hampir memiliki kesamaan. Keduannya menunjukan bahwa faktor resiko berasal dari kehilangan anak dan teman, sedangkan faktor protektif menunjukan Tuhan, anak dan teman merupakan faktor pendukung terjadinya resiliensi. Sedangkan faktor lain yang ditemukan adalah faktor usia, internet atau media sosial, pernikahan kembali dan aktifitas diluar.

4.5 Tabel perbandingan kedua subjek

	DW	AT
Usia pernikahan	5 tahun	15 tahun
Waktu perceraian sampai dengan sekarang	5 tahun	7 tahun
Penyebab Perselingkuhan	• Perilaku terbuka terhadap wanita • Hubungan dengan mantan • Ekonomi • Usia pernikahan	• Ekonomi • Pergaulan • Ketidak harmonisan dalam rumah tangga
Jenis perselingkuhan	*Romantic Love Affair*	*Romantic Love Affair*
Penyebab perceraian	Ingin menikahi selingkuhan	Ingin menikahi selingkuhan
Dampak perselingkuhan dan perceraian	• Sakit hati • Curiga • Was-was • Negative thingking • Takut dibohongi	• Sakit hati • Benci • Marah • kecewa
Dimensi regulasi emosi	Tidak mampu mengontrol emosi	Kurang mampu mengontrol emosi
Dimensi pengendalian impuls	Tidak mampu menahan dorongan dari dalam diri	Tidak mampu menahan dorongan dari dalam diri
Dimensi Optimisme	Optimis akan masa depan	Optimis akan masa depan

Dimensi Empati	Mampu membaca emosi dari orang lain	Mampu membaca emosi orang lain
Dimensi Efikasi Diri	Memiliki keyakinan atas permasalahan yang terjadi	Memiliki keyakinan atas permasalahan yang terjadi
Dimensi Analisis Penyebab	Mampu menganalisis permasalahan yang terjadi	Tidak mampu menganalisis permasalahan yang terjadi
Dimensi *Reaching Out*	Tidak mampu mengambil hal positif dari suatu kejadian	Mampu mengambil hal positif dari suatu kejadian
Faktor resiko	• kehilangan anak • kehilangan teman •	• Kehilangan anak
Faktor protektif	• anak • teman • Tuhan	• Anak • Tuhan
Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi	• Usia • Internet atau social media	• Pernikahan kembali • Kegiatan diluar

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kesimpulan mengenai gambaran Resiliensi

Kesimpulan umum mengenai penelitian ini adalah :

a. Dampak dari perselingkuhan yang dilakukan suami menimbulkan efek negatif bagi para istri. Wanita yang mengalami perselingkuhan didalam rumah tangganya menunjukan karakteristik sakit hati, tidak mudah percaya kepada orang lain, takut dibohongi, benci, marah dan emosi-emosi negatif lainnya.

b. Perceraian dari permasalahan perselingkuhan menimbulkan emosi turunan dari permasalahan tersebut. Keduanya sama-sama menunjukan kondisi yang sama seperti saat perselingkuhan tersebut terbongkar. Akan tetapi emosi-emosi negatif tersebut tidak seintens ketika perselingkuhan tersebut terbongkar. Mereka sudah menduga sebelumnya bahwa perceraian merupakan ujung dari permasalahan ini.

c. Wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami memiliki kesamaan bahwa keduanya sama-sama memiliki kekurangan dalam meregulasi emosi dan pengendalian impuls. Akan tetapi keduanya menunjukan karakter optimisme dan efikasi diri. Kedua orang subjek memiliki ketujuh faktor resiliensi dengan kualitas yang berbeda. Subjek I (DW) menunjukan gambaran resiliensi yang cukup baik dengan memiliki empat faktor yang berkembang dengan baik dan tiga faktor yang kurang berkembang dengan baik. Sedangkan pada subjek II (AT) satu faktor cukup berkembang dengan baik, empat faktor berkembang dengan baik

dan dua faktor yang kurang berkembang dengan baik. Berkaitan dengan gambaran masing-masing dimensi resiliensi, akan dijabarkan dalam uraian berikut:

1. Dimensi Regulasi Emosi

   Subjek I (DW) menunjukan kualitas regulasi emosi yang kurang baik sedangkan subjek II (AT) memiliki kualitas emosi yang cukup berkembang dengan baik pula. Secara umum, DW tidak dapat mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat, baik itu emosi negatif atau positif. Sedangkan AT secara umum sedang mengembangkan pengontrolan emosi kearah yang lebih baik.

2. Dimensi Pengendalian Impuls

   Subjek I (DW) dan subjek II (AT) menunjukan kualitas pengendalian impuls kurang baik. DW dan AT secara umum menunjukan kualitas yang kurang baik dikarenakan sulit untuk menekan keinginan atau dorongan amarah dari dalam diri dan kesedihan ketika hal tersebut menyangkut anaknya.

3. Dimensi Empati

   Baik subjek I (DW) dan subjek II (AT) keduanya menunjukan kualitas empati yang berkembang dengan baik kepada orang lain. Keduanya sama-sama mampu membaca mengenai keadaan psikologis seseorang terutama keluarga yang ada disekelilingnya.

4. Dimensi Analisis Penyebab

   Subjek I (DW) memiliki kualitas analisis penyebab yang berkembang dengan baik, sedangkan subjek II (AT) memiliki kualitas analisis penyebab yang kurang baik. DW secara umum dikatakan mampu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dialami. Sedangkan AT secara umum kurang mampu untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan ia kurang

flexible dalam mengidentifikasi penyebab dari kesulitan yang dihadapi.

5. Dimensi efikasi diri

   Subjek I (DW) dan subjek II (AT) sama-sama menunjukan kualitas yang baik dalam hal efikasi diri. Keduanya sama-sama memiliki kepercayaan untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain ini kedua subjek juga sama-sama memiliki kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk mengatasi kesulitan yang akan muncul dimasa yang akan datang.

6. Dimensi optimisme

   Baik subjek I (DW) dan subjek II (AT) keduanya sama-sama menunjukan kualitas optimisme yang berkembang dengan baik. Keduanya sama-sama suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik, mampu melihat masa depan yang lebh cemerlang dan memiliki harapan untuk masa depan.

7. Dimensi Reaching Out

   Pada subjek I (DW) menunjukan kualitas yang kurang baik dalam dimensi reaching out. Sedangkan subjek II (AT) mempunyai kualitas yang berkembang dengan baik dalam dimensi reaching out. DW kurang mampu untuk mengambil aspek positif dari permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan AT cenderung bisa mengambil hal baik dari permasalahan yang dihadapinya.

5.1.2 Kesimpulan Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Faktor resiko yang dimiliki kedua subjek sama-sama menunjukan faktor kehilangan anak akan mempengaruhi kondisi negatif resiliensinya. Ditambah DW yang merasa kehilangan teman juga menjadi faktor resiko

bagi dirinya. Sedangkan untuk faktor protektif menunjukan hal yang sama pula bagi kedua subjek, yaitu faktor kedekatan kepada Tuhan, anak, dan teman-teman.

Sedangkan faktor lain yang ditemukan dilapang menunjukan perbedaan diantara kedua subjek. DW menunjukan bahwa usianya yang mempegaruhi perkembangan pola pikirnya menjadi lebih baik, lalu ditambah dengan internet dan social media yang menambah wawasan DW demi mendukung resiliensinya. lain halnya dengan AT, dimana faktor pernikahan kembali menjadi faktor lain dalam resiliensinya. Lalu ditambah pula dengan aktifitas-aktifitas lain diluar yang membuat AT menfokuskan diri diluar rumah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka implikasi dari penelitian ini mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi keluarga, psikologi pernikahan dan psikologi perkembangan. Wanita yang resilien saat mengalami perselingkuhan dan diceraikan pihak suami dapat meregulasi emosi-emosi negatifnya, memiliki optimisme yang tinggi, mampu memecahkan masalah, percaya diri, dan mengambil hal positif dari suatu kejadian. Sedangkan bagi wanita yang tidak resilien saat mengalami perselingkuhan dan diceraikan suami akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam regulasi emosi, tidak memiliki optimisme, rendah diri, mengalami kecemasan, depresi, bahkan sampai memunculkan keinginan untuk bunuh diri.

5.3 Saran

1. Bagi Penelitian selanjutnya

Pertama, dalam penelitian selanjutnya lebih baik digunakan jumlah subjek lebih dari dua. Hal ini bertujuan agar dapat dilakukan perbandingan yang lebih luas cakupannya dan diharapakan hasil penelitian yang diberikan memberikan informasi yang lebih banyak. Kedua, jarak permasalahan dan kondisi yang sekarang yang tidak terlalu jauh. Hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang lebih akurat dan

signifikan mengenai resiliensi. Keempat, hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah pertanyaan yang diajukan kepada subjek disesuaikan dengan kemampuan kognisi subjek. Dengan dibuatnya daftar yang sesuai dengan kemampuan kognitif subjek tidak akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Keempat, adanya penelitian lanjut dengan metode kuantitatif. Hal ini akan dapat menghasilkan data statis mengenai resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan oleh pihak suami. Kelima, adanya kriteria lain dari subjek yang memiliki kesamaan. Misalnya dalam hal status perceraian yang tidak memiliki anak atau dewasa madya. Keenam, adanya penelitian lanjut bagi pihak suami yang mengalami perselingkuhan. Hal ini agar dapat menjadi perbandingan antara resiliensi wanita dan pria.

2. Bagi wanita yang diselingkuhi dan diceraikan oleh suami

Bagi wanita yang mengalami kondisi seperti ini diharapkan memiliki hati yang lapang dada dan memaafkan kesalahan-kesalahan suami. Hal ini dapat membantu ketenangan hati dan penerimaan diri terhadap masalah yang dihadapi. Milikilah kepercayaan diri bahwa suatu hal dapat berubah menjadi lebih baik. Kehidupan harus terus berjalan walaupun ditinggalkan oleh suami.

3. Bagi Suami

Bagi suami yang memiliki keluarga yang harmonis, diharapkan untuk tidak melakukan perselingkuhan dalam mahligai rumah tangga. Hal tersebut terbukti bahwa perselingkuhan akan menimbulkan dampak negatif kepada pasangan. Dampak negatif tersebut bukan hanya menjadi milik wanita tersebut saja, tetapi dapat melebar tergantung bagaimana wanita tersebut mengatasi masalahnya.

4. Bagi Keluarga

Keluarga besar sebaiknya memberikan support yang besar kepada wanita yang mengalami perselingkuhan dan diceraikan. Sebab

dukungan keluarga merupakan salah satu point penting terhadap kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan.

DAFTAR PUSTAKA

Argyle H. dan Henderson K. 1997. Friendship and Social Competence Start, Developmental Psychology

Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik. (20/04/2014). Dari http://bppkb-pangkep.com/angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-di asia-pasifiktinggi-se-asia/. Diakses pada tanggal 1 April 2015, pada pukul 13.21

Bernethy, Bruce., Vaughan, K., Laurer T M., Robert, J N, Stephanie H. (1997). The Biophysical Fondations of Human Movement. United States: Human Kinetics.

Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah,Maka Engkau Akan Bahagia!.*Yogyakarta: Saujana

Bernard, Bonnie. 2004. Resiliency: What We Have Learned. San Fransisco: WestEd.

Blow, A. J, (2008). Key considerations for clinician working with couples and infidelity. Family Therapy Magazine

Creswell, John W. 2010. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dariyo, Agus. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. (Jurnal). Fakultas Psikologi, INDONUSA Esa Unggul, Jakarta

Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama (Kemenag). *Dirjen Bimas Islam Sayangkan Perceraian Meningkat*. http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=85348. Diakses pada tanggal 15 April 2015, pada pukul 22.39

Dyah Reni, Sri Astuti. (2008). *Dinamika Psikologi terjadinya Perceraian pada Perempuan Bercerai*. (Jurnal). UMS, Surakarta

Duvall, E.M. ; Miller, B.C. (1985). Marriage and family development(6th ed). New York: Harper & Row, Publishers

Glass, S. P. & Staeheli, J. C. (2003). Not “just friends”. Rebuilding trust and recovering your sanity after infidelity. New York: Free Press.

Ginanjar, Adriana Soekandar. (2009). *Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami.* (Jurnal). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok

Gottman, J., & Silver, N. (2007). The seven principles for making marriage work. London: Orion Books Ltd.

Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta. Erlangga

Isyrina, Mauludin dan Ira Darmawati (2014). *Resiliensi pada Perempuan yang Dipoligami* (Studi Kasus). (Jurnal). Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, Surabaya

Istri bunuh suami, lalu mencoba bunuh diri. Dari http://www.indosiar.com/patroli/istri-bunuh-suami--lalu-mencoba-bunuh diri_63186.html. diakses pada tanggal 28 Juni 2015. Pada pukul 17.32

Moleong, J. L. (1998). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Patton, Michael Quinn. 2002. Qualitative Research and Evaluation Methods. USA: Sage Publicatin Inc.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Fieldman , R. D. Human Development Edisi 8. (2001). USA: Mcgraw-Hill Comparis.

Presiden Prancis resmi putuskan 'ibu negara', pilih selingkuhan?. Dari http://news.liputan6.com/read/810230/presiden-prancis-resmi putuskan ibu-negara-pilih-selingkuhan. diakses pada tanggal 12 Juni 2015. Pada pukul 08.45

Poerwandari, K. (2001). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3 UI

Poerwandari, K. (2005). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3 UI

Riana, Dina. (2008). *Gambaran Resiliency pada Perempuan yang Putus Cinta setelah melakukan Hubungan Seksual Prematerial.*(Jurnal). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok

Reivich & Shatte (2002). The Resilience Factor: 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle. New York City: Broadway Books.

Siebert, A. (2005). The Resilience Advantage : Master Change, Thrive Under Pressure and Bounce Back from Setback. San Fransisco : Berret Koehler Publisher, Inc.

Spanier. & Thompson, C. (1984). The interpersonal theory psychology. New York : John Willey & Sons.

Subotnik, R. B., & Harris, G. G. (2005). Surviving infidelity: Making decisions, recovering from the pain. Avon: Adams Media.

Suami selingkuh, istri tenggak cairan pembersih lantai. Dari http://www.merdeka.com/peristiwa/suami-berselingkuh-istri-polisi tenggak-cairan-pembersih-lantai.html. diakses pada tanggal 01 Juni 2015. Pada pukul 23.15

Santoso, G & Royanto, L. 2009. Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif.Depok : LPSP3 UI

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974.

Zare, Bahare. (2011). *Review of studies on infidelity*.(Jurnal).IslamiAzad University, Singapore

LAMPIRAN I

INDIKATOR WAWANCARA

Dimensi *Resiliensi*

No	dimensi	Indikator	Pertanyaan
1	Regulasi emosi	- Perasaan yang dirasakan subjek saat mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh suami - Respon subjek terhadap terhadap perselingkuhan suami - Perasaan yang dirasakan subjek saat mengetahui akan diceraikan oleh suami - Respon subjek terhadap perceraian yang diinginkan suami - Cara subjek mengendalikan perubahan emosi yang terjadi	1. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa suami melakukan perselingkuhan ? 2. Bagaimana respon anda terhadap masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami ? 3. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa suami juga menginginkan perceraian? 4. Bagaimana respon anda terhadap masalah perceraian yang diajukan oleh suami ? 5. Bagaimana cara anda mengendalikan perubahan emosi bahwa anda diselingkuhi kemudian diceraikan ?

2	Pengendalian impuls	- Cara subjek mengungkapkan perasaan yang dirasakan - Proses yang dibutuhkan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan - Cara subjek mengendalikan emosi-emosi negatif	1. Bagaimana anda mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan ? 2. Ceritakan proses bagaimana anda mengungkapkan perasaan yang sedang dirasa kepada orang lain? 3. Bagaimana cara anda mengendalikan emosi-emosi negatif yang muncul?
3	Optimisme	- Pandangan subjek terhadap hidupnya di masa datang - Harapan subjek dimasa yang akan datang - Hal yang akan subjek lakukan dimasa depan - Pandangan subjek mengenai perselingkuhan dan perceraian - Makna perselingkuhan dan perceraian bagi hidup subjek	1. Bagaimana pandangan anda terhadap kehidupan di masa depan? 2. Ceritakan apa saja harapan anda untuk masa yang akan datang? 3. Hal apa saja yang akan anda lakukan dimasa depan? 4. Bagaimana pandangan anda terhadap perselingkuhan yang dilakukan suami kemudian diceraikan? 5. Menurut anda apa

			makna perselingkuhan yang dilakukan suami dan perceraian bagi kehidupan anda?
4	Empati	- Perasaan subjek ketika melihat tanggapan orang lain mengenai perselingkuhan dan perceraian - Hal yang dilakukan subjek ketika melihat tanggapan keluarga mengenai perselingkuhan dan perceraian	1. Ceritakan yang anda rasakan ketika melihat tanggapan keluarga mengenai perselingkuhan suami dan diceraikan ? 2. Bagaimana perasaaan anda terhadap tanggapan anak mengenai perselingkuhan dan perceraian ini? 3. Bagaimana perasaan anda terhadap tanggapan orang sekitar mengenai perselingkuhan dan perceraian ini? 4. Hal apa yang anda lakukan ketika melihat tanggapan keluarga, anak dan orang sekitar mengenai perselingkuhan dan diceraikan oleh suami?
5	Analisis	- Pendapat subjek	1. Menurut pendapat

	penyebab	atas perselingkuhan suami dan diceraikan - Hal yang subjek lakukan ketika mengetahui suami berselingkuh dan diceraikan	anda, apa yang menyebabkan suami selingkuh? 2. Menurut pendapat anda, apa yang menyebabkan suami menceraikan? 3. Bagaimana menghadapi situasi ketika anda mengetahui bahwa suami selingkuh? 4. Bagaimana menghadapi situasi ketika akhirnya anda pun diceraikan oleh suami?
6	Efikasi diri	- Keyakinan subjek untuk dapat menyelesaikan masalah perselingkuhan dan perceraian - Keyakinan subjek akan perpisahan dan melanjutkan hidup sebagai seorang janda	1. bagaimana keyakinan anda untuk dapat menyelesaikan masalah perselingkuhan dan perceraian ini? 2. bagaimana keyakinan anda akan perpisahan dan melanjutkan hidup sebagai seorang janda ?
7	*Reaching out*	- Pelajaran hidup yang dapat subjek petik dari perselingkuhan dan perceraian	1. Pelajaran hidup bagaimana yang anda dapat dari kejadian tersebut?

		- Harapan subjek dimasa depan terhadap dirinya sendiri - Cita-cita subjek - Tujuan hidup subjek	2. Ceritakan bagaimana harapan anda untuk diri sendiri dimasa depan? 3. Ceritakan bagaimana cita-cita yang anda ingin raih dimasa depan? 4. Ceritakan bagaimana tujuan hidupmu sekarang ini?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

I. Latar Belakang Perkawinan

1. Ceritakanlah proses perkenalan anda dengan suami anda hingga menikah ?
2. Ceritakanlah apakah sebelumnya pernah mengalami pertengkaran hebat ?
3. Bagaimana anda menyelesaikan pertengkaran tersebut ?
4. Bagaimana anda mensiasati rasa jenuh dalam perkawinan ?

II. Latar Belakang perselingkuhan

1. Bagaimana pergaulan suami diluar khususnya dengan teman wanita ?
2. Ceritakanlah proses anda mengetahui bahwa suami melakukan perselingkuhan ?
3. Pada saat perselingkuhan tersebut terungkap, bagaimana kondisi perkawinan anda ?
4. Bagaimana respon suami ketika perselingkuhannya diketahui oleh anda ?
5. Apa yang anda lakukan saat perselingkuhan tersebut terungkap ?

III. Dimensi Resiliensi

A. Regulasi Emosi

1. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa suami melakukan perselingkuhan ?
2. Bagaimana respon anda terhadap masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami ?
3. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa suami juga menginginkan perceraian?

4. Bagaimana respon anda terhadap masalah perceraian yang diajukan oleh suami ?
5. Bagaimana cara anda mengendalikan perubahan emosi bahwa anda diselingkuhi kemudian diceraikan ?

B. Pengendalian Impuls

1. Bagaimana anda mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan?
2. Ceritakan proses bagaimana anda mengungkapkan perasaan yang sedang dirasa kepada orang lain?
3. Bagaimana cara anda mengendalikan emosi-emosi negatif yang muncul?

C. Optimisme

1. Bagaimana pandangan anda terhadap kehidupan di masa depan?
2. Ceritakan apa saja harapan anda untuk masa yang akan datang?
3. Hal apa saja yang akan anda lakukan dimasa depan?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap perselingkuhan yang dilakukan suami kemudian diceraikan?
5. Menurut anda apa makna perselingkuhan yang dilakukan suami dan perceraian bagi kehidupan anda?

D. Empati

1. Ceritakan yang anda rasakan ketika melihat tanggapan keluarga mengenai perselingkuhan suami dan diceraikan ?
2. Bagaimana perasaaan anda terhadap tanggapan anak mengenai perselingkuhan dan perceraian ini?
3. Bagaimana perasaan anda terhadap tanggapan orang sekitar mengenai perselingkuhan dan perceraian ini?

4. Hal apa yang anda lakukan ketika melihat tanggapan keluarga, anak dan orang sekitar mengenai perselingkuhan dan diceraikan oleh suami?

E. Efikasi diri

1. bagaimana keyakinan anda untuk dapat menyelesaikan masalah perselingkuhan dan perceraian ini?
2. bagaimana keyakinan anda akan perpisahan dan melanjutkan hidup sebagai seorang janda ?

F. *Reaching out*

1. Pelajaran hidup bagaimana yang anda dapat dari kejadian tersebut?
2. Ceritakan bagaimana harapan anda untuk diri sendiri dimasa depan?
3. Ceritakan bagaimana cita-cita yang anda ingin raih dimasa depan?
4. Ceritakan bagaimana tujuan hidupmu sekarang ini?

IV. Faktor Risiko dan Faktor Protektif

1. Bagaimana bentuk dukungan orang terdekat terhadap permasalahan anda?
2. Apa pegaruh dukungan orang terdekat terhadap diri anda?
3. Bagaimana perasaan anda terhadap dukungan orang terdekat?
4. Bagaimana hubungan anda dengan anak-anak setelah perceraian?
5. Bagaimana hubungan anda dengan mantan suami?
6. Bagaimana hubunganmu dengan orang-orang sekitar?
7. Hal apa yang anda takutkan setelah permasalahan ini ?

LAMPIRAN III

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin oleh Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Dengan sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai responden dalam penelitian mengenai *Resiliensi pada Wanita yang mengalami Perselingkuhan dan Diceraikan oleh pihak Suami*.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak keberatan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaanya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta, ... 2015

Peneliti Subjek

Aniza Maulidya (.....)

LAMPIRAN IV

DATA DIRI SUBJEK

V. Latar Belakang Subjek

a. Nama inisial
b. Tempat/tgl/lahir
c. Usia
d. Usia pernikahan
e. Suku
f. Pendidikan terakhir
g. Pekerjaan
h. Alamat
i. Jumlah anak

VI. Latar belakang suami

a. Nama inisial
b. Suku
c. Pendidikan terakhir
d. Pekerjaan

LAMPIRAN V

PEDOMAN WAWANCARA

SIGNIFICANT PERSON

Gambaran Umum

Nama (Inisial) :
Usia :
Suku :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Hubungan dengan subjek :

Pertanyaan :

1. Dalam hal apa saja subjek bercerita mengenai pengalaman hidupnya?
2. bagaimana sosok subjek yang anda kenal?
3. Bagaimana kehidupan pernikahan subjek?
4. Bagaimana keseharian subjek di rumah dan di luar rumah ?
5. Apa yang anda lakukan ketika mengetahui bahwa suami subjek berselingkuh dan menceraikan subjek ?
6. Apa yang dilakukan subjek kepada anda ketika anda mengetahui bahwa suami subjek berselingkuh dan menceraikannya?
7. Apakah anda mengetahui apa yang subjek lakukan ketika mengetahui suaminya selingkuh dan menceraikannya?
8. Bagaimana cara subjek biasa mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya?
9. Berapa lama waktu yang dibutuhkan subjek untuk mengungkapkan perasaaanya ?
10. Bagaimana pendapat subjek mengenai suaminya yang selingkuh dan menceraikannya ?

11. Bagaimana keyakinan subjek untuk menyelesaikan persoalan dengan suaminya ?
12. Bagaimana harapan subjek dimasa datang terhadap dirinya sendiri ?
13. Bagaimana cita-cita subjek ?
14. Bagaimana tujuan hidup subjek sekarang ini?

LAMPIRAN VERBATIM I

SUBJEK I

Pertemuan Ke : 2

Tgl : 04 Mei 2015

Tempat : Rumah subjek

Waktu : 15:31 – 16:26

Intervieweer : Aniza Maulidya

Interviewee : DW

I	Siang mbak, makasi ya udah mau diwawancarai sama saya	
DW	*Iyah gapapa kok santai aja. Mbak juga kan lagi shift malem jadi bisa aja*	
I	Boleh langsung aja nih ya mbak wawancaranya?	
DW	*Silahkan silahkan*	
I	Gimana si mba proses perkenalan mbak sama suami sampe akhirnya menikah ?	5
DW	*Prosesnya si sama kayak yang lain, ketemu yang jelas satu kerjaan si. Yang namanya tiap hari ketemu, yawdah gitu (DW menjawab sambil memainkan tablet)*	
I	Berapa lama pacaran?	
DW	*Empat tahun palingan*	
I	Apa tanggapan keluarga ketika mbak menikah dengan suami ?	
DW	*Ngak gimana-gimana, mereka mah setuju-setuju ajah mbak mau nikah sama siapa. Sebelumnya kan pas pacaran juga sering main kerumah. Jadi pas nikah yawdah*	10
I	Selama perkawinan itu sendiri pernah mengalami pertengkaran yang hebat ga mba?	
DW	*Pernah, pernah, itu bukan yang pertama kali juga si, sebelumnya juga udah pernah kejadian, cuma kan, ya di maafkan maafkan dan maafkan tapi yang terakhir udah final lah. Yawdah*	
I	Lalu bagaimana menyelesaikan hal tersebut, menyelesaikan masalah yang ada dalam rumah tangga?	
DW	*Ya biasalah diomongin diomongin kalo yang awal-awal si masi minta maaf janji udah gitu (suara motor lewat) terus deh gitu kalo yang terakhir yawdah ga bisa diselesein, diajak ngomong ga bisa, yawdah. Capek juga ya ibaratnya udah ngingetin sekali dua kali kalau sering namanya bukan ngingetin lagi tapi kebiasaan dia lama-lama.*	
I	Sering merasa jenuh ga si mbak dalam rumah tangga ?	15

DW	*Jenuh dalam rumah tangga? Pasti itulah pasti. Tapi perempuan kan lebih bisa nahan diri (suara motor lewat) tapi kalo laki kan suka gitu, kalo perempuan kan beda, kalo perempuan jenuh tuh dialiri ke hal yang positif misalnya kegiatan apalah, jalan-jalan dengan orang aja udah ilang lah jenuhya, ketemu temen ngobrol, walaupun ga ngobrol masalah keluarga tapi ngobrol sama temen bisa ngilangin jenuh, kalo cowok kan biasanya itulah, kebanyakan.*	20
I	Sebelumnya tau ga si kalo suami punya temen wanita ?	
DW	*Oh tau itu tau*	25
I	Lalu dikenalin ga ?	
DW	*Ada yang dikenalin ada yang engga (suara motor lewat) sebagian dari teman sendiri, tau sendiri*	
I	Apakah mbak tau bagaimana pergaulan suami diluar?	
DW	*Tau tau (DW tersenyum)*	30
I	Lalu bagaimana proses mengetahui kejadian perselingkuhan itu sendiri ?	
DW	*Taunya? waktu itu si taunya pas pulang ke Jawa ya, ga biasanya dia itu pake headset, handphone dipegang. Dari sini, disana pun sampe pulang. Kalo biasanya dia foto-foto anaknya, canda-canda, kok ini engga yawdah mulai curiga disitu. Ga lama dia tugas keluar, tugas keluar kan. Tapi dia bilang ga punya account facebook, ga punya account facebook, pas iseng buka nih ada nama dia di facebook lagi online, ya mbak chat dong, eh langsung dimatiin sama dia. Begitu balik ternyata dia ga langsung balik, saya telpon kekantor katanya tugas udah pulang tapi suami ga pulang-pulang, pergi ke Jogja ketemuan sama perempuan itu, pas balik sampe sini (DW menegur anaknya) trus pas dia mau ke Tanggerang iseng mau liat flasdisknya trus saya tanya flasdisk mana pinjem dong trus ga dikasi, dia bilang ketinggalan dikantor, pas dia nyampe sana saya nemu flasdisknya, penasaran dong katanya ketinggalan dikantor trus buka ada foto-foto dia*	35 40 45
I	Foto berduaan ?	
DW	*Engga si, foto perempuan itu aja, terus saya copy dulu nih tapi masukin hp, saya balikin lagi nih pura-pura ga tau, pas dia pulang saya tanya pinjem flasdisk dong terus dia tetep bilang ketinggalan dikantor ga ada. yakin ketinggalan? Iya ketinggalan. Saya unjukin fotonya ini apa foto cewe itu, dia bengong ini adanya dimana, di flasdisk katanya ketinggalan , ini darimana, dia diem deh tuh, diem. Udah dari situ ya mulai begitu berantem, ngomong ga bisa yawdah. Makin kesini makin kesini ga pulang. Yawdah dari situ aja dan ga pernah tau dari siapa-siapa lagi. Kebanyakan kan orang tau oh nih suami lo gini gini gini, oh saya ga pernah gitu, kalo ga liat dari mata kepala saya sendiri ga mau dengerin omongan orang. kalo itu kan baru*	50 55 60

	tau sendiri baru percaya lah. Dulu sih banyak yang ngomong gitu, banyak. Cuma kan boong yang namanya orang, sebelum liat dengan mata kepala sendiri. Yawdah pas itu mulai percaya.	
I	Berapa lama suami ga pulang dan ga memberikan nafkah ?	65
DW	*Berapa bulanan gitu*	
I	Tapi status masih suami istri ?	
DW	*Status masih*	
I	Lalu hubungan rumah tangga pada saat itu sebenernya sedang dalam kondisi apa ?	
DW	*Engga si baik-baik aja, ga ada masalah apa-apa, ga tau tiba-tiba dia punya cewe lain. Ya emang dia sama cewe backgroundnya tau lah, cuma ga sampe kepikiran dia sampe iseng-iseng. Tapi yang terakhir ini sama mantannya juga.*	70
I	Itu mantannya ?	
DW	*Iya mantannya waktu sekolah SMA. Jadi ya berat juga lah ga mungkin ini main-main.*	75
I	Lalu suami ga pulang-pulang itu pergi kemana ?	
DW	*Oh itu ga tau ga tau kalo ditanya juga ga dijawab. Kalo ditanya paling bilang kerumah orang tuanya. Tapi kan kita mana tau ya kan, hal yang besar aja dia bisa bohong apalagi hal kecil. (DW membukakan bungkus makanan lalu menyerahkan kepada anaknya).*	80
I	Lalu bagaimana prosesnya sampai akhirnya pisah ?	
DW	*Prosesnya lama si sebenernya,berapa bulan gitu, saya bilang kalo mau pisah jangan saya yang ngurusin, lama ga ngurusin hampir setaun dia baru ngurusin.*	85
I	Prosesnya kan lama ya mba suami ga pulang-pulang, siapa yang memutuskan untuk akhirnya berpisah ?	
DW	*Ya dia, dia yang ngurusin semuanya. Dia yang minta. (suara motor lewat)*	90
I	Ada ga si kepikiran untuk balik lagi ato rujuk?	
DW	*Engga ah. Engga engga engga. Soalnya udah cukup lah usaha kita juga, jadi selama dia ga pulang-pulang tau lah gimana dia, sampe mbak tuh sampe ke SMA nya dia dulu, ketemu temen sekolahnya dulu, ketemu temen SMAnya difacebook, dicari ketemuan, makanya sampe sekarang mbak masi komunikasi sama temen-temen SMAnya, jadi kenal lah pokoknya tadinya ga kenal, gara-gara itu jadi kenal. Jadi jawaban mereka tuh gini, iya ini dia tuh lagi deket sama si ini. Gw si udah pernah bilangin kasian istrinya, tapi ga mau, katanya perempuannya keras, apa yang dia mau harus didapatkan, katanya kata temen. Yawdah lah lama-lama mbak yang mundur.*	95 100
I	Tapi sebelum nikah mbak tau ga si soal mantan ini?	

DW	*Ga tau. Ga tau perempuan ini.*	
I	Jadi pas pacaran juga mbak ga tau siapa saja mantan suami ?	105
DW	*Engga tau, soalnya mbak punya prinsip masa lalu biar masa lalu, ga usah diomongin, dulu pacaran sama siapa kek, gimana-gimana itu ya urusan lo sama yang dulu, masalahnya ga kepikiran jatohnya (DW berpikir sejenak) ada catatan sama mantan gini-gini harusnya dibicarakan gini-gini. Jangan sampe kejadian harusnya si gitu, cuma kita ga berpikiran sampe sejauh itu. Pikiran pada saat itu ya masa lalu, ya dia punya mantan saya juga punya mantan, yawdah ga usah dibahas gitu. Kedepan. Kenyataan jadi gini.*	110
I	Tapi mbak tau ga sampe sejauh mana perselingkuhan itu sendiri?	115
DW	*Oh udah jauh, sampe hubungan suami istri. Itu yang bikin yawdahlah.*	
I	Udah jauh juga berarti ya mbak?	
DW	*Yaitulah mungkin yang membuat perempuan itu keukeuh ga mau lepasin (suara motor lewat).*	120
I	Tapi memang sampai hamil ato bagaimana?	
DW	*Engga, emang agak susah dia hamil itu, dia udah nikah pun sama yang ini juga engga soalnya dia punya miom.*	
I	Tapi status perempuan itu sendiri bagaimana?	
DW	*Engga belom, masi sendiri. Katanya dibilang perawan tua soalnya udah 30 tahunan. Karna dia kerja kerja dan kerja*	125
I	Bagaimana status ekonomi wanita itu ?	
DW	*Lumayan si, kehidupannya enak, kalo denger-denger si kerjanya dipajak, kalo saya denger. Kalo disitu kan gajinya gede.*	130
I	Kalau boleh tau mantan suami sendiri kerjaanya apa ya mbak ?	
DW	*Waktu itu si dikantor biasa, kantor kecil. Gaji ga seberapa lah, jauh, waktu kerja dipabrik juga jauh beda.*	
I	Pernah ga si mbak berantem untuk masalah ekonomi itu sendiri ?	
DW	*Engga pernah karna prinsip mbak materi bisa dicari, berapa pun (suara pengamen dari luar) ga usah diomongin ga usah dibahas. Ada duit yuk kita jalan-jalan, ga ada duit ya diem aja dirumah. Prinsip mbak gitu. Ekonomi bukan jadi masalah. Cuma ya itu masalahnya dia kalo sama perempuan emang baik banget, jadi perempuan kan ngerasa dikasi hati, gimana ya geer lah, cewek kali ya. Makanya saya bilang, ke cewe tuh jangan terlalu baik, belum tentu yang nerima kebaikan itu ibaratnya positif, kalo negatif pikiran, ah lu sama dia gimana, ya kan.*	135 140
I	Tapi mertua sendiri tau ga si kelakuan anaknya ?	

DW	*Ya tau, tapi kan anaknya sendiri. Kita udah coba kesana orangtuanya pura-pura ga tau, kakak-kakanya juga pura-pura ga tau. Ngeliat background kakanya juga gitu mau hidup enak tapi ga mau usaha. Kakanya yang cowok juga gitu. Soalnya kakanya yg cowo istrinya PNS kakanya ga kerja (DW menceritakannya sambil berbisik) Ya karna mungkin liat begitu jadinya terdorong pengen hidup seperti itu, kasarnya gini oh kakak gw aja bisa hidup enak, masa gw kagak. Mungkin ada kesempatan kayak gitu. Diambil lah sama dia tanpa memikirkan dia udah punya keluarga.*	145 150
I	Jadi suami mbak memilih perempuan itu karna secara ekonomi dia lebih mapan ?	155
DW	*Huuh huuh. Makanya mungkin ada tujuan tertentu maksud dari si cowo itu. Kalo misalkan keadaan mantan itu lebih susah, mau ga dia sama mantannya? kan pertanyaan besar tuh. Kebetulan aja itu cewe sukses mapan, ga dia pun laki, laki lain juga mau, pasti banyak yang mau.*	160
I	Tapi apakah mbak dapet dukungan dari pihak mertua?	
DW	*Engga si, malah justru mendukung. Secara ekonomi keluarga dia kan dibawah. Di bawah dia. Dan mungkin dia pikir kalo dia kaya bakal enak nih, bakal dibantu dibantu. Masalanya kan dulu bapaknya sakit terus kan butuh biaya juga.*	165
I	Emangnya usia pernikahannya berapa lama ?	
DW	*Kurang lebih 5 taunan*	
I	Si R udah umur berapa ?	
DW	*3,5 tahun*	
I	Si R bagaimana? Dia tau ga kondisi orang tuanya ?	170
DW	*Dia tau dari kecil, dia tau. Dia dulu si deket sama ayahnya, cuma sekarang agak canggung gitu, ya gimana si.*	
I	Padangan keluarga terhadap peristiwa ini gimana mbak ?	
DW	*Ya gimana ya (DW berpikir) ya awalnya ga nerima, tapi kesini-sini yawdahlah mau gimana.*	175
I	Gimana si perasaan mbak saat tau mengenai perselingkuhan itu ?	
DW	*Perasaannya sakit, pastilah. Kesel. Terkhianati. Campur aduk aja*.	
I	Lalu bagaimana respon mba setelah mengetahui perselingkuhan itu sendiri ?	180
DW	*Tenang tenang tapi kesel juga. Marah-marah maki-maki dia. Tapi justru malah dia banting handphone dia sendiri. Dia yang kena, dia yang ngebanting kalo saya mah sayang. Rusak (DW tertawa).*	
I	Trus gimana perasaan mbak saat tau bahwa suami ingin melakukan perceraian ?	185
DW	*Ya kalo yang terakhir-akhir mah udah biarin aja. Jalan masi panjang. Kalo dia lebih seneng yawdah. . kalo lebih*	

	seneng, lebih plong tanpa ada curiga lagi. Kan kalo ada dia kan pikiran kalo udah kerja perasaan gini-gini. Apalagi paling marah kalo udah telepon yang angkat temennya, cewek, pernah tuh sekali saya nelpon yang angkat temennya cewek kan, saya marahin kan itu orang , lancang bener angkat-angkat temen orang, disuruh ini, yawdah kalo emang sibuk ga usah dijawab sekalian (suara adzan berkumandang).	190 195
I	Sebelumnya mbak cerita bahwa sebelumnya suami pernah melakukan perselingkuhan dengan perempaun lain, itu gimana ceritanya ?	
DW	*Malahan sebelumnya pas pacaran, udah lama gitu sms ato apa gitu (suara motor lewat) dia nyangkal. Dia pake sumpah-sumpah, dia bilang kalo misalnya boong kenapa-kenapa deh sama bapak gue. Trus saya bilang, ini elo yang sumpah ya gue ga nyuruh bawa orang tua. Yawdah ga lama kejadian, percaya kan dia udah sumpah, demi Allah demi Allah. Yawdah. Eh ga lama setelah nikah, bapaknya sakit, langsung jatuh sakit (suara mtor lewat) langsung ga bisa jalan, padahal pas hari H seger banget, seger gemuk seger gagah ya namanya angkatan laut gimana si, gagah kan, trus saya bilang makanya kalo sumpah hati-hati. Makanya pas R 7 bulanan, beseknya itu saya kirimin ke PT, kan dia masuk kan kerja, kirimin ke PT, positif aja kan kirim ke PT buat temennya, ga lama dia berangkat setengah jam deh ada sms, mas makasi ya makanannya udah dianterin ya kan, tanda tanya dong siapa dong, saya udah ngitung nih dibagiannya dia berapa orang, nah trus dia bilang jangan ngepas dong, lebihin. (DW berdehem). Trus saya bilang aja ati-ati inget kan dulu bawa-bawa sumpah jadinya gimana, dia bilang jangan bawa-bawa itu lagi. Ya Cuma kalo ketawan, minta maap minta maap, ilang lagi. Ntar kumat lagi gitu. Pokonya selama sama dia tuh pikiran negatif terus, ketakutan diboongin, gini-gini. Ujung-ujungnya malah kejadian kan.*	200 205 210 215 220

I	Trus gimana si cara mbak, mengendaliin emosi?	
DW	*Solat, puasa gitu aja udah (suara motor lewat) Emang mau ngapain, marah mulu juga ga bisa ngembaliin ato nyadarin juga, malah dia makin jauh. Banyak dzikir.*	
I	Tapi mbak sendiri pas udah diceraikan sempet stress ato bagaimana ?	**225**
DW	*Kalo stress banget si engga, cuma sempet ngedrop iya. Seminggu dua minggu setelah tau kalo dia selingkuh. Pas udah cerai si udah mulai tenang udah ga kepikiran. Anggepannya udah tenang lah.*	**230**
I	Masa-masa dropnya itu seperti apa ?	

DW	*Itu ga keluar keluar, ga keluar kamar, dikamer, makan engga minum engga, sampe bener-bener dibilang puasa ya puasa tapi puasanya buka cuma air putih aja udah. Handphone aja yang dipegang terus handphone aja yang dimainin, nyari tau sama temen-temen. Trus pas ngobrol sama siapa pas sms, ada yang ngomong ngapain si nangisin orang yang kayak gitu, ngerugiin diri sendiri, mendingan ngurusin anak nyari kerja. Pas saat itu, kebetulan orang itu omongan dari orang terdeket, iya juga ya udah deh dari situ mbak bangkit, keluar kamar. Temen itu juga bilang kamu tuh ga salah, dia yang salah. Kamu ga usah malu, cuek aja. Lingkungan juga tau siapa yang salah siapa yang bener. Langsung deh tuh bener-bener, oh iya ya. Kata dia ga usah terpuruk kayak gini, hadapin semua ga usah dengerin kata orang, kata temen tuh, udah cuekin aja. Cari kegiatan yang bisa menghasilkan. Trus anak lo butuh biaya. Cepet cari kerja*	**235** **240** **245**
I	Tapi sebelumnya waktu sama suami mbak bekerja apa tidak ?	**250**
DW	*Awalnya kerja bareng di PT, PT tutup. Mulai kan gonjang rumah tangga. Udah seperti itu, sempet kerja diapotik juga, tapi ga lama sebulan, karna waktu itu R masi kecil. Masi berapa bulan apa setahun itu masi kecil, dan dia susah ditinggal. Nangis dia kalo ditinggal. Jadi akhirnya ga usah kerja lagi. Nah kalo bapaknya pengen mantu yang kerja, nah itu dia. Pantesan. Makanya waktu dia selingkuh itu bener-bener mbak lagi ga kerja, jadi yang paling sakit kan itunya proses ga kerja ga ada penghasilan, kan yg bikin kesel kan itu. Makanya dianggap remeh sama dia, ga berkelas, ga bergengsi, mungkin pengennya punya istri yang kantoran rapih, yang dibawa kemana-mana tuh ga malu, kasarnya gitu. Ya mungkin kalo penilaian mba si begitu.*	**255** **260** **265**
I	Gimana si cara mbak mengungkapkan perasaan mbak sama orang-orang sekitar mbak ?	
DW	*Ngungkapinnya kesiapa ya? Engga pernah si, karna kalo yang udah tau sendiri baru nanya, mbak ga pernah cerita suami gini-gini, pasti biasanya orang udah lebih tau duluan, kalo keluarga pasti apalagi ya, sebelum ngomong duluan juga, secara mba tinggal disni, pasti tau lah. Pasti ditanya baru mbak ngomong, tapi kalo ungkapin cerita mbak ga pernah koment apa-apa. Biarin aja, kebanyakan diem, kalo ditanya, baru ngomong. Udahlah. Kita yang tau kita yang ngerasain.*	**270** **275**
I	Gimana si pandangan mbak dimasa depan ?	
DW	*Pokoknya tetap berjalan ya, tetap kerja, nyenengin anak*	

	anak, dalam materi lebih baik, kita sendirinya juga, lebih baik dari sebelumnya apa yang salah (ada pengamen datang, wawancara sempat berhenti beberapa saat)	**280**
I	Apa harapan mbak untuk masa yang akan datang?	
DW	*Bisa gedein aja anak-anak, bisa dekat sama ayahnya.*	
I	Waktu cerai tetap berkomunikasi ?	
DW	*Engga si, ga komunikasi setahunan, pas R masuk TK lah baru mulai hubungan lagi.*	**285**
I	Apakah mantan ngasi materi untuk anak ?	
DW	*Yah kadang-kadang aja, ga tentu nominalnya. Semau dialah. Ga bisa ditebak lah. Alakadarnya.*	
I	Hal apa saja yang mau mbak lakuin dimasa yang akan datang?	**290**
DW	*Terus kerja aja terus (tertawa) ga ada lagi kan yang harus dilakuin. Nyari duit usaha-usaha*	
I	Pandangan mbak terhadap suami yang telah berselingkuh dan mbak gimana ?	**295**
DW	*Ya udah ga nilainya aja gitu, udah biasa. Udah ilfil. Udah ga ada nilai plus-plusnya lah untuk orang-orang yang seperti itu. Udah ga ada rasa sayang ataupun cinta.*	
I	Apa makna dari permasalahan ini sendiri si bagi hidup mbak ?	**300**
DW	*Ya mungkin emang udah jalannya gitu. Bingung juga ya, ambil himkahnya aja yang ada. Maknanya si ga ada.*	
I	Kalo begitu, apa hikmah yang mba ambil dari kejadian ini?	
DW	(*suara motor lewat) hikmahnya ya lebih tau lah, lebih tau ajah*	**305**
I	Apa si yang mbak rasakan ketika tanggapan keluarga itu sendiri ?	
DW	*Biasa aja si ya sama kakak-kakak, suka ga suka ya terima aja*	**310**
I	Perasaan mbak terhadap tanggapan anak ?	
DW	*Bingung si ya, bingungnya gini, gimana ya ngomongnya kita ijinin ketemu ayahnya terus atau engga itu yang bikin kita bingung, karna kan dia ketemu sama si itu, nah iya, tapi kalo ga diijinin jalan bareng kan kasian tapi nanti jalan sama mama yang sana nanti dicuci, ngomong begini-begini namanya anak segitu ya. Gitu juga masi ada darah ayahnya ya, ayahnya aja ibaratnya kalo dienakin ngambil yang enak dong, nanti dia juga jalan bareng dienakin ntar tinggal disana kan kita yang ngenes ya, dari kecil kita yang ngurus sampe gede. Paling kalo dia umur 17 tahun udah dewasa kali ya, bisa memilih mau milih siapa. Kalo sekarang, kan kita mikir dia dirawat baik ga ya, kan disana dua-duanya kerja, kalo disni kan kita bener-bener megang, jadi masi ada*	**315** **320** **325**

	ketakutan-ketakutan seperti itu.	
I	Terus kalo jalan-jalan kemana ?	
DW	*Kalo jalan-jalan paling sini-sini aja ke indomaret, R juga tau ga boleh. Kalo pergi ga bakal dikasi. Dia ngerti. Paling jajan-jajan*	**330**
I	Bagaimana si perasaan mba terhadap orang sekitar rumah ?	
DW	*Cuek aja. Biarin aja ngomong apa*.	
I	Tapi pernah denger kabar dari orang sekitar?	
DW	*Ya pernah si cuma ga banyak, tapi biarin aja. Orang yang ngomongin kita tuh belum tentu lebih baik dari kita. Cuek aja. Bodo amat. Kasarnya gitu.*	**335**
I	Apa yang mbak lakuin terhadap tanggapan-tanggapan keluarga, anak dan lingkungan ?	
DW	*Ya itu tadi, cuek aja, diemin, keluarga besar ngomong ini itu cuek aja.*	**340**
I	Mba sendiri tau ga si apa penyebab suami selingkuh ?	
DW	*Ya pastinya si ga tau. Ya yang kita tau selama ini si ya, itu. Materi. Keluarganya juga kan gitu, kakanya gitu, mungkin dia pengen seperti itu. Dan ada kesempatan, mungkin dia pengen seperti itu*.	**345**
I	Kira-kira apa yang menyebabkan suami juga menginginkan percerai ?	
DW	*(Suara motor lewat) Disananya pengen dinikahin, tapi kalo disini engga gitu dan disini juga ga mau lah dimadu, enak ajalah.*	**350**
I	Trus bagaimana menghadapi situasi perselingkuhan dan perceraian ini?	
DW	*Ya biasa aja, karna kita udah tau awalnya. Udah tau begitu dan ga mungkinkan, ikhlasin ajalah. Begitu denger kata sumpah, puas aja gitu. Sakit hati mah tetep cuma udah ga mikirin banget dah. Biasa aja. Keselnya itu udah diawal-awal, kalo udah jelang-jelang kesini mah plong. Apalagi udah mendapat kerja lagi. Udah lupain lah.*	
I	Lalu mengapa pada saat perselingkuhan kedua, mbak masi bertahan ?	**355**
DW	*Kan saya lagi hamil, lagi hamil R. Ibaratnya kan mikirin bayi ini, jadi memafkan aja. Dan pada saat itu kan masi bener-bener pengen sama saya kan, ga pengen pisah. Dia janji itu bukan siapa-siapa, cuma temen. Okelah dan kita kita sendiri belum tau siapa-siapa cewek itu. Kalo yang terakhir itu kan tau cewek itu siapa, kita tau.*	**365**
I	Tapi mbak pernah ketemu langsung sama perempuan itu ?	
DW	*Baru kemaren, baru kemaren perempuan itu kerumah pas sunatan R. Ketemu R terus R panas. Pernah*	**370**

	ketemu pas mbahnya meninggal,kesana. Cuma kitanya masi jutek-jutekan lah, si R juga keliatan ga suka. Abis itu kita pulang. Si R panas pas sebelum sunatan ketemu sama perempuan itu, nah mbak bingung aduh ini kenapa panas, mana sunatan seminggu lagi. Untungnya sembuh kan tuh, nah pas sunatan perempuan itu mau dateng trus mbak larang takutnya kejadian kayak kemaren, mungkin R kesel nyimpen perasaan kan jadinya dia diluar aja ga ketemu. Jadi ayahnya kan mau kesini dampingin R kan tapi perempuan itu mau ikut, nah disininya kan ngelarang. Akhirnya perempuan itu ga dateng ayahnya juga ga dateng. Nah dari situ ketawan dong, dia milih siapa, dia lebih milih wanita itu ketimbang anaknya. Makanya saya bilang, lo tuh belum sepenuhnya sayang sama R.	**375** **380** **385**
I	Pas nikah mbak sebelumnya tinggal dimana?	
DW	*Disini dirumah ini, tapi kadang-kadang kalo libur maen kesana.*	
I	Lalu tanggapan mertua pada saat mbak menikah gimana ?	**390**
DW	*Mereka setuju-setuju aja waktu itu kan mba masih kerja, bapaknya tuh tipenya mantunya yang kerja biar bisa nutup ekonominya dia. Itu yang mba tau. Itu mbak taunya udah lama. Waktu mbak tau kondisi rumahnya aja kaget. Separah ini kan keadaanya. Itu pas pacaran. Bukannya kita hina ya cuma batin. Ubin masi karpet jaman dulu banget ya. Kebayang dong rumah jaman dulu. Belum keramik, semen keluaran trus dikarpet, kalo banjir ya banjir. Batin doang ya, seperti ini. Sempet jadi petimbangan juga nih, terus engga, terus engga. Tapi dia itu perhatian, baik akhirnya terus terus. Diantara mantan mbka dia doang yang paling sabar, soalnya mba ini orangnya kan tempramental ya. Tapi dia itu diem-diem simpen marah kayak bom. Diemnya kesel.*	**395** **400** **405**

LAMPIRAN VERBATIM II

SUBJEK I

Pertemuan ke : 3

Tanggal : 12 Mei 2015

Tempat : Rumah subjek

Waktu : 10.30 – 11.15

Intervieweer : Aniza Maulidya

Interviewee : DW

I	Bagaimana keyakinan mbak untuk dapat menyelesaikan masalah ini dan melanjutkan hidup sebagai seorang janda?	
DW	*Keyakinannya ya yakin aja, ya abis mau gimana lagi ya kalo udah kayak gini udah ga ada pilihan sebenarnya ya, ya kalo misalnya mau memilih ya sebenernya ga mau, cuma ya setelah itu yakin ajalah pastilah bisa, kita ga salah gitu kan, kita ga salah kenapa takutnya kasarnya gitu. Yakin aja pasti bisa masa Allah ga ngasi jalan.*	410
I	Pelajaran hidup bagaimana yang mbak dapatkan dari kejadian tersebut ?	415
DW	*Pelajaran hidup? umm (subjek sempat diam dan berpikir) ya yang pasti menilai orang lebih gimana ya, lebih hati-hati banget deh. Lebih sensitif banget dan lebih ya suudzon si sebenernya engga ya, cuma ya namanya negatif thingking juga engga, cuma ada lah perasaan gimana-gimana gitu kalo deket sama orang, oh orang ini tuh tulus ga si sama kita. Terus lebih gimana si lebih pokoknya lebih hati-hati aja deh. Itu aja.*	420
I	Lalu bagaimana harapan mbak untuk diri sendiri dimasa depan?	425
DW	*Harapannya ya cuma bisa kerja, bisa ngerjain anak-anak ya itu aja. Harapannya bisa eee apasih liat anak yang tumbuh wajar, yang ngak, ngak terlalu ini banget ke ayahnya itu aja, biar dia Itanpa ayah juga woles gitu (subjek tersenyum). Jadi mbak ini bisa sebagai ayah dia bisa jadi ibunya gitu. Pokoknya itu aja pokoknya, gak terlalu mikirin oh enak ya orang-orang punya ayah pengennya gitu aja. Pengennya. Walaupun si pasti ada cuma sebisa mungin jangan sampe dia ganggu psikisnya*	430 435

	anak-anak. Iya psikologis anak-anak jangan sampe keganggu.	
I	Ceritain mbak harapan-harapan untuk dimasa depan ?	
DW	*Ya bisa jagain anak-anak, bisa melanjutin hidup tanpa gimana si ngeliat kegagalan yang udah-udah gitu ya, trus bisa nyari nafkah sendiri, biayain anak-anak sendiri, besarin anak sendiri. Gitu. Ya sebenernya si namanya ibu pengennya ya tiap hari ada dirumah, cuma kan ga mungkin jadinya ya setiap gini nih ada waktu pastinya untuk anak-anak. Pengennya psikologisnya anak-anak deh ga terganggu aja udah. Soalnya susah, untuk psikologis kan susah, kalo untuk kita sendiri mungkin bisa, tapi kalo anak-anak kan ga gampang, itu susah.*	440 445
I	Ceritain dong mbak cita-cita yang ingin mbak raih dimasa depan ?	450
DW	*Cita-citanya ya banyak lah, pengen bisa hidup mandiri contohnya. Ya kalo sekarang kan posisi masi tinggal sama orang tua ya, pengennya walaupun single parent pengen punya rumah sendiri pengen tinggal sendiri sama anak-anak gitu. Pengen kayak gitu. Pengennya sekolahin anak-anak kesekolahan yang bagus, ya kan pengennya yang kayak gitu, pengen punya usaha sendiri, soalnya kalo kerja kan pasti palingan ninggalin anak-anak, delapan jam pasti ninggalin kan. Pengennya si kedepannya ga pengen kayak gitu, pengennya usaha aja. Satu persatu pengennya diwujutin gitu, pengennya. Cuma ya sampe saat ini ya susah ya susah banget, tapi yakin pasti bisa.*	455 460
I	Ceritakan dong mbak tujuan hidup mba sekarang ini ?	
DW	*Tujuannya, ya cuma tujuannya cuma lebih keanak-anak aja deh, kalo untuk tujuan diri sendiri mah tetep bisa nyari nafkah (anak subjek masuk ruangan) balik lagi kenak-anak ya tujuannya anak-anak aja. Tujuan diri sendiri si ga ini banget ya. Kalo dulu kan lain ya waktu sendiri gue pengen ini pengen itu, ya kalo sekarang mah liat-liat dia kepengenannya apa, tujuannya bisa memenuhi keinginan-keinginannya mereka aja. Udah itu aja.*	465 470
I	Bagaimana si mbak bentuk dukungan orang-orang terdekat terhadap ini?	
DW	*Banyak si banyak yang ngasi dukungan, udah sabar aja, konsen aja sama anak jangan mikir gitu-gitu, banyak yang ngasi masukan-masukan seperti itu.*	475
I	Apa si pengaruhnya dukungan-dukungan itu terhadap diri mbak sendiri ?	
DW	*Jadi lebih semangat kitanya, oh iya ternyata dibelakang-belakang saya itu ibaratnya peduli sama saya, ga pengen kita tuh hancur cuma gara-gara itu (wawancara diberhentikan sebentar karena anak subjek bermain didalam ruangan)*	480

I	Bagaimana perasaan mbak terhadap dukungan orang-orang sekitar ?	485
DW	*Seneng pastilah, ya kan. Dapet dukungan pasti seneng ya jadi ga ngerasa sendiri.*	
I	Bagaimana si mbak bisa bertahan terhadap permasalahan ini ?	
DW	*Ya kembali lagi ya balik lagi ke Allah ya balik ke agama (wawancara diberhentikan sebentar karena anak subjek bermain didalam ruangan*	490
I	Ceritain bagaimana keyakinan mbak dalam menjalani kehidupan yang lebih baik pada saat ini dan masa depan ?	
DW	*Keyakinannya ummm (subjek diam) yakin aja gitu, satu ah karena masi muda, masi bisa kerja, nyari uang sendiri, terus masi banyak temen-temen, ada orang tua, disekeliling masi ada orang yang ngasi support, jadi yakin ajalah, bener-bener yakin. Mungkin kalo ga ada orang disekeliling ga tau juga ya belum tentu yakin itu semua, kalo posisinya kita ga pernah kerja, yang kurang bergaul ya mungkin beda kali ya, cuma karena mbak biasa kerja ketemu orang yang gimana, ketemu orang yang pernah ngerasaian kayak gini gitu kan jadi ya dia bisa kenapa kita engga, mbak kan prinsipnya gitu emang dari dulu mbak pikir kayak gitu yakin bisa masa saya engga gitu. Selalu pikir dia bisa mengapa saya engga. Dalam hal ini juga begitu ya kan, ah temen saya aja bisa dengan ga kerja dia bisa, kenapa saya engga. Udah si gitu aja.*	495 500 505
I	Bagaimana hubungan mbak sama anak ketika perselingkuhan dan perceraian itu terjadi ?	510
DW	*Hubungan sama anak? Engga si biasa aja. Sebenernya posisinya R umur tiga tahun tapi udah ngerti, keadaan dia ngerti, keadaan orang tuanya dia ngerti, R dari kecil emang deket juga sama saya. Biarpun saya kerja juga tetep aja. Jadi ya hubungannya biasa aja gitu ga ada perbedaan. Ada ato ga ada ayah juga sama aja. Karna kesehariannya juga sama saya kan. Ya paling kalo ketemu ayah kalo sore ato malem. Pagi-pagi juga udah jalan lagi, sama aja kan ibaratnya buat dia, malem paling dianya juga tidur. Bangun pagi ayahnya udah berangkat. Jadi buat dia itu mungkin beda ya , untuk anak yang masih kecil itu beda dengan kalo ga ada ibu. Mungkin kalo ga ada ayah dia masi bisa seperti biasa, tapi kalo ga ada ibu mungkin udah beda. Emang beda si.*	515 520 525
I	Lalu bagaimana sekarang hubungan mbak dengan mantan suami ?	
DW	*Kalo sekarang si alhamdulillah udah baik-baik aja. Sekarang komunikasi anak-anak udah inget lah ga kayak dulu yang bener-bener sama sekali ga inget. Sama sekali ga inget. Di sms anaknya sakit boro-boro pulang, dibales*	530

	aja engga. Nah itu bener-bener pas dua tahun belakangan ini dua kali lebaran dia mulai inget. Dua kali lebaran ngasi uang buat beli baju, nah kalo sekarang-sekarang ini kan setiap ini dia dateng ngasi duit ngajak ke alfa jalan-jalan. Ya mungkin karna posisi disana ga punya anak kali ya. Perasaan mungkin ntah nyesel entah apa ya gitu, ato ya mungkin ada tujuan khusus kita ga ngerti ya kita ga tau ya gimana hati orang. Kayak yang tadi mbak bilang, mbak bukannya suudzon ato negatif thinking cuma kan harus lebih berhati-hati dengan kebaikannya orang walaupun itu mantan suami sendiri. Takutnya dia baik-baik dia deket pengen ngambil anak supaya diambil dia, ngambil hatinya. Ya saya si mikirnya seperti itu.	535 540
I	Tapi untuk hak asuh sendiri ada ditangan siapa mbak?	545
DW	*Kan kalo hak asuh itu kalo dibawah umur kan memang harus ikut ibu, kecuali kalo ibunya itu ga sanggup kayak misalnya gila ato ga bisa nafkahin itu baru otomatis ke ayah. Tapi kalo ibunya sehat bisa nafkahin , kecuali dia umur tujuh belas dia boleh milih. Di undang-undang seperti itu. Jadi mau sekeras apapun dia berusaha, mau ngerebut apapun dia ga akan bisa, karna undang-undangnya anak dibawah umur harus jatoh ke ibu, ga disidangin ga apa juga anak tetep ke ibu. Kecuali tadi, ibunya gila ato ga bisa nafkahin, itu baru.*	550 555
I	Trus hubungan mbak sama orang-orang sekitar sini gimana mbak?	
DW	*Baik-baik aja sama aja. Baik sebelum cerai sama sesudah cerai sama aja. Ga ada perbedaan. Sama aja (anak subjek minta dibuatin susu, wawancara berhenti sebentar)*	560
I	Bagaimana si perasaan mbak setelah mengalami perselingkuhan dan perceraian ?	
DW	*Perasaan si sebenernya sakit ya, kalo dibilang mau dendam ya dendam ya, tapi kalo dendam itu kan percuma cuma nyakitin diri sendiri ya tapi sakit hati. Mbak kan prinsipnya dia bisa kenapa saya engga, jadi pokoknya gitu deh pokoknya hidup saya tuh lebih baik aja dari dia. Pengen nunjukin aja, apalagi ibaratnya sampe titik cerai ya. Kayaknya udah bener-bener ini banget lah, diselingkuhin aja udah cukup bikin sakit hati ya, apalagi sampe bener-bener. Tapi setelah mbak baca, setalah mbak baca-baca tentang buku-buku agama gitu-gitu ya, emang si kalo seorang perempuan yang merusak rumah tangga orang lain itu hukumannya itu bener-bener berat banget deh, mbak kan baca tuh ada riwayat nabinya gitu-gitu. Biar Allah lah yang membalas. Mbak kan kalo ada apa-apa kan langsung browsing apa-apa. Baca-baca jadi kalo gitu bisa nenangin, nenangin hati kita sendiri. Dari*	565 570 575

	pada mikirin dia lagi enak nih begini-begini. Itu kan bikin kita pusing, bikin kita nambah sakit hati kan. Langsung mbak bikin gimana hukumnya kalo misalkan seorang ayah yang nelantarin ayahnya, baca oh iya ntar dia juga kena sendiri. Oh ada kok jelas tertulis. Udah gitu ajah. Jadi udah kadang-kadang rasa kesel masih tapi buat apa dendam biarin lah.	580 585
I	Bagaimana keyakinan mbak untuk menyelesaikan masalah ini ?	
DW	*Sebenernya si, umm apa si menyelesaikan masalah, masalah apalagi gitu. Kalo menurut mbak kalo menyelesaikan masalah itu sebelum, kalo sesudah bukan menyelesaikan masalah, lebih ke cara kita untuk bisa hidup biasa lagi. Jadi dalam arti menyelesaikan perasaan kita sendiri gitu, gimana kita bisa biasa lagi. Kalo untuk menyelesaikan masalah sama dianya si ya paling gimana bisa berhubungan baik lagi demi anak. Tapi awalnya dia ga pernah mau ada komunikasi kan, kita udah coba tapi ga mau yawdah mau diapain lagi. Yawdah kita diemin aja. Ga pernah hubungin lagi sampe dia datang sendiri. Ka dia sendiri yang hubungin, dia sendiri yang dateng. Susah dari awal perselingkuhan dianya ga bisa kekeh yawdah. Yawdah ga bisa dipaksakanlah.*	590 595 600

LAMPIRAN VERBATIM III

SUBJEK I

Pertemuan Ke : 4

Tanggal : 26 Juni 2015

Tempat : Rumah subjek

Waktu : 18.30 – 11.15

Intervieweer : Aniza Maulidya

Interviewee : DW

I	bisa ga si mbak deskripsiin pribadi mbak itu bagaimana ?	
DW	*Marah jelas, emosian ga ada yang lain kecuali mbak. Kesel sedikit langsung meledak. Cuma kalo punya masalah lebih banyak diem. Enggak yang gimana. Trus kalo lagi kesel sama orang tua, diem paling. Ntar kalo suatu saat kesel udah numpuk baru meledak ces. Kalo emosian bener-bener emosian.*	**605**
I	Lalu bagaimana si mbak mengotrol emosi yang kayak gitu ?	**610**
DW	*Gimana ya ngontrolnya*.	
I	Mungkin adakah perbedaan dulu sebelum bercerai dan setelah bercerai ?	
DW	*Jelas ada. Kalo sekarang lebih bisa ngontrol, kalo ada orang yang ngomong ngasi tau gini-gini oh iya ya oh iya ya. Kalo dulu kan ah bodo amat. Mungkin karna pengaruh umur juga ya karna masih labil. Masi yang semau gw. Kalo sekarang kan ada anak. Jadi kalo kesel ya paling solat aja solat, lebih tenang udah. Kadang-kadang juga si YS bilang, mba coba deh kepsikolog lu kok paling emosian. Ama siapa aja ga mandang. Kalo diem malah jadinya kayak gondok sendiri. Yawdahlah yang kita keselin kita omong.*	**615** **620**
I	Lalu untuk mengekspresikan emosi-emosi lain biasanya mbak ngapain ?	**625**
DW	*Kalo sedih paling diem, dikamar, mainan hape, puter-puter main facebook, bikin status.*	
I	Gimana si cara mbak mengendalikan tekanan-tekanan yang muncul dari dalam diri ?	**630**
DW	*Kalo dulu kalo belum punya anak, cabut aja naik gunung. Refreshing udah kelar. Mau pulang udah ga punya duit, yang penting fresh. Kalo dulu mah soal duit nomor sekian lah, ibaratnya masi sendiri apalah nyari duit. Kalo sekarang kalo iniin tekanannya ya gitu, kadang-kadang suka ngomel sendiri jadinya. Pergi ga mungkin ada anak. Paling ya*	**635**

	ngoceh aja sendirian. Kayak orang stress aja	
I	Andaikan mbak bertemu dengan perempuan yang bernasib sama seperti mbak, apa si yang mbak rasain ?	
DW	*Ya paling mikir kok bisa ya terjadi sama orang lain, padahal waktu permasalahan sama mbak yawdahlah cukup mbak aja yang ngarasain jangan orang lain, kasian. Soalnya belum tentu orang itu kuat ngehadapinnya. Mungkin kalo mbak mungkin bisa, belum tentu orang lain bisa. Ntar yang ada bunuh, diri lah apalah setress apalah apakan, sekarang kan banyak yang ninggalin anaklah apalah. Makanya aku bilang, janganlah jangan sampe. Kalo sampe adapun Cuma ngenes aja kan kok bisa ya adalagi kejadian, apa memang laki-laki jaman sekarang gitu. Ngebatinnya gitu. Mau nasehatin juga ga mungkin kita aja gini. Paling kalo dia nanya kok lu kuat gini-gini, ywadahlah terima aja kenapa bisa kuat, ikhlas aja. Kalo ga ikhlas mah kesononya juga ga bakalan bisa jalanin deh.*	**640** **645** **650**
I	Lalu kalo misalnya ada pihak keluarga yang sedih atau bagaimana, apa si yang mbak lakuin ?	**655**
DW	*Kalo anak klo dia sedih nanya dong, kenapa. Kalo misalkan kita bisa selesein ya bantu. Kalo ga bisa yawdah ga usah disedihin ga usah dipikirin. Abis mau gimana lagi. Kalo kita ga bisa bantu. Kalo anak si cari lah,bisa bantu. Ya sebagai orang tua pasti usahain anaknya ga sedih.*	**660**
I	andaikan mbak mengalami kejadian yang sama dikemudian hari, apa yang akan mbak lakukan ?	
DW	*Ya kalo seandainya itu terjadi, paling saya mikir bodohnya begonya sampe kedua kali.*	
I	Kira-kira apa si yang bisa mbak petik dari permasalahan ini?	**665**
DW	*Karna udah lama ga mikir apa yang bisa dipetik. Satu paling ga percaya sama orang. Jadi ga gampang percaya sama orang. Jadi kayaknya over protective sama orang apalagi sama cowo. Kalo ada cowo yang ngomong jawab aja oh oh. Makanya dibilang dingin banget si jawab Cuma oh oh.*	**670**
I	Kira-kira mbak percaya ga si kedepannya bisa lebih sukses ?	
DW	*Percaya. Karna kesuksesan keberhasilan berasalkan sugesti dari diri sendiri. Kalo kita mau sukses kita yakin dalam diri kita sendiri.*	**675**
I	Makna kesuksesan bagi mbak sendiri itu apa ?	
DW	*Yang pertama anak-anak. Kalo bagi mbak si gitu, misalkan banyak uang punya rumah buat apa kalo anak-anaknya blangsak. Ya kan. Anak-anak yang ga bener kan. Ya bagi mbak ya gitu. Minimal bagi mbak anak-anak mbak bisa jadi anak yang bener lah, agamanya bener, sekolahnya bener, jalannya bener. Itu udah kesuksesan bagi mbak. Ga perlu*	**680**

	yang punya rumah, mobil mewah, materi tuh nomor sekian bagi mbak.	**685**
I	Lalu sekarang menurut mbak udah sukses apa belum ?	
DW	*Belum. Ya karna kan anak kita masi kecil masi panjang langkahnya. Kalo dibilang sukses ya belum. Tapi dibilang gagal juga engga. Tapi untuk kegagalan diri sendiri ya udah. Tapi kalo anak ya belum.*	**690**
I	Makna kegagalan bagi mbak sendiri apa ?	
DW	*Kalo buat kegagaln diri sendiri, yang kemaren itu udah gagal. Dalam hal kuliah udah gagal bener-bener. Gagal artinya itu udah ga bisa diperbaikin lagi. Kalo kegagalan masi bisa diperbaiki itu bukan kegagalan, tapi tertunda. Kalo udah bener-bener gagal ga bisa dperbaiki lagi.*	**695**
I	Jika skala 1-100 seberapa yakin mbak optimis menuju kesuksesan ?	
DW	*Ya 75 persen bisa, yakin lah. Ya kan itu datangnya dari diri kita sendiri.*	**700**
I	Kira-kira mbak percaya ga dapat mengatasi segala kesulitan yang muncul dimasa depan ?	
DW	*Bisa yakin. Karna kita punya Allah. Allah ga akan berhenti bantu kita selama kita masi inget dia. Pasti ada jalan. Allah ga akan nguji umatnya diluar batas kemampuannya. jadi ga usah takut ga usah ngerasa sendiri, kita ga bisa curhat sama orang, kita bisa curhat sama Allah. Bener kan. Mungkin dulu kita ga percaya masa iya curhat sama Allah. Tapi emang bener itu, bener-bener. Jangan pernah bosen meminta sama Allah. Kalo kita bosen Allah juga bosenlah.*	**705** **710**
I	Mbak bisa ga si mengontrol ekhidupan kearah yang lebih baik ?	
DW	*Insya Allah bisa. Ya itu tetep aja dijalan-Nya. Kecuali belok. Itu juga pelajaran dari temen yang udah udah, ngasi masukan. Bilangnya gitu, asal elo di jalan Allah aja terus, sekarang aja elo bisa.*	**715**
I	Mbak yakin ga si segala sesuatu dapat berubah kearah yang lebih baik ?	
DW	*Yakin. Masa iya kita yang mau kearah yang lebih buruk. Kalo sekarang kan udah banyak ceramah-ceramah. Gitu-gitu*	**720**
I	Hal apa si kira-kira menurut mbak yang ngerubah mbak menjadi yang seperti sekarang?	
DW	*Anak yang pasti satu mah. Yang pasti lingkungan lah yang banyak ngasi masukan. Omongannya kayak gitu tadikan. Mendingan mikirin diri sendiri sama anak. Udah banyak masukanlah. Mungkin kalo kita ga punya temen bisa jadi kita depresi. Kita punya temen kan banyak yang ngasi masukan. Kadang-kadang kalo kita lagi canda-candaan. Ibaratnya salah satunya ya anak. Ga boleh gw harus*	**725** **730**

	bangkit, kalo gw sendirinya rubuh gimana anak gw. Kasarnya kan gitu.	
I	Ketakutan apa yang sekarang ditakutkan ?	
DW	*Sekarang anak udah gede. Sekarang kan kalo umur 17 tahun dia pasti milih mau hidup sama siapa. ya kalo macem si R pasti yakin tau siapa yang sayang sama dianya. Ya mudah-mudahan si ya dia tau. Dan mungkin dia juag milih kehidupan materi yang lebih enak. Yakan.apalagi disana ga punya anak.ya tapi mudah-mudahan engga. Tapi rasa khawatir pasti ada.*	**735** **740**
I	Mbak pernah ga si berfikir bahwa perselingkuhan tersebut karena diri sendiri ?	
DW	*Ada kadang, Cuma ga pernah terjawab. Kenapa. Mbak lakuin apa aja sebagai istri. Dia berangkat kerja makanan udah siap, bawa bekel kekantor, lah istri disana katanya ga pernah gara-gara kerja. Cuma pikir apa karna diri mbak, apa karna faktor x.*	**745**

LAMPIRAN VERBATIM IV

SUBJEK II

Pertemuan Ke : 2
Tanggal : 20 Mei 2015
Tempat : Rumah subjek
Waktu : 11.27 – 13.30
Intervieweer : Aniza Maulidya
Interviewee : AT

I	Selamat siang bu	
AT	*Iyah siang. Maaf ya ibu baru bisa ketemu. Lagi sibuk banget soalnya*	
I	Iya bu. Maaf kalo saya mengganggu	
AT	*ah engga kok, karena hari ini ibu ga sibuk makanya ibu iyain nisa kesini*	5
I	Hehe iya bu. Bolehkah saya langsung wawancara?	
AT	*Oh iya silahkan silahkan*	
I	Gimana si bu proses perkenalan ibu sama suami sampai akhirnya menikah ?	10
AT	*Prosesnya yah, prosesnya begini ya sayang yah, ibu kenalan melalui kakak dikenalin sama kakak ibu yang perempuan tadinya ibu ga mau gitu ga tau tiba-tiba dengan sendirinya jadi seneng, setelah udah seneng kita berjalan pacaran, setelah pacaran dia ngajak ibu pulang kekampungnya, maksud ibu mau ikut pengen tau dia seumur gini kalau di jawa mah udah rumah tangga ya, nekatlah ibu kabur dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua lah gitu ya , setelah nyampe disana nyatanya bener keluarganya menutupi kalau dia belum pernah berumah tangga nah tapi ada lagi yang bilang diaudah berumah tangga tapi udah pisah udah cerai dengan yang pertama, trus kata i u bilang yawdah lah udah sampe jakarta mau gimana ceritanya mau gua putus apa gimana ya ga tau, nyatanya setelah itu belum kita balik kejakarta kakakku yang angkatan itu sama adek pada datang nyusul kesemarang , disusul kita disuruh pulang tapi tuntuan orangtua jalan satu2nya takut dikiranya diri kita sudah tidak suci lagi orang tua nuntut surug diperiksa divisum diri ibu, pokonya bapak minta dengan sangat harus di maksudnya diperiksa kegadisannya lah, kalau*	15 20 25 30

	anak bapak ga ada ininya lah jalan satu-satunya laki-lakinya harus dipenjara trus ibu akhirnya diperiksalah di rumah sakit persahabatan nyatanya diri kita masih bersih masih suci ya kita berani lah akhirnya udah damai ga ada masalah dokternya tanda tangan juga disitu sampe kedokter itu sayang ibu dibawa sama kakak kerumah sakit dari semarang langsung kerumah sakit persahabatan nah udah begitu udah berjalan seperti itu udah, akhirnya ditanya ibu kamu mau lanjut sama laki-laki ini, iyalah kata ibu lanjut akhirnya nikah setelah nikah berjalan gini-gini udah tuh udah berjalan nikah rumah tangga punya anak ibu lama tinggal disni ibu tinggal disni udah lama sampe punya anak dua ibu pindah ngontrak ketempat lain trus ngontrak lagi balik lagi kesini, mau A udah pada SD ibu pindah kedaerah tambun beli rumah disana kita jalanin kehidupan lah berempat sama anak lah ya, nah setelah jalan disana kehidupan rumah tangga eeee kita usaha maju, usaha maju berjalan lima belas tahun rumah tangga yaitu ibu mengandung anak ketiga ditinggal dengan dia	35 40 45 50
I	Ibu sebelumnya pacaran berapa lama ?	
AT	*Pacaran ada setahun lebih lah pacarannya, ya ngumpet-ngumpet gitu, ya tau sendiri orang betawi yah sayang ya kalau pacaran diluar ini kan pasti dimarahin , lagi juga ibu kan masi punya kakak kakak perempuan kakak laki-laki yang belum nikah ya jadinya ga berani lah, itu juga berani pacaran sama bapaknya A ini kan karna kakak perempuan ini yang nganjur nganjurin, pikir ibu lah dia setujulah gitu, orang dia yang jadi comblangnya kan eh ga taunya setelah kita udah ituya ga tau lah jadi berantakan ga karuan (tertawa)*	55 60
I	Trus kenapa akhirnya ibu memutuskan untuk nikah kan maksudnya suami ada kabar-kabar yang kurang baik ?	
AT	*Nah tadinya ibu ga mau nikah ya engga tau sayang yah tiba-tiba ke ibu timbulnya rasa kasihan sama dia gitu, padahal disini disiksa sama bapak pokoknya ibu juga sampe pingsan-pingsan pas ibu bilang mau terima laki-laki ini, kan bapak nanya kamu tetep mau nikahin anak bapak ummm iyah pak gitu, trus ibu juga ditanya sama bapak lah kamu diri kamu masih bersih masi suci kenapa kamu masi mau nerima laki-laki ini sedangkan dia udah ketawan ga bener gitu, orang laki-laki seneng sampe*	65 70

	bawa diri kamu berarti kan orang ga bener katanya gitu, trus kata ibu ya ga tau orang saya seneng, ga tau ibu jadi kasian ngeliatnya karna kasian	75
I	Kasiannya karna apa bu ?	
AT	*Kasiannya? kasian karna ga tau karna ngeliatnya, satu karna ngeliat kehidupan keluarganya disana orang tuanya, bukan karna baiknya bukan ya, kayaknya aku juga ngeliat (anak ibu berbicara "aku makan bareng dulu ya", lalu AT menjawab "ntar dulu sayang") ngeliat kedua orang tuanya kayak iba gitu kehidupannya gitu, kasian, timbul rasa kasian, trus satu orang perlu sama ibu, kedua ada adeknya pada sayang sama ibu, ibu juga ngeliat mamahnya sama bapaknya gimana udah nganggap ibu kayak gimana padahal baru kenal , yaitu disitu , ga tau gitu bisa kok bisa gitu (tertawa) orang ibu tinggal sama dia rasa sakitnya banget banget enggak gitu padahl ibu ditinggal dalam keadaan hamil ya tapi rasa sakit hati banget engga gitu apaemang dia itu cara ninggalinnya itu bohong ya, kan dia bilang mau ada tugas maksudnya mau usaha lain , jalanin usaha lain ga tau ibu dibohongin ditipu mau ditinggal selamanya untuk pisah, jadi ga ada rasa tenang-tenang aja bawa jalan idup ibu yang gitu yang sakitnya lagi ngeliat keadaan anak aja gitu, liat keadaan anak ibu gitu, anak ini jadi ga punya bapak gitu tapi anak-anak ibu pada enjoy enjoy aja ga diambil pusing, kan biasanya anak-anak lain kalo ga punya bapak gimana gitu ya tapi ini engga, yang ibu liat seperti itu, sekolah ya lancar aja jalan ya jalan, waktu masih pada sd, aris smp kelas 2 (anak ibu pamit keluar sambil membawa piring nasi dan bilang "aku makan sama-sama diluar dulu ya") O kelas 5 sd kan itu mereka kalau pulang sekolah mereka biasa aja ga ada rasa bengang bengong minder maen ya maen ga gimana, jadi ibu ga iniin banget itu sayang (tertawa)*	80 85 90 95 100 105
I	Tapi perasaan ibu sendiri terhadap mantan suami bagaimana bu pas nikah?	
AT	*Perasaannya? Eee Kasian.*	110
I	Kasian aja? Tidak ada perasaan lain?	
AT	*Satu kasian yag kedua ya sayang si gitu ya, ya namanya udah jatuh seneng gitu ya jadinya segala-gala gitu kita juga manut banget sama suami, memang si ya rasa cemburunya besar ya aku pikir kalo orang cemburu kan*	115

	ketakutan kehilangan istri ya, lah timbang baliknya malah aku yang ditinggalin ya (tertawa) ya aku mah biasa pikirannya ibu rumah tangga kerja keproyek ya keproyek kerja kita bareng ya tadinya sebelum ibu kerja diproyek kita buka percetakan sayang buka percetakan sablon jadi kalo kerja kita berdua gitu ntar dia nyetak kartu nama, ibu bagian jemur2in nah terus kerja diproyek juga berdua, satu motor dari jamannya punya motor sampe punya kendaraan mobil ya berdua ga pernah yang namanya lepas dari buntut suami itu kan pisah2nya ga ribut ditinggal gitu aja, ya ibu juga ga nyari2 bilangnya bisnis tau2 dateng bawa buah cengkudu itu loh sayang yang udah pada kering itu bawa berapa karung gitu katanya dari jawa trus kata ibu bilang gini ini mau diapain pak, lah kamu kok pergi ada kabar beritanya nelpon2 kek apa saya juga nelpon ga dijawab, ga ada sinyal mah dia jawabnya gitu, memang si bawa barang buktinya tapi setelah itu ya ilang aja gitu udah (tertawa) pergi lagi ga ada lagi kabarnya. Nah disitu kata ibu kan ga ribut trus ibu juga lagi hamil kan ga ribut ga apa, makanya dia bilang marah sama ibu trus dia ga mau ketemu lagi sama ibu kan ibu ngambil kesimpulannya salah saya dimana ini, trus kita selidik2 oh sama perempuan trus banyak yang cerita tadi ketemu sama pak JN bu, lagi sama cewek gini2, kita selidiki caranya gimana nyelidiknya,ga pernah ya ibu lapor2 sama keluarga yang disini, ga pernah ibu jalanin udah sama anak2 aja, paling tetangga2 disana aja yang ngasi tau, ayo bu tak boncengin kalo mau liat pak JN, ga ah pak saya lagi hamil ntar malah jadi tekanan batin buat saya. Kasian bayi saya ini yang didalam. Biarin lah pak pasrah pak kalo emang dia masi jodoh saya ya dia dateng inget anak2nya yang ada diluar ini yang ada dikandungan saya kalo dia inget, kalo engga ya mungkin udah nasib saya pak mungkin saya dikasi kekuatan. Sampe ibu setiap periksa sama bidan itu gratis karna ibu udah pasrahin anak ketiga tak kasi ke bidannya. Iya anak ketiga ibu itu W mau dikasi bidan, ibu bilang sama A dan O mas nanti kalo adenya lahir mama kasi bidan aja ya, ya terserah mama katanya gitu. Itu ibu udah pasrah mau kasi kebidannya. Karna ibu mikir pas habis lahir bisa ga ibu ngerawatinnya anak tiga. Sedangkan ibu tinggal	120 125 130 135 140 145 150 155

	diperumahan kan masi kridit sayang waktu itu, kan ibu mau lunasin, dia mau beli mobil bapaknya waktu ibu dapet proyek satu jalur itu kan dapet 70 juta bisa lunasin BTN, ibaratnya dia ga mau harus beli mobil. Orang mau beli mobil aja bertentangan brantem kan yawdah ibu namanya nurut sama suami gitu ya udah. Pas ibu mau lahiran anak dua ini pergi nyamperin papahnya naek kereta katanya ke lemah habang daerah cikarang kesana ya, dateng tuh papahnya waktu itu ibu belum keluar lahir, trus dia dateng setelah jam 6 subuh bapaknya dateng, bikinin ibu air suruh minum usapin dimuka coba kamu bismillah katanya itu ibu di infus dua hari dua malah udah abis 14 botol infusan kata bidannya tegang pikirannya ini kacau tapi ibu doanya pasrah aja ambil nyawa hambamu ini ya Allah (mata AT berkaca-kaca) itu doa ibu pas ngelahirin anak ketiga. Pikiran kalo memang kami ga ada umur cabutlah nyawa hambamu kami pasrah.dua2nya lah nyawa saya sama anak ini. Trus dia ini dia nangis bapaknya tuh, ibu mulai tuh reaksi anehnya trus dua hari dua malam ga ada reaksi pembukaan 5 6 tuh mules ilang, biasanya kan kalo diinfus tuh mules reaksi ya ini engga udah berapa botol kok ga ini juga, akhirnya doanya ibu minta tolong ambil nyawa hambamu ya Allah kami pasrah, terima ikhlas gitu. Nyatanya dateng papahnya nangis kan tuh kasi minum memang ibu ya lahir anak satu sampe 3 itu maunya ketungguan papah kali ya orang selalu ditunggu selalu dia ada disamping ibu ya mungkin yang ketiga ini iya setelah dia dateng ngasi aer suruh minum ya langsung brot keluar trus ibu ngomong gini, ini pak anaknya mau saya kasi kebidan trus papanya langsung bilang langkahin dulu mayat saya kalo anak saya kamu kasi orang, saya takut ga kuat ngerawatin pak trus dia bilang, itu kan kemauan kamu, loh kemauan saya apa, saya ga mau sebenernya ngejalanin kehidupan seperti ini, saya capek trus dia bilang yawdah kalo memang ini saya yang ngerawatin emang kamu mau pisah apa sama saya, loh kamu gangerasa ninggalin saya dari hamil jalan 3 bulan sampe ini anak lahir sampe akhirnya bidannya bilang oow kurang waras ini suaminya, giliran anak lu keluar baru nerima, pake bilang ngelangkahin mayat, kalo pak J udah mati saya langkahin mayatnya, dibilang gitu sama	160 165 170 175 180 185 190 195

	bidannya. Setelah itu udah kan mau pulang dari bidannya ya, lebih nyeseknya lagi tuh kan nebus dibidan kan murah ya, dia ga mau digratisin takut anaknya diambil nebus 300rb kan ya, eh setelah sampe rumah dia minta ganti sama ibu (AT berkaca-kaca) duitnya itu duit lahir itu, inget banget ibu sambil ngelepitin pakaian gosok bajunya mau pergi lagi dia, kata ibu bilang gini kamu mau kemana, eh kamu jangan banyak ngomong sama saya ganti uang saya yang kemaren saya nebus kamu dibidan yang tiga ratus itu saya boleh minjem sama adek saya, udah kata ibu lah anak2 kamu lah kok malah saya surh ganti, oh itu kan duit orang kan saya bilang sama kamu, biar bagaimana harus ganti, udah nanti saya ganti, sekarang. Karna banyak yang nengokin ibu ya mungkin dia liat ada uang kali, disitu rasanya ya Allah nebus anaknya aja sampe minta diganti gitu, aku ganti tuh sayang tiga ratus ribu, aku dari duit orang2 yang besuk aku itu dirumah. Kan pulang dari bidan pada kerumah pada ngasi amplop, tega dia terima, abis itu udah ga ada kabarnya lagi ditinggal. Sampe aku terpontal pantil sendiri, anakku ga boleh dikasi trus bidannya juga takut karna diancam, kan ga jadi, yawdah tak aku rawatin. Pak D ustad bilang gini yawdah bu rawatin aja bu, insya Allah rezeki dari anak2 ini gitu, udah jalanin aja. Akhirnya ibu sampe dapet santunan dari mesjid, dapet dari tetangga, modal buat dagang. Yawdah ibu jalanin aja hidup itu.	200 205 210 215 220 225
I	Lalu pada saat pernikahan itu pernah mengalami pertengkaran yang hebat ga?	
AT	*Oh sangat, sering. Sering dibidang keuangan. Dari pertama nikah, kan setelah abis nikah masih tinggal sama ibu, trus kan ibu ada kamar yang kosong disebelah disuruh ditempatin, disitu ga ada kecocokan sama ibu, ngedidik ibu ga bener, maunya ibu jangan masakin orang tua beli aja nasi gitu, mulai dari situ aja ibu diatur ga bener disuruh jauhin. Trus akhirnya diajak ngontrak ibu, lah sedangkan orang tua kan ngontrakin ya, lah kok anaknya bikin malu, akhirnya dia tetep ga mau ibu diajakin ngontrak, setelah jalanin ngontrak sering dia itu cekcok keuangan sama ibu, jadi kalo masak dia beli perabotan2 peralatan dapur trus masak belanjaan suruh catet, tar lebih dari segini ibu dimarahin jangan boros2. Pokonya sering ribut, sering berantem.*	230 235 240

I	Hal2 sepele berantem bu ?	
AT	*Iya berantem, galak sering mukul. Kalau ngomong sering ngucapin kata cerai gitu, sering dia ngucap kata cerai padahal dia laki2 ya, sering dia begitu, pokoknya sama keluarga pun tidak ada kecocokan. Sampe orang tua ibu hajatan kaka aja ga boleh dateng ibu sama dia. Padahal deket ngontraknya tuh. Cuma kayak mau bikin malu orang tua. Itu udah cukup ibu jalanin, makanya ditinggal dia ibu ga ngerasa keilangan banget karena udah dari pertama ini ibu udah dilatih sama dia kasar trus kejem*	245 250
	Lalu suami pernah main tangan atau kasar ga bu?	
	Oh iya, dia sering gampar jenggut gitu, waktu abis lahir ini (tunjuk sisi bibir) ditonjok sampe bedarah ibu, bibir ibu sampe pecah waktu abis lahir anak ketiga. Waktu minta uang itu kan bertentangan trus ibu dijotos gitu sama dia. Kan berdarah. Kan tega bibir istri berdarah masi diterima uang itu.	255
	Pada saat bertengkar hebat seperti itu, bagaimana ibu menyelesaikan permasalahannya ?	260
	Ya ibu diem aja, ntar kalo pulang berangkat kerja ya ibu nyuguhin minumankayak sarapan, jadi dia cepet baikin ibu. Ibunya ga dendam sampe marah berhari2 nyuekin. Pikiran ibu ah mungkin dia cemburu ah mungkin ada benernya dia ngelatih seperti ini buat prihatin saya, biar jangan boros. Jadi pikiran ibu gitu aja.	265
I	Tapi pernah ga bu mengalami kejenuhan saat berumah tangga ?	
AT	*Pernah, rasain jenuhnya tuh gini. Dia kalo udah keluar suka lupa waktu pulang kadang2 kalo maen yang dia seneng nih bisa dia berhari2 ga pulang2.kita kadang2 rasanya gini ya loh orang ini umurnya padahal lebih tua dia tapi kok ngelatih saya seperti ini. Dia mudah untuk meinggalkan anak istri, berhari2 dia mampu.ibu akuin itu. Dia mampu meninggalkan anak istri berhari2 tanpa ada rasa oh ni kangen sama anak, dia bisa seperti itu. Pernah dia waktu masi tinggal disini dia ribut sama ibu masalah orang tuanya ya, orang tuanya datang dari kampung mau balik lagi kekampung, kan kita ga mungkin dong bikin oleh2 pake lapor suami kan, kita kan udah kemasi tuh ya di kerdus lah udah kita belanjain tinggal bawa. Lah terus dia bilang gini tuh mah beliin tiket bapak lah saya udah belanja inian nih pah buat oleh2 buat bapak, ini juga*	270 275 280

	amplop udah saya siapin ya ga banyak si. Loh orang bapak saya pergi pulang ga pake tiket, emang kamu ga ada uang, loh kamu pake itung jadi berantem sampe oleh2 satu dus dibanting sama dia, ngamuk gini2, kabur ceritanya. Kabur ikut sodaranya, dideket ancol itu ya, ga pulang2, akhirnya ibu berangkat, nyamperin dia sempet itu nyamperin dia bawa pis, terus terang piso cutter itu, mau ibu bunuh dia, sangking ibu nyeseknya kok orang kabur udah berbuat salah gara2 orang tuanya kita dibikin malu depan mertua kok padahal ulah itu dari dia malah dia pergi gitu ya. Pergi kok ga pulang2, abis ngaterin bapaknya ga ada kabar berita lagi, ga balik	285 290 295
I	Itu berapa lama bu ?	
AT	*Ada kali hampir sebulan lebih. Sebulan lebih itu. Ada dipademangan dia tinggal sama sodaranya. Ibu paranin malem2 sama adek sama ponakan suaminya, pake motor ibu kesana tak samperi bawa si A, tak paranin kesana ibu bawa piso cutter, ibu udah nekat itu, emang orangnya gitu, kejem. Ga tau ibu, pokoknya kalo masalah guna2 wawlahualam ya, itu mah Allah yang punya itu ga mungkin ya. Orang2 mah pada bilang guna2 itu otaknya otak binatang itu suaminya dibilang gitu (tesenyum sambil berkaca2)*	300 305
I	Lalu ibu tau ga kalau suami punya banyak temen perempuan ?	
AT	*Engga, ibu engga punya berpikiran kesitu. Ibu ga ada berpikiran bisa kejem sama ibu, bisa ini sama ibu, dia engga. Dari ibunya engga pernah berpikir dia itu genit sama cewe, engga. Soalnya ibu tau dia yang cemburu sama ibu. Jadi kalo ibu rapi gini, lah kamu kalo rapi gitu mau nampang sama siapa, masi kurang saya. Justru dia yang cemburuan. Setau ibu kalo dia pulang yawdah. Masalah minuman pun dia engga. Dia ga pernah. Cuma orangnya tempramen. Jadi dibidang keuangan aja dia. Misalnya nih dia ada masalah diliar jadi kita harus dibawa, tapi masalah perempuan minuman dia engga. Ibu tau banget dia.*	310 315 320
I	Tapi dia memperkenalkan ga teman2 pergaulannya dia sama ibu?	
AT	*Oh ya ibu tau banget, karna kalo waktu dulu masi kerja dipercetakan nganter barang kan ibu diajak, tau*	

	kumpulannya laki2 semua, kayak macem di tunas karya itu kan kesekolaan trus di BCA kebank trus kalo nganter nota bon gitu ya itu kan ama ibu, belanja apa perginya sama ibu ya ga ada perempuan, makanya kan waktu dibilang kegoda sama perempuan kan ibu ga percaya gitu, masa iya kan dia itu cintanya banget2 sama ibu gitu. Minuman pun dia ga ada. Ya gatau deh setelah pisah sama ibu ya baragkali yang waktu itu ibu temuin pada minum itu sama perempuan ya mungkin main yang ga bener gitu.	325 330
I	Tapi dia suka nongkrong2 gitu ga si bu ?	335
AT	*Engga dia orangnya kebapakan. Jadi dia lebih baik ngomong sama orang yang umurnya diatas dia. Orangnya ini si supel bergaulnya sama bapak2 ini dia deket. Ga pernah ngobrol sama seangkatan ga pernah. Dia lebih baik nyari ilmu sama orang yang diatas umurnya dia. Kayak macem pejabat2apa dia orangnya cepet nangkep gitu. Emang kalo kayak gitu ibu si tau orang sifatnya. Kalo masalah perempuan dia jauh*	 340
I	Trus gimana si bu proses mengetahui perselingkuhan itu sendiri?	 345
AT	*Ummm memang ya seorang perempuan itu tidak bisa dibohongi ya dari hati nurani rasa curiga dengan sendirinya pasti terbongkar. Ada yang ngasi tau keluarga juga tau kalo dia udah nikah dikampung, katanya papa A kan udah nikah lagi dikampung, ah masa*	 350
I	Dengan kondisi ibu belum diceraikan ?	
AT	*Heeh belom, waktu itu kondisi udah ada W lah udah lahir, tau2nya pas pindah kesini sodara pada cerita kalo dia udah nikah lagi. Orang dipestain. Nah itu waktu minta uang sama ibu, minta uang kan bilangnya buat nyerein buat ngurusin surat cerai nyatanya buat kawin disana. Orang pada ikut kok orang tuanya dari ade kan satu kampung, ikut besan katanya kesana pake mobil. Gitu tau2nya disitu yaedahkata ibu ya biarin lah. Memang udah sifatnya dia seperti itu. Ibu mau brontak kayak gimana, engga ibu ga brontak. Susah ya sayang ya ga ada dukungan dari keluarga, ibu dicerein dibawah tangan aja ga ada pribahasa kaka ato ade kok mau aja si ayo kita kepengadilan begini2 protes gitu ga ada. Jadinya ibu terima ajalah, Cuma mintanya sama Allah aja udah biarin lah, dia nyerei seperti itu trus anak2 ibu ga dikasi nafkah*	 355 360 365

	juga dari suami ya ibu ga ada respon dari keluarga gini2 engga, jai mau brontak gimana ya sayang ya, ibu orangnya ini aja	370
I	Sebelumnya ibu cerita menemukan suami ditempat karokean dengan perempuan lain pada saat hamil 3 bulan, itu gimana ceritanya ?	
AT	*Heeh jadi ibu pinjem motor tuh sama tetangga, trus ibu kesitu ketempat cuci mobil itu kan ada karoke2an, lah ibu masuk kesitu, trus ibu sempet lo mecahin botol bir itu loh, bir yang botolnya kecilitu tak pecahin tak mau tusuk keitunya trus dia bilang loh orang saya Cuma nyanyi2 gini itu ga pulang engga yawdah ga pulang, sampe mobil-mobil pun ga pulang*	375 380
I	Itu ditempat karokeannya ada perempuan apa engga ?	
AT	*Ada perempuan dua, diipit dia. Jadi dia ini ditengah (AT mempraktekan posisi dengan menggunakan tangan) ini kan karokenya ya dia duduk dimebel ini, disni minuman, nah ibu dari belakang sana kan naiknya. Ada yang ngasi tau suruh naiknya disitu. Lha itu dia kepergok dia bilang apa urusannya sama kamu, siapa kamu. Kamu udah lama saya tinggal ngapain kamu nyari2 saya gitu, trus saya bilang lah kamu kan suami saya, saya ini salahnya apa kok kamu tinggal begitu aj, ini yang lagi saya kandung anak kamu. Tapi ya tetep akhirnya bukannya pulang, yawdah saya ntar pulang. Nyatanya ga pulang yawdah, sampe ga pulang bener2 ga pulang. Bener2 ga pulang. Dateng2 pas mau lahiran aja itu. Waktu udah umur 7 bulan hamil dateng kesekolahannya A dan O, tapi anak2 ngomong mah tadi papah beliin A tas sama duit gitu, trus papanya kemana lagi, pergi lagi. Loh kok ga pulang mas, ya ga tau dia ga mau, ga mau pulang dulu. Kamu ga tanya mas tinggal dimana, ga berani ya gitu. Yawdah dateng2 pas mau lahir aja gitu. Pas kita abis lahiran beberapa hari yawdah dia pergi lagi minta ganti uangnya itu. Udah Ketemu2 lagi pas aku pindah kesini dia minta uang mau ngurusin surat cerai, nanti masalah anak2 saya tanggung jawab, tapi kok nyerein Cuma dibawah tangan aja, dia bilang sama aja kok, yang penting kesepakatan bersama (ada tamu dari luar bertanya, wawancara sempat berhenti beberapa menit)*	385 390 395 400 405
I	Tapi sebelumnya ibu pernah ga ngomong ingin	

	mempertahankan rumah tangga ?	
AT	*Ya diakan waktu dia bilang ngomong mau cerai cerei kan aku bilang lah kamu laki2 kok ngomongnya kayak gitu terus si pak, takutnya ga cerai badan tapi cerai mati gitu ya sayang kata ibu, kagak ada urusannya. Itu udah sering keluar2 saat itu, udah sering jarang pulang lah. (ada orang rumah datang)*	410 415
I	Trus gimana si bu pandangan ibu sendiri dimasa depan ?	
AT	*Pandangan ibu si ya anak2 ibu biar pada sukses bisa memikul jalan hdupnya jangan seperti papahnya, pengennya jangan nyakitin perempuan, jalanan hidup ibu kedepannya biar anak2 pada bisa bawa diri, pokoknya biar sukses lah. Itu aja si pengennya (ada pihak lain yang mengajak bicara peneliti*)	420
I	Apa aja si harapan2 ibu untuk masa yang akan datang ?	
AT	*Cita2nya si ya pengen nyengengin anak dari yang pertama sampe yang ini, bisa maju dah dari keterpurukan yang pernah ibu jalanin tadi, pengennya kayak gitu*	425
I	Apa aja si yang akan ibu lakuin dimasa yang akan datang ?	
AT	*Yah kalo bisa semampu tenaga ibu, ibu tidak akan nyerah untuk memberikan jalan rejeki buat anak2 ibu gitu.*	430
I	Apa si pandangan ibu terhadap perselingkuhan dan perceraian yang ibu hadapi ?	
AT	*Pandangan ibu? Wah sakit banget. Benci. Kayaknya meredahkan banget kaum perempuan, apalgi mempunyai keturunan. Yang ibu kasianin anak2, kan kita ga tau anak2 ini kuat ato engganya. Kayak gitu kalo ibu si.*	435
I	Apa si makna dari kejadian itu?	
AT	*Perbuatan yang sangat keji banget ya, perbuatan yang sangat kejam (AT berkaca2). Jadi di mengotori pernikahannya sama ininya dia. Kadang2 ibu kan gini ya sayang ya, belum jadi imam aja dalam rumah tangga seperti ini, ini didunia ya, apa lagi diakhirat nanti bekelnya apa gitu. Buat anak dan istri. Baru numpang jadi makmumnya dia aja udah diginiin, senangnya ibaratnya tek sebentar, kok udah disapu. Kadang nyeseknya itu, nyesek2 ada, sakit itu sakit2 ada ga bisa diiniin banget. Yang anak nomor 3 ini yang nyesek suka kasian gitu, makanya kadang2 kalo dia lagi nakal ini2, ibu marahin trus udahnya ibu suka nyesel gitu (AT berkaca2, suara*	440 445

	mulai pecah). hamilnya pengen ini itu aja ga terlaksana Cuma dibatin aja. Ngarep2. Gitu aja. Uuh waktu lahir anak itu cobaanya banyak banget. Berapa hari berapa malem itu, ga ada. Udah mules ilang gitu, kan aneh. Yang nyeseknya itu (AT mengusap hidung menggunakan tangan) suruh ganti uang itu, ga bisa lupain itu. Tambah lagi sayang waktu kangen sama kakanya itu, ketemuan nginep maslah disuruh pulang itu, ibu dibilang hasil perselingkuhan anak itu. Si W itu, loh kok adenya udah dianterin pagi2 mas, iya mah soalnya papa ngamuk2 sana berantem sama mama disana, kenapa, ya A kesel mah, orang W dibilang bukan darah daging dia ya A kesel lah, anak siapa orang papah tinggal tuh ade gw tau setan, dibilang gitu mamah yang disana. Ade gw ini. Disana dia bilangnya anak selingkuhan, astagfirullahaladzim, selingkuhan dari mana orang sebagai ibu aja, aku juga waktu proyek udah bangkrtu buka sanggar senam aku dirumah demi allah buka, sampe banyak yang dateng dirumah. Jadi itugarasi udah ga ada mobil tak buka sanggar senam. Aku buka sanngar senam disitu sampe tak sebarin brosur itu, banyak murid2 ku disana di villa itu, ga nyangka aku sampe hancur. Ga nyangka banget. Cuma pada bilang orang sana, giniin (AT ngasi jempol) salut, salutnya kuat gitu. Ya lagian mau diapain mau bunuh diri, sayang takut disana, didunia kita diginiin ntar diakhirat ketemunya ga enak. Ya waktunya Allah belum manggil masa pulang sendiri (AT tertawa) kan ga dibukain pintu.	450 455 460 465 470 475
I	Menurut pendapat ibu apa si penyebab suami selingkuh dan memilih wanita lain ?	
AT	*Ya faktor utama si kalo satu ya mungkin maen proyek ya proyek bangkrut terus dia itu kebawa temen diajak bisnis katanya bisnis keluar kota katanya gitu, itu sebab2nya dari situ, lah ibu yang namanya proyek lagi bangkrut ya ada sisa modal dibank yah, dia perlu modal ya ibu percaya aja kan ya ga tau suami pengen jalan usaha ya ibu bilang yawdah ambil aja uangnya dibank. Emang butuh modal berapa? Segini sih mah katanya sepuluh juta. Hah banyak amat ya pah. Itu saham apa gimana. Engga saya mau maen beras. Dia bilag gitu. Udah gitu ya ibu kan percayakalo dia mau bisnis ya ibu ijinin aja kan*	480 485 490

	nyata kok bisnis kagak pulang2. Tetangga2 bilang bsinis apaan bu ga pulang. Telepon lah bu. Engga pokoknya selama berangkat2 ga pernah nelpon	
I	Itu berapa lama bu ?	
AT	*Pokoknya itu tiga hari, ntar pulang. Ntar kalo ditanya kamu kok pulang tiga hari sekali ga ada kabar, ini mah nyari2 lahannya dulu. Udah itu maennya bergaul sama orang villa disan juga yang rumah tangganya hancur juga si katanya. Dia buka usaha konfeksi tapi lagi bangkrut juga. Cerita punya cerita pak T cerai sama istrinya, pak J tinggal di pak T ngotrak didaerah cikarang gitu. Kayak begitu ceritanya tadinya. Lah kata ibu bilang kalo dia pulang lah pak T yang hancur rumah tangganya kok kamu yang ga pulang, kenapa ga pulang. Ya namanya juga ini mah nyari2 pulang juga ngapain, begitu. Ya gitu tadi2nya. Kan tau lah daerah situ banyak tempat perempuan2 warung2 remang2 ya katanya, makanya kata ibu bilangwah percaya dah setan lebih kuat daripada kebenarankan, makanya kata ibu mo gimana lagi , mau nyelidik sayang punya duit 50 ribu buat nyelidik kan mendingan buat makan, ibu kan pikirannya gitu buat makan anak2 aja udah. Ya kadang2 mau nyelidik juga ngapain nyelidik2*	495 500 505 510
I	Ibu tau kalau perempuan yang sekarang dinikahin mantan suami merupakan yang menyebabkan perceraian ?	515
AT	*Iya iya ... pernah ibu damprat langsung. Trus dia lari kabur.*	
I	Ibu temuinnya dimana ?	
AT	*Temuinnya dipercetakannya, kan dia buka usaha percetakan lagi waktu itu ada A dan O pas ibu mau tanya dia udah kabur. Udah ga ada ditempat. Gitu. Tapi ibu mah ga mau dendam, percuma dendam sama itu perempuan kan tergantung dari suami kita, perempuan kan ga tau apa bedanya diri ibu yah disenengin, tapi ibu kalo tau punya anak istri si ya ibu ga mungkin mau kan. Kalo orang yang normal. Kalo dia kan orang ga sehat. Kita ga tau dapetnya dimana kan.*	520 525
I	Tapi wanita itu tau status suami ibu ?	
AT	*Ya tau, pas ibu lagi hamil dia tau dia dateng, dibawa kerumah. Dateng kerumah katanya itu temen anaknya si papi, papi2 itu ama ibu begini (AT mengaitkan jari*	530

	telunjuk), papi nganggep ibu tuh anak. Pak J itu dianggep anak angkat sama papi itu. Ga taunya dia kawin sama itu masi sodaranya si papi2 itu. Tau kok ibu lagi ngandung main kerumah main. Itu ga tau kalo ternyata jodoh dia. Waktu nganterin si W oh ini perempuan, jadi penyebabnya itu elo. Mau tak hantem dia udah kabur. Dua kali ibu temuin itu waktu nganterin W, eh waktu mau minta akte A dan O, sama mau ngaterin si O. Kan nginep kesini, mau pulang tak anterin ada dia ngomelin si O ngomel2in aku gebrak kaca meja cetak itu ya. Mau tak hantem istrinya malah kabur. Sebenernya kalo ibu mau tuntut ya sayang ya orang surat nikah aja sampe sekarang masi ada di ibu dua2nya kan, sama surat perjanjian itu yaa. Kalo mau ibu tuntut juga sebenernya dia juga kena. Cuma ibu ga mau seperti itu, udahlah ibu pasrah aja, serahkan saja semuanya sama Allah. Ibu pikir gitu. Kan suatu saat orang seperti itu dibuka mata batinnya wawlahuallam lah manusia melawan Allah gimana si, Allah yang segala2 nya yang menciptakan. Makanya dia itu lahir punya anak meninggal, lahir lagi meninggal sampe sekarang ga punya anak.	535 540 545 550
I	Bagaiman menghadapi situasi suami selingkuh kemudian menceraikan ibu?	555
AT	*Mengahdapinya dengan kesabaran aja sayang, walaupun hati rasanya perih ya, tapi mau brontak lagi gimana, orang ibu ga ada yang nolongin, ibarat kata jangan mau terima digituin, mungkin kalo bapak ibu masi ada ya barangkali ibu ketolong kali dicerein, kalo bisa sampe ga bisa cerai kalo bisa, ya kalo kaka2 ibu ato ade2 boro2 nolong ga ada. Ibaratnya ibu pindah kesini aja kok dicerein aja nerima. Ditendang2 juga boro2 ada yang nolong. Yaibu mah kuat jalaninnya. Walaupun ibu bopong tiga orang anak naik keatas gunung, alhamdulillah berhasil itu naeknya gitu. Tanpa merorot. Walaupun hati menjerit kayak apa, tapak kaki keluar nanah pribahasanya ya bopong tiga anak ga akan menyerah. Makanya sekarang ibu ngejalanin apapun kerjaan laki maupun perempuan asalkan halal ibu jalanin. Gitu aja. Patokan hidup ibu, ga mudah untuk ibu untuk menyerah. Dan lagian pula ibu sekrang udah punya I ya, jadinya yawdahlah yang udah lalu biarin aja.*	560 565 570

LAMPIRAN VERBATIM V

SUBJEK II

Pertemuan Ke : 3
Tanggal : 27 Mei 2015
Tempat : Rumah subjek
Waktu : 12.45 – 13.58
Intervieweer : Aniza Maulidya
Interviewee : AT

I	Bagaimana si bu bentuk dukungan orang terdekat atas permasalahan ibu ?	575
AT	*Saya cerita sama kakak yang paling tua aja, karna klo sama ibu kan udah tua sakit2an aku ga mau, takut jadi pikiran dia. Makanya aku paling deket sama yang ini. Karna dari dulu emang dari aku tinggal disini sampe aku pindah kesana apa kalo mau maen kesana ah nginep jadi aku ya aku bilang sama dia. Tapi setelah kita kesiniinya tuh udah jarang. Jarang maen kevilla. Sampe akhirnya delapan bulan ditinggal suami, delapan bulan hamil W, kakak ketiga sama suaminya kesana main sama anaknya mau nyari rumah, dia tau dari jam siang lah ya, dia nanya bapaknya kemana sepi amat lagi kerja. Engga aku ga cerita. Aku ga pernah cerita kesiapa-siapa. Kakak juga tau dari orang warung yang jualan didepan rumah. Ya mungkin kakak itu nyampe kesini cerita, makanya kakak yang ini jemput saya. Kenapa ga terbuka. Kamu makan sehari-hari makan apa neng.*	580 585 590
I	Apa si bu pengaruh orang terdekat terhadap diri ibu ?	
AT	*Kalo tetangga kalo ngomong ya kadang-kadang dia mujinya gini aja (AT mengacungkan jempol) apa aja dikerjain kadang2 aku orangnya gitu kalo ada permasalahn ngomong tek tek tek tapi klo udah ngumpul diluar kayak ga punya masalah, makanya kata orang dia mah orangnya kagak bakal stress kesel dikata juga udah ilang ngobrol sama ini juga udah ilang. Emang aku orangnya ga ada rasa dendem, kalo kesel ya tak kata langsung emang. Biar lega legowo. Pengaruh orang terdekat itu sebagai penghibur aja. Kalo misalnya ada orang yang jalan*	595 600

	hidupnya lebih panjang dari aku, paling aku Cuma bilang jangan lupa dari Allah. Masi mau kita bergerak cari kerja, kita niatin kalo ditinggal sama suami kita niatin nyari kerja buat anak-anak kita. Ga usah putus asa.	605
I	Bagaimana si perasaan ibu terhadap dukungan-dukungan orang terdekat ?	
AT	*Ya perasaan ibu ada senengnya ada leganya. Jadi tidak terpojok*. *Rasanya kayak ada siraman air. Semua pada mendukungnya menilai ibu kuat. Ga mudah putus asa. Ya ibu ya senenglah dia ngomong gitu.*	610
I	Gimana si keyakinan ibu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi pada masa kini dan masa yang akan datang ?	
AT	*Ya ibu lebih giat lagi bekerja, kayak dagang usaha. Pengennya lebih nyari tempat yang lebih layak. Rencananya abis lebaran pengen pindah. Ya kedepannya paling ya masih kerja serabutan aja si. Banyak si yang nawarin ngajak kerjaan dsalon, tapi kalo kerjaan netap ibu ga mau. Terikat waktu.*	615 620
I	Bagaimana si hubungan ibu sama anak-anak setelah perceraian ?	
AT	*Dekat si kalo saya. Makin dekat saya. Anak-anak waktu mamanya pisah sama saya terus. Kan bapaknya pergi. Kita pindah kesini juga dibopong.*	625
	Adakah ketakutan-ketakutan yang ibu rasakan setelah kejadian ini?	
	Umm apa ya? Paling itu sih suka sedih aja kalo misalnya anak pada tidur disana. Waktu itu kan pas O umur berapa gitu kan, pada pergi bawa tas sama motor katanya mau nginep dirumah ayahnya. Ya saya nahan kenapa toh mas ga betah disini, kamu tega ninggalin mamah sendirian disini. Saya nangis sampe nahan-nahan kaki sayang, takut banget rasanya dia milih sana dibanding sini. Terus ibu bilang udah biarin aja anak pergi kan butuh biaya buat sekolah.	630 635

LAMPIRAN VERBATIM VI

SIGNIFICANT PERSON SUBJEK I

Nama Inisial : YP
Usia : 22 tahun
Pendidikan : mahasiswa
Pekerjaan : belum bekerja
Hubungan dengan subjek : adik kandung

I	Dalam hal apa saja subjek bercerita mengenai pengalaman hidupnya ?	
YS	*Umm dalam hal banyak, mulai dari keseharian dari kehidupan dia berumah tangga juga termasuk dalam kehidupan dia berelasi dengan teman-temannya dalam kehidupan dia bekerja, pekerjaanya, ya pokoknya dalam setiap lingkup kehidupannya dia biasanya si dia bercerita*	5
I	Lalu bagaimana si sosok subjek yang anda kenal ?	
YS	*Kalo sosoknya secara keseluruhan biasanya saya mengenalnya dari sifatnya itu, dia itu orangnya keras, emosional cuma dia lebih kadang berusaha menunjukan diri dia yang apa ya diri dia yang kuat tapi sebenarnya dia lemah. Dia pura-pura kuat aja sebenernya dia lemah*	10
I	Lalu bagaimana kehidupan pernikahan si subjek ini ?	
YS	*Kehidupan pernikahannya kalo yang saya tau, sebenernya dari awal tuh ga bermasalah dari awalnya, biasa aja seperti keluarga normal lainnya namun pas tengah-tengah tuh mulai ada masalah baik dari keluarga dan dari pihak ketiga*	15
I	Tapi pada saat pernikahan itu sendiri apakah anda pernah melihat subjek berantem dengan suaminya ?	20
YS	*Kalo berantem secara besar si ini, cuma kalo yang apa yang biasa bertengkar suami istri ya pernah ya cuma yang besar seinget saya dia kan rumahnya pisah didaerah cibitung dia pernah kabur kerumah gitu aja Cuma ga liat pas bertengkarnya*	25
I	Kabur kerumah mana ?	
YS	*Sini, dulu kan dia tinggal di cibitung punya rumah disana*	
I	Bagaimana keseharian subjek dirumah dan diluar rumah ?	
YS	*Kalo kesehariannya ya biasa dia kalo dirumah itu ya apa prefer rawatin trus pegangin handphonenya buat dia kan*	30

	juga suka jual online suka bisnis online trus ya apa ya ga macem-macem si dirumah cuma kalo diluar pergaulannya cukup luas mulai dari temen smp, sma sampe temennya sempet kuliah itu dia masih masih komunikasi semua, dia orangnya ga tertutup berelasi soalnya, dia orangnya terbuka yang gampang bergaul juga	35
I	Apa si yang anda lakukan ketika mengetahui bahwa suami subjek melakukan perselingkuhan dan menceraikannya ?	
YS	*Pertama kali itu saya mencoba untuk melakukan kroscek saya tanya dulu kedia emmm sebenernya apa yang menyebabkan perselingkuhan itu terjadi trus sebelumnya saya tanya dulu apa bener itu selingkuh apa cuma kadang kan suka ada orang yang iseng ganggu rumah tangga orang, udah dari itu cuma ga tau kenapa ada faktor dorongan dari orang tua juga mungkin orang tua saya mungkin kayak dia itu orang tua tuh ngedorong lebih kebapak si bapak tuh ngedorong udah kalo emang selingkuh, jadi bapak tuh ngomporin cuma pada saat itu apa lebih menyarankan aja coba diliat karna setiap rumah tangga pasti ada problem kayak gitu kali aja bisa diperbaikin. cuma waktu itu pada saat itu posisi saya masi SMA belum bisa menginterpretasi terlalu banyak jadinya udah terlanjur kejadian yaudah*	40 45 50
I	Tapi tanggapan orang tua sendiri terhadap perselingkuhan dan perceraian itu sendiri bagaimana?	55
YS	*Kalo orang tua waktu itu marah banget sama suaminya marah banget sampe sempet waktu itu suaminya disini ada keributan kecil gitu, cuma saya juga ga ngeliat karena saat itu saya baru pulang, suaminya udah pergi. Tapi kalo ke anaknya si cuma dinasehatin kenapa bisa gitu kenapa kejadian ini bisa terjadi, kenapa lebih ke apa ya kalo bapak lebih ke lagian dulu dibilangin gini-gini ga nurut kalo nyokap kalo udah kejadian yaudah berarti kamu tinggal disini ga usah neko-neko udah gitu aja*	60 65
I	Apa yang subjek lakukan kepada anda ketika anda mengetahui suaminya dan menceraikannya ?	
YS	*(ponakan subjek masuk keruangan dan mengajak berbicara sebentar) "Dia cuma bilang doang jangan ditiru, ya kalo bisa jangan keulang lagi kalo kayak gini harus lebih hati-hati deh lebih kenasehatin terus, umm apa namanya jadi cowo tuh jangan gitu harus bertanggung jawab blablablablabla*	70

I	Apa anda mengetahui apa yang subjek lakukan ketika subjek mengetahui bahwa suaminya selingkuh dan menceraikannya ?	75
YS	*Yang saya tau subjek itu aaa dia pernah apa kabur dari rumah yang dicibitung kesini, itu awal selingkuhnya. Pas dia cerai dia sering apa ya sering nangis terus bolak balik kekantor apa si namanya tuh (subjek nanya ke interviewer) iya pengadilan agama, kantor urusan agama. Diaterin sama bapak, kadang saksi gini gini gini pokonya disitu dia lebih banyak murung karena dia mungkin masi dalam keadaan terpuruk dirumah, waktu itu masi yang bisa dibilang cuma ga terpuruk banget cuman ya keliatan dari wajahnya dia ga menunjukan tapi keliatan dari wajahnya*	80 85
I	Tapi sebelumnya anda sendiri tau ga si, kan kasus perselingkuhan ini kan bukan yang pertama kalinya, apakah anda juga tau kasus-kasus yang lainnya ?	
YS	*Kalo kasus sebelumnya belum cuma kalo saya lebih ke apa ya soalnya saya sering pergi sama suaminya dulu waktu awal-awal pas masi waktu pacaran saya juga sering pergi suaminya itu sama temen-temen tongkrongannya, sama temen kerjanya sama temen kantornya itu dipanggilnya *PK tau kan (subjek bertanya kepada interviewer) nah dari situ saya udah mulai curiga cuma saya ga berani bilang ke kakak saya karena saya posisinya masi kecil ga mungkin intervensi hubungan orang tua kan jadi ga ngapa-ngapain yawdah akhirnya malah begitu. Cuma kalo saya udah feeling ajah*	90 95 100
I	Tapi sebelumnya anda kenal sama suminya yg ini, menurut anda dia itu orangnya seperti apa ?	
YS	*Kalo kalo dari orang dari orangnya itu baik, orangnya tuh yang rajin kerja nurut sabar sama mertuanya disuruh-suruh ini itu mau nganter-nganterin cuma ya dari itu kan kita ga tau ya kehidupan dia ya, orangnya ga setai atau gimana. Cuma kalo dari sudut pandang kakak ipar dia bae sering ngaterin kemana-mana keini ini ini bahkan selama saya punya kakak ipar yang paling baik itu dia menurut saya. Sikapnya kesaya gitu*	105 110
I	Bagaimana si cara subjek mengungkapkan perasaan yang dirasa?	
YS	*Kalo dirumah ? kalo dikeluarga biasanya nangis dikamar gitu diem bad mood kadang dia suka update di facebook tiba-tiba tuh kan cuma kadang ga kekontrol sama keluarga*	115

	paling yang liat ade-adenya doang palingan. Kayak mba arin trus saya, itu kenapa tuh udah gitu doang	
I	Berarti intinya subjek ini tidak terlalu banyak cerita kekeluarga dong ya?	
YS	*Iya, dia ga terlalu berani mungkin karna tau sikap bapak, pertama bapak tuh kalo dibilang orang tua ya bisa dibilang bukan orang tua yang wish kali ya bukan orang tua yang bijak, banyak hal yang diambil keputusannya yang salah kayak salah satunya kasus pernikahan ini dia ga tepat ngambil kesimpulannya jadinya pas ada kejadian itu dia lebih mengutamain emosinya daripada kebijaksanaan dia, jadinya kayak gitu deh. Makanya dia ga berani cerita kekeluarga karna dia tau keluarga tuh punya sii buruknya juga.*	120 125
I	Berapa lama si subjek akhirnya mau cerita kepada keluarga soal permasalahannya?	130
YS	*Lumayan lama kayaknya, sekitar 3 bulanan atau 4 bulanan, tapi waktu itu juga konfirmasi ya. Kurang tau detilnya karena masalah jadi crowded banyak masalah. Ini kecampur ini. Jadi ga fokus kemasalah itu doang*	135
I	Bagaimana si pendapat subjek tentang suaminya yang berselingkuh dan menceraikannya ?	
YS	*Ya dia orangnya ini si, termasuk orangnya berlagak cuek gitu. Tapi saya tau dia juga sedih ga bisa ngerubah itu semua. Keliatan diluarnya itu ga bisa.*	140
I	Tau ga si ketakutan-ketakutan apa yang ditakuti oleh subjek ?	
YS	*Ya kalo ketakutan ya itu, lebih ke takut kalo mantannya itu takut selingkuh, yang kedua takut balik lagi. Soalnya disana ga punya anak, R diminta ya ga dikasi dong, karna didikan keluarga sini semua.*	145
I	Apa yang anda tau mengenai harapan-harapan subjek dimasa depan ?	
YS	*Dia itu Cuma pengen ngebahagiain anaknya, disekolahin, pengen punya rumah, pengen sukses dibisnisnya. Itu aja si*	150
I	Bagaimana dengan cita-cita subjek ?	
YS	*Yaitu sama aja, dia berjalan pengen sukses dengan bsinisnya. Pengen jadi single fighter, kuat.*	
I	Tujuan hidup subjek sekarang ini apa ?	
YS	*Tujuannya ? yang saya tau sekarang ini ya Cuma bahagiain anak, bahagiain keluarga, dia mau ngebangun semuanya dari nol lagi. Yang bener-bener dari dia lagi.*	155

LAMPIRAN VERBATIM VII

SIGNIFICANT PERSON SUBJEK II

Nama Inisial : SH
Usia : 65 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Hubungan dengan subjek : kakak kandung

I	Dalam hal apa si bu, AT sering menceritakan tentang pengalaman hidupnya ?	
SH	*Dalam itu pas sama suaminya aja, kalo sekarang si alhamdulillah ga pernah baik-baik aja*	
I	Bagaimana si sosok AT yang dikenal selama ini?	5
SH	*Ya bagi saya si yang namanya sodara si baik, sifatnya dia, maap-maap bukannya saya membela sodara apa adanya yang saya ceritakan ya memang baik dalam rumah tangganya dari sini sampe pindah sampe numpang lagi sama orang tua baik mengikuti. Pas sampe sana yawdahlah suaminya kegoda. Ada orang ketiga ga bisa menahan. Siapa si yang mau disakitin. Mungkin kalo seorang perempuan ya ibu punya anak disakitin masalah ekonomi ibu ga masalah, tapi walaupun cukup idup dikata punya mobil pribadi supir pribadi tapi kalo disakitin sama wanita ketiga rontok semua peribahasa iman kita. Untung aja dia masi ada sodara istilahnya, tempat dia bernaung tempat bercerita. Itu yang saya tau*	10 15
I	Bagaimana menurut ibu kehidupan rumah tangga ibu ati sebelumnya?	20
SH	*Seneng sama seneng pilihan dia, orang tua ga jodoh-jodohin. Pokoknya seneng yang penting jalannya baik. Yah baik lah pokoknya. JN juga baik, sayang sama anaknya, istrinya, jalaninnya alhamdulillah. Ga tau pas pindah kesana jauh sama keluarga jauh sama sodara dn orang tua. Suaminya mugnkin ga kuat jalanin roda-roda rumah tangga. Kegoda sama wanita lain. Ibarat bunga yang paling harum yang mana ga ngerti lah.*	25
I	Bagaimana keseharian AT selama dirumah dan diluar rumah menurut ibu ?	30

SH	*Bagi saya si kalo dirumah ya biasa-biasa aja. Paling perang sama anaknya (tertawa). Kalo dia masalah usaha dari punya anak satu udah bikin-bikin apa, ada yang nyruh jual ini dia lakuin. Orang hajatan suruh masak, dia masak. Orang nyuruh nyalon dia nyalon. Ga ada keluhan apa2, pengennya keluarga tentram sakinah mawadah dan warahmah tapi yang pihak lain kan beda.*	35
I	Apa si yang ibu lakuin pas ibu mengetahui bahwa AT diselingkuhi dan diceraikan?	
SH	*Kalo saya si maap-maap ya, karna dia yang jalanin saya ga bisa bilang kata saya kamu harus ini, jalanin dulu lah kehidupan kamu, saya Cuma bilang mungkin ini ujian kamu, sabarin dulu akalo udah sabar ya kalo kamu ibarat orang dagang ga kuat mikul yah taro aja ditengah jalan. Kan yang jalanin dia, saya sebagai sodara Cuma bilang sabar aja dalam menghadapi hidup. Kalo dia si masalah rumah tangga dia ga mangku tangan, mau membantu walaupun hasilnya kecil.*	40 45
I	Apa si yang dilakukan AT ketika suaminya berselingkuh dan menceraikannya ?	50
SH	*Ya itu lari ke orang tua, mengeluh lah istilahnya rumah tangganya kesodara.*	
I	Apa ibu tau apa yang AT lakukan ketika suaminya berselingkuh ?	
SH	*Nah kalo itu ga tau jauh, soalnya disana. Anaknya sekolah.beban mikul anak diluar sama dikandungan. Pas dia udah ga kuat barulah dia kesini nginep. Ceita sama orang tua. Awal-awalnya ga cerita*	55
I	Biasanya bagaimana si AT mengungkapkan perasaaanya ?	60
SH	*Ya ceritanya gini, gimana ya mpok si JN gini-gini sama perempaun, gimana ya saya kan lagi hamil, tapi katanya yang disakitin bukan masalah itu ya, yang sakit adalah pas anak ini ga diaku seolah-olah nuduh dia yang berjinah, dia yang selingkuh, ini yang jadi jebakan berjinah sama laki lain. Kalo bagi saya mbil poinnya udah ga percaya sama istri buat apa dipertahanin. Soalnya ada tuduhan. Salah tapi membela diri. Kan yang mulai dia.*	65
I	Berapa lama si waktu yang dibutuhkan sampai kahirnya mengungkapkan perasaannya ?	70
SH	*Kalo masalah lamanya itu, ibu juga ga tau ya. Baru udah*	

	permasalahannya berat baru deh ngomong sama sodara. Ya mungkin dia masi ingin mempertahankan rumah tangganya. Sekian lamanya dia ga cerita, dia yang jalanin soalnya itu	75
I	Bagaimana si menurut ibu pendapat AT tentang suaminya ?	
SH	*Kalo bagi saya ya, sama-sama wanita lagi ya, ade lagi, kalo bagi saya si bagusnya bubar karna apa, bagi saya kalo dia disakitin ya dia kuat, yang saya kesel anaknya ini didalam kandungan ga dianggep. Seoal2 adek saya selingkuh sama orang lain, berjinah sama orang lain. Itu yang saya ga suka. Mungkin kalo disakitin dia mungkin kuat karna takut anak2 korbannya.*	80
I	AT masih bercerita soal mantan suaminya kepada ibu ?	85
SH	*Oh udah engga pas udah lepas mah, sudah engga. Semnjak cerai udah ga pernah cerita*	
I	Bagaimana si keyakinan AT yang ibu tau untuk menyelesaikan permasalahan ini ?	
SH	*Ya itu nekatnya dia udah ga kuat lagi menghadapinya karena dia tergoda,suaminya nikah lagi. Dia bertahan. Ya abis jalan bubar. Nyari kebebasan hati.*	90
I	Apa si yang ibu tau harapan-harapan AT dimasa yang akan datang ?	
SH	*Ya kayaknya dia sering cerita memang ya membesarkan anak, mendidik anak, kan ini ada yang masi kecil bisa dibimbing sama dianya. Yang penting masa depan dia sama anak-anaknya*	95
I	Tujuan hidup yang ibu tau ?	
SH	*Masalah itu yang saya liat dari mata kepala sendiri ya, ya dia mah ngelakuin apa aja pokoknya. Salon ayo, masak-masak juga ayo.*	100

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Aniza Maulidya. Lahir di Jakarta pada tanggal 19 September 1992. Bertempat tinggal di Jalan Joget Blok Q No. 17 RT 003 RW 08 Komplek Gading Cipta Residen, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Toton Syaifullah dan ibu Uun Hunaenah. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah TK Islam Al-Ikhsan, SDN Kelapa Gading Timur 01 Pagi, SMPN 30 Jakarta, SMAN 45 Jakarta dan pada tahun 2011 berkuliah di Universitas Negeri Jakarta jurusan Psikologi.

Kontak yang bisa dihubungi :
Email : anizamaulidya@yahoo.com
No handphone : 082179209948